# UNGKAPAN TRADISIONAL
## YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
## DAERAH KALIMANTAN BARAT

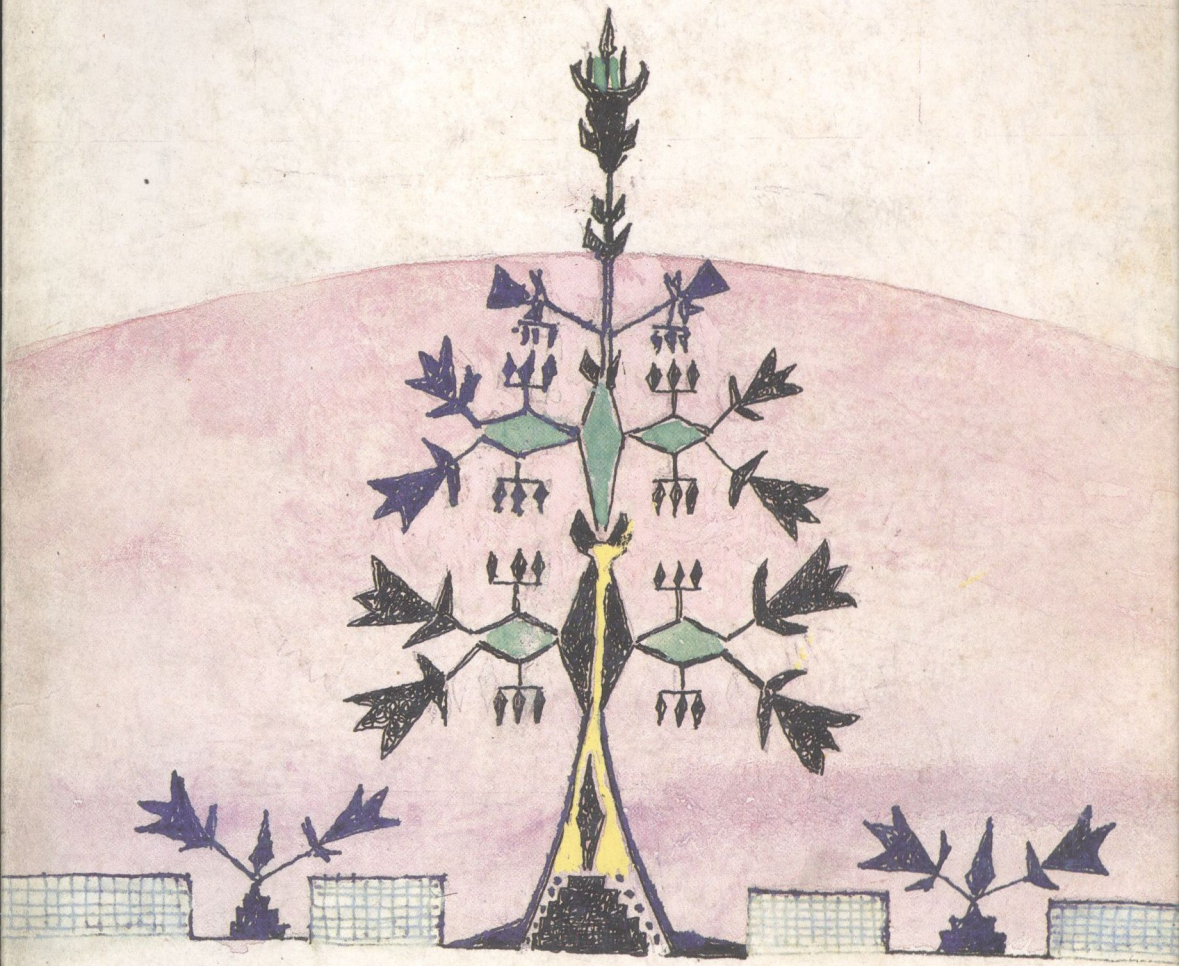

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

# UNGKAPAN TRADISIONAL
## YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
## DAERAH KALIMANTAN BARAT

**Peneliti/Penulis :**

1. Pandil Sastrowardoyo
2. Kasim Taha
3. T.F. Manurung
4. A.R. Mecer
5. J.J. Warisman
6. G.A. Sayuti

**Penyempurna/Editor :**

1. Drs. H. Ahmad Yunus

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**
**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI**
**KEBUDAYAAN DAERAH**
**JAKARTA 1985**

Milik Departemen
Tidak diperdagangkan

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

# UNGKAPAN TRADISIONAL
## YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
## DAERAH KALIMANTAN BARAT

Penulis/Penulis :
1. Pandji Sastrowardoyo
2. Kasim Taha
3. T.F. Manuring
4. A.R. Meyer
5. J.J. Wijkman
6. G.A. Savuti

Penyempurna/Editor :
1. Drs. H. Ahmad Yunus

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

# PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Kalimantan Barat Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga akhli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

**Jakarta, September 1985**
**Pemimpin Proyek,**

**Drs. H. Ahmad Yunus**

**NIP. 130.146.112**

# PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengupayakan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Kalimantan Barat Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang dibarapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga akhli peroranpan, dan para penelitipenulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Kalimantan Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

**Direktur Jenderal Kebudayaan,**

**Prof. Dr. Haryati Soebadio**
NIP. 130 119 123.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Kalimantan Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

## DAFTAR ISI

Halaman


PENGANTAR ..... iii
SAMBUTAN ..... .v
DAFTAR ISI ..... vii
PENDAHULUAN .....
1. Tujuan ..... 1
2. Masalah ..... 2
3. Ruang Lingkup ..... 2
4. Pertanggungan jawab Prosedur Inventarisasi ..... 4
BAB I Ungkapan Tradisional dan Uraiannya ..... 8
BAB II Kesimpulan ..... 170
Daftar Pustaka ..... 171

Lampiran :

1. Daftar Ungkapan ..... 172
2. Daftar Informan ..... 178
3. P e t a :
   a. Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat
   b. Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu
   c. Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.

# DAFTAR ISI

Halaman


PENGANTAR ..... iii
SAMBUTAN ..... v
DAFTAR ISI ..... vii
PENDAHULUAN .....
1. Tujuan ..... 1
2. Masalah ..... 2
3. Ruang Lingkup ..... 2
4. Pertanggungan jawab Prosedur Inventarisasi ..... 4
BAB I Ungkapan Tradisional dan Uraiannya ..... 8
BAB II Kesimpulan ..... 170
Daftar Pustaka ..... 171

Lampiran :

1. Daftar Ungkapan ..... 172
2. Daftar Informan ..... 178
3. P e t a :
   a. Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat
   b. Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu
   c. Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.

# PENDAHULUAN

Untuk memberikan gambaran yang singkat dan jelas tentang penelitian ini maka dalam Pendahuluan ini akan diketengahkan hal-hal sebagai berikut :

A. Tujuan
B. Masalah
C. Ruang lingkup
D. Pertanggungan jawaban prosedur inventarisasi.

## A. Tujuan.

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi yang dilaksanakan melalui Proyek IDKD ini bertujuan untuk menghimpun nilai-nilai yang hidup ditengah-tengah masyarakat Indonesia perlu dikenal oleh segenap rakyat Indonesia dan dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam sikap dan tingkah laku dalam tata pergaulan lingkungan dimana ia berada. Maksud dilakukannya kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk membantu menyediakan data dan informasi tentang kebudayaan yang ada di daerah untuk keperluan pelaksanaan kebijakan dalam pembinaan kebudayaan Nasional.

Secara khusus tujuan diadakannya inventarisasi dan dokumentasi Ungkapan Tradisional Daerah yan berkaitan denga Sila-sila Pancasila dalam Pancasila adalah :

1. Untuk mengumpulkan data dan menyusunnya dalam suatu naskah mengenai Ungkapan Tradisional yang ada hubungannya dengan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
2. Menggali nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut yang hidup dan berkembang dalam masyarakat suku Daya Taman dan suku Daya Kendayan.
3. Untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut dalam bentuk tulisan sehingga data tersebut berguna bagi usaha pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional yang merupakan puncak-puncak kebudayaan yang ada di daerah.
4. Dengan adanya informasi tertulis tentang tradisi atau adat isadat dalam bentuk ungkapan yag hidup dalam masyarakat pendukungnya yakni masyarakat Indonesia seluruhnya tentang kebudayaan bangsanya yang berbhineka tapi Tunggal Ika itu sehingga dengan demikian dapat menghilangkan atau menghindar-

kan prasangka negatif terhadap adat istiadat sesama suku bangsa dan dengan itu akan lebih memperkokoh rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

## B. Masalah

Modernisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesatnya menimbulkan dampak negatif pula dalam kehidupan moral/mental bangsa Indonesia di samping tentunya dampak positifnya. Pengaruh dunia luar melalui berbagai media modern kadang-kadang masuk tanpa sempat dikontrol lagi. Hal ini membawa kecenderungan masyarakat terutama kaum remajanya untuk melupakan nilai-nilai budaya bangsanya sendiri yang dianggap kolot dan menerima pengaruh kebudayaan luar dengan begitu saja tanpa disaring lebih dahulu.

Keadaan yang demikian ini dapat menimbulkan ketegangan sosial karena masyarakat tersebut tidak lagi memiliki patokan atau pedoman dalam menentukan sikap dan pola tingkah lakunya dalam tata pergaulan yang modern. Akibat lebih lanjut adalah masyarakat akan kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang mempunyai nilai budaya sendiri yang berbeda dengan nilai budaya bangsa lainnya di dunia ini.

Agar nilai-nilai budaya yang kita miliki tidak terdesak oleh engaruh dari luar dan tidak dilupakan maka nilai-nilai budaya tersebut perlu digali, dilestarikan dan dipersembahkan kepada generasi penerus agar dapat diyahati sebagai suatu nilai-nilai yang perlu dianut oleh masyarakat Indonesia sebagai pedoman hidupnya.

Untuk menjawab kekhawatiran di atas maka usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan secara menyeluruh harus segera dilaksanakan melalui Proyek IDKD sejak beberapa tahun yang lalu.

Menyadari akan pentingnya melakukan pengumpulan data tentang budaya yang ada di daerah guna menemukan puncak-puncak budaya di daerah kiranya Proyek IDKD ini perlu dilanjutkan sampai data tentang budaya dari berbagai suku bangsa yang ada di Negara kita terkumpulkan semua.

## C. Ruang lingkup

Pada bagian terdahulu telah diketengahkan bahwa penelitian ini dibatasi pada dua suku bangsa daya yang ada di Kalimantan barat yaitu suku Daya Taman yang bermukim di Kecamatan Putussibau Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu dan suku Daya Kendayan yang bermukim di Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi dibatasi pada kalimat yang mengandung pesan, amanat, petuah atau nasehat yang berisi nilai-nilai etik dan moral yang berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut terutama yang berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila.

Kecamatan Putussibau adalah salah satu kecamatan dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu.

Penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu 128.647 jiwa (sensus penduduk tahun 1980) tersebar pada 496 desa dengan luas wilayah 30.420 km2.

Batas-batas kecamatan Putussibau sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Malaysia Timur (Serawak)
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Mandae.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kalimantan Timur.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Embaloh Hulu.

Luas Kecamatan Putussibau adalah 82.420 ha dengan jumlah desa 64 buah desa berpenduduk sebanyak 19.217 jiwa.

Penduduk suku Daya Taman 4.433 jiwa bermukim pada 8 tempat pemukiman yakni :

1. Sibau Hilir dengan jumlah penduduk 942 jiwa ( BANUASIO ILUTANG )
2. Sibau Hulu dengan jumlah penduduk 733 jiwa ( BANUASIO IRAANG )
3. Semangkok dengan jumlah penduduk 317 jiwa (SAMANGKOK)
4. Suae (sauwe) dengan jumlah penduduk 101 jiwa.
5. Melapi dengan jumlah pendudk 641 jiwa (MALAPI)
6. Ekok Tambai dengan jumlah penduduk 436 jiwa (INGKO-TAMBE) (INGKOK-
7. Siut dengan jumlah penduduk 824 jiwa ( SAYUT )
8. Lunsa dengan jumlah penduduk 439 jiwa (ORANG UNSA)

(Menurut data keadaan Penduduk Kecamatan Putussibau akhir tahun 1982).

Mata pencaharian suku Daya Taman adalah bertani dan sebagian besar beragama Katolik sedangkan selebihnya menganut agama Protestan dan Islam serta ada pula yang masih menganut kepercayaan nenek moyang

Tingkat pendidikan masyarakat Daya Taman khususnya generasi muda hampir semua telah bersekolah, pernah sekolah di Sekolah Dasar. Kemudian sebagian besar dari yang tamat SD melanjutkan ke SMTP di kota Putussibau dan setelah itu meneruskan pula ke

SMTA walaupun tidak semuanya. Dan sebagian kecil saja dari lulusan SMTA y ang meneruskan ke Perguruan Tinggi berhubung Perguruan Tinggi hanya ada di Ibukota Propinsi yakni di Pontianak. Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak merupaka n salah satu Kabupaten diantara 7 Daerah Tingkat II di Propinsi Kalimantan Barat dengan luas 21.204,55 km2.

Batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten dati II Sambas.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dati II Ketapang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Dati II Sangau.
- Sebelah Barat berbatasan dengan laut Natuna

Jumlah penduduknya adalah 609.120 jiwa tersebar pada 19 Kecamatan dan 939 buah desa/kampun.

Agama yang dianut oleh penduduk adalah agama Islam (325.968) Katolik (131.193), Kristen lainnya (58.670), Hindu (379), Budha (18.843) dan lain-lain (74.067).

Pendidikan relatif lebih baik karena termasuk dekat dengan Ibukota Propinsi bila dibandingkan dengan Kaupaten Dati II Kapuas Hulu bahkan di tingkat Kecamatan ada yang sudah memiliki SMTA di samping SMTP.

## D. Pertanggung jawaban Prosedur Inventarisasi.

Kegiatan pelaksanaan penelitian dalam rangka meginventarisasi "Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila" dari suku Dayak Taman dan suku Dayak Kendayan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan
b. Tahap Pelaksanaan
c. Tahap penulisan laporan/naskah.

### a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini ditentukan metoda, tehnik pengumpulan data, informan, pedoman wawancara, lokasi, jadwal kegiatan dan pengarahan pada anggota Tim Peneliti.

Dalam penelitian ini digunakan metoda deskriptif yakni melukiskan atau menggambarkan semua penuturan para informan yang mengandung Ungkapan Tradisional secara apa adanya, sesuai dengan apa yang dituturkan. Wawancara dengan para informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh Tim Peneliti. Melalui wawancara

diharapkan data yang diperlukan dapat langsung direkam sedemikian rupa dari para informan. Sedangkan observasi digunakan sebagai alat pelengkap aja, dengan mengamati bagaimana peristiwa penggunaan Ungkapan Tradisional tersebut berlangsung yang dijadikan informan adalah yang dianggap menguasai Ungkapan Tradisional yang berlaku di lingkungan masyarakat pendukungnya dan dipilih dari kalangan masyarakat suku Daya Taman dan suku Daya Kendayan sendiri dimana ungkapan tersebut dipungut yang umurnya di atas 40 tahun. Penentuan informan pokok didasarkan atas petunjuk Camat dan Kepala Kampung serta warga masyarakat setempat sebagai informan pangkal. Data yang didapatkan dari para informan diteliti lagi dengan menanyakannya kembali pada anggota masyarakat yang dianggap mengetahui tentang ungkapan, di samping para informan yang telah dipilih tersebut.

Pedoman wawancara dibuat untuk mengarahkan wawancara yang dilakukan guna mendapatkan data sesuai dengan yang diperlukan.

Lokasi penelitian khususnya untuk suku Daya Kendayan ditentukan pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Mempawah Hulu, Kecamatan Senggah Temila dan Kecamatan Sei Ambawang. Adapun pertimbangan kenapa tiga kecamatan tersebut yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah atas pertimbangan bahwa suku Daya Kendayan yang ada di Kabupaten Pontianak itu kebanyakan penyebarannya dimulai dan berasal dari Kecamatan Mempawah Hulu. Sedangkan untuk suku Daya Taman dijadikan lokasi penelltian adalah Kecamatan Putussibau karena orang Daya Taman yang dikenal dengan sebutan suku daya Taman Kapuas, Sibau dan Mendalam hanya ada di Kecamatan tersebut.

Jadwal kegiatan yang dibuat diusahakan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Tim Pusat sebagai berikut :

1. Persiapan bulan Juni 1983
2. Perekaman data Juli, Agustus dan September 1983
3. Pengolahan data oktober dan Nopember 1983
4. Penyusunan data Desember 1983.
5. Penulisan laporan/naskah Januari dan pebruari 1984
6. Penyerahan naskah bulan Maret 1984.

b. **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan adalah tahap pengumpulan data di lapangan yang kemudian menjadi bahan penulisan. Anggota Tim peneliti menyebar ke dalam wilayah Kecamatan yang telah ditentukan untuk mencari data atau keterangan tentang Ungkapan Tradisional yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan yakni masyarakat suku Daya Taman dan suku Daya Kendayan dengan mewawancarai informan pokok berdasarkan pedoman pokok berdasarkan pedoman wawancara.

Kesulitan yang dihadapi adalah mencari padanan kata dan cara penulisan bahasa Daerah, misalnya kata Tamoe dalam bahasa suku Daya Taman tidak bolh dibaca Tamu sebab "oe" disini bukan penulisan "u" lama melainkan harus dibaca lengkap kedua huruf tersebut.

Ada pula yang harus ditulis hurufnya sampai dua kali misalnya tulisan kata "TAMAGAAN" artinya tembaga maksud penulisan demikian untuk supaya dibaca agak panjang dari kalau ditulis "TAMAGA" saja tanpa menulis "A" dua kali.

demikian pula dalam bahasa suku Daya Kendayan ditemui kesulitan dalam penulisan apa yang diucapkan seperti kata : Solekng (bambu), Sabarokng (satu tempat untuk meletakkan gamelan), ucikng (kucing), makokng (melengkung) dan sebagainya.

Cata membacanya :

| | | |
|---|---|---|
| Solekng | | Solek-ng |
| Sabarokng | = | Sabarok-ng |
| Ucikng | = | Ucik-ng |
| Makokng | = | makok-ng |

Untuk kata-kata yang tidak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia diberikan penjelasan sehingga dapat memperjelas arti kata tersebut.

c. **Tahap Penulisan Laporan/Naskah**

Tahap ini merupakan kegiatan tahap akhir dari penelitian yang dilakukan, dimana data yang telah terkumpul, diolah dan disusun itu ditulis dalam bentuk naskah sebagai laporan. Pengetikan, perbanyakan dan penjilidan dilakukan pada bulan Peb-

ruari 1984 yang kemudian diserahkan pada bulan Maret 1984 kepada Pemimpin Proyek IDKD Kalimantan Barat. Selanjutnya akan diketengahkan berbagai Ungkapan Tradisional dari masyarakat suku Daya Taman dan suku Daya Kendayan dalam bab I dari Naskah ini.

# BAB I
# UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA

1. **Alo'ana tamoekin tamoe puling lambak, puling lambak len ulak len ulak silaman.***

| *Alo'ana* | *tamoekin* | *tamoe* | *puling* | *lambak* |
|---|---|---|---|---|
| Supaya | kalian bertamu | bertamu | berkeliling | jalan |

| *puling* | *lambak* | *len* | *ulak* | *len* | *silaman.* |
|---|---|---|---|---|---|
| berkeliling | jalan | lain | lubuk | lubuk | tempat menyelam. |

"Hendaklah kalian pergi bertami, bertamu jalan berkeliling, jalan berkeliling ke lain lubuk tempat menyelam."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi-nasihat atau anjuran agar orang mau pergi merantau kelain daerah atau keluar negeri untuk mengenal masyarakat guna menambah pengalaman hidup dan akhirnya diharapkan kembali membangun kampung halamannya. Hendaknya kita saling kunjung-mengunjungi walaupun berbeda tempat dan daerah.

Ungkapan ini sering digunakan oleh para orang tua untuk mendidik anak-anak muda terutama kaum pria agar mereka mau meninggalkan kampung halamannya guna mencari pengalaman dan mengenal negeri lain, kemudian diharapkan kembali membangun daerahnya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari penuturan yang turun temurun sejak dahulu hingga sekarang tetap digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Jika ditel'ah isi ungkapan ini terkandung adanya suatu maksud dan tujuan ingin memajukan pergaulan serta rasa kecintaan terhadap masyarakat di luar lingkungannya dan menanamkan rasa cinta pula pada tanah air dan bangsa. Di samping itu juga menanamkan rasa

---

* "oe" pada kata "tamoekin" dan "tamoe" bukan dibaca "u" melainkan kedua huruf "o" dan "e" harus dibaca secara lengkap, demikian pula untuk selanjutnya dalam naskah ini apabila ditemukan tulisan "oe". Kalau huruf ditulis dua kali atau lebih itu berarti membacanya harus agak panjang.

rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Jelas ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yani Sila Persatuan Indonesia.

2. **Ayo'-ayo' tuu mamoto' pau poangkin.**

*Ayo'-ayo' tuu mamoto' pau poangkin.*
Mirip-mirip orang mematah pakis saja kalian
"Seperti orang mematahkan pakis saja kalian".

Pakis adalah sejenis tumbuh-btumbuhan semak yang suka hidup di pinggiran sungai. Pakis yang masih muda biasa diambil orang untuk dibuat sayur-sayuran. Batang pakis yang muda bila dipatahkan rasanya sangat lembut dan lunak sekali.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah untuk menyatakan tindakan semena-mena atau sewenang-wenang terhadap orang lain dari seseorang pengurus adat yang memutuskan perkara secara tidak adil atau memihak kepada salah seorang yang terlibat dalam perkara tesebut karena ia merasa berkuasa.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh pihak yang merasa disalahkan atau dikalahkan di dalam suatu perkara dan diucapkan langsung dihadapan para pengurus perkara tadi. Maksudnya untuk mencela dan mengecam tindakan mereka yang sewenang-wenang itu dan dengan dasar pertimbangan tersebut ia dapat melakukan banding pada tingkatan peradilan yang lebih tinggi. Dengan demikian para pengurus adat tersebut akan sadar dan merasa malu karena memberikan putusan yag tidak adil itu.

Ungkapan ini biasa juga digunakan oleh pengurus adat atau pemimpin masyarakat yang lain untuk mengecam tindakan yang sewenang-wenang dari para pengurus adat yang menyelesaikan perkara tidak adil dengan memihak salah satu pihak yang sedang bersengketa itu.

Di keluarkannya ungkapan ini oleh pengurus adat tersebut karena mendengar laporan kesaksian dari pihak yang semula dikalahkan. Pihak yang dikalahkan itu sebenarnya adalah pihak yang benar, akan tetapi dikalahkan karena mereka tergolong pihak yang lemah dan kemungkinan pula tidak ada yang membelanya pada waktu itu. Dalam penyelesaian perkara yang selanjutnya ternyata putusan pengurus adat yang terdahulu terbukti tidak tepat menurut hukum

adat yang berlaku pada masyarakat tersebut. Pada saat inilah biasanya ketua adat atau pemuka masyarakat memberi sindirannya dan mengecam secara langsung dihadapan yang bersangkutan dan semua orang yang hadir dalam peradilan selanjutnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena di dalamnya terkandung ajaran agar tidak semena-mena terhadap orang lain dan agar yang salah tetap disalahkan dan yang benar harus dibenarkan.

3. **Anak aduk panana' anak aduk paraasean.**

*Anak aduk panana' anak aduk paraasean.*
Anak beruk suka di tanah anak beruk suka makan padi.

"Anak beruk yang suka diam di tanah dan suka makan padi".

Beruk adalah sejenis binatang kera yang terdapat di daerah pedalaman seperti di Kapuas Hulu. Makanannya ialah daun-daun muda dan buah-buahan termasuk buah padi menjadi makanannya juga. Binatang ini suka bergerombol turun ke tanah menyerang tanaman ladang terutama padi merupakan sasarannya.

Anak beruk yang masih kecil biasanya mencari makan masih tergantung kepada induknya dan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tinggal di atas pohon saja. Namun anak beruk yang rajin mencari makan tidak akan tinggal diam di atas pohon, tetapi pergi turun ke tanah berjalan kian kemari masuk ladang-ladang orang.

Ungkapan ini untuk menyatakan bagi seseorang wanita yang sangat rajin bekerja terutama sebagai petani di ladang dan memuji kerajinan orang yang bersangkutan kepada pendengarnya baik langsung dihadapan maupun di belakangnya, agar orang lain bisa mencontoh perbuatan yang demikian itu.

Biasanya ungkapan ini diucapkan kepada kelompok wanita yang telah remaja dan dewasa, sedang bagi kelompok wanita yang masih kanak-kanak belum mampu bekerja seperti orang dewasa.

Ungkapan ini dapat dan dipelajari dari generasi ke generasi selanjutnya hingga kini tetap hidup di tengah masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini melukiskan pentingnya orang rajin dan suka bekerja keras terutama bertani sesuai dengan keadaan alam Indonesia yang bersifat agraris. Orang yang rajin dan ulet bekerja akhirnya akan memetik hasilnya untuk dinikmati demi kebahagiaan dan kemakmuran hidup bagi masyarakat.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebab di dalamnya terkandung ajaran agar orang suka bekerja keras sehingga terwujud kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

4. Ade'pande sitangarakki' sisiing burung mando' suro'nala' dadua'ki ulu alu tanduukan, manyuro' tasiradaa' longkola ijoloka' bulang len iboanan.

*Ade'pande sitangarakki' sasiing burung mando' suro'nala'*
Tidak boleh kita berkelahi berlaga burung mando' meskipun
*dadua'ki ulu alu tanduukan manyuro' tasiradaa'*
kita terkena ujung alu bertanduk menyuruh terburu
*longkola ijoloka' bulang len iboanan*
kaum kerabat kita baju lain di lain.

"Kita tidak boleh berkelahi eperti ikan tengadak dan berlaga seperti burung mando', meskipun kita terkena ujung alu yang bertanduk sebab mengakibatkan terburunya kaum kerabat kita serta orang lain".

Tangarak atau ikan tengadak adalah sejenis ikan sungai yang bersisik mirip ikan jelawat cuma bentuk tubuhnya agak bulat pendek dan lebih kecil. Beratnya yang paling besar lebih kurang dua kilogram saja. Ikan ini banyak terdapat di sungai Kapuas.
Sifat ikan ini suka hidup bergerombol seperti ikan seluang dan sering nampak dekat permukaan air. Bila menjumpai suatu makanan mereka saling berebutan dan saling tangkap menangkap satu sama lainnya seolah-olah sedang berkelahi.

Burung mando' adalah sejenis burung yang besarnya lebih kurang sebesar burung punai, warna bulunya kombinasi warna kuning coklat tua dan bagian dadanya agak putih dengan ekornya coklat hitam. Burung ini banyak terdapat di daerah Kapuas Hulu, kelihatan agak jinak suka hinggap di pohon yang tidak jauh dari rumah orang. Sifatnya agak tangkas dan agresif, biasa kelihatan berlaga

dengan temannya. Ulu alu tanduukan atau ulu alu bertanduk artinya orang yang mabuk karena minum beram (tuak), kepalanya teroleng-oleng tak ubahnya seperti kerbau atau sapi akan menanduk.

Bulang atau baju adalah suatu bentuk pakaian yang dipergunakan untuk menutupi tubuh manusia sehari-hari. Oleh sebab itu kata "bulang atau baju" digunakan oleh orang tua dahulu untuk memberi gelaran yang maksudnya adalah "manusia atau orang".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat kepada orang agar tidak selalu berkelahi meskipun dalam keadaan mabuk karena hal itu menyebabkan perpecahan dan keretakan di antara kaum keluarga dan teman-teman sepergaulan. Hendaknya selalu hidup berdampingan rukun dan damai.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasehati anak-anaknya agar hidup rukun dan bergaul dengan sesamanya penuh kekeraban, dan menghindari adanya permusuhan.

Pada saat sedang diadakan suatu pesta atau upacara adat ungkapan ini biasa juga digunakan oleh pemuka masyarakat untuk memberi nasehat atau peringatan agar orang yang berkumpul di dalam suatu pesta atau upacara adat tidak mengadakan keributan atau perkelahian. Dianjurkan supaya beramah tamah dan bersenda gurau yang baik dan sopan terhadap sesama teman. Diharapkan kepada hadirin dapat menciptakan suasana yang aman dan tenteram sungguhpun dalam keadaan mabuk karena minum tuak.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila yakni sila Persatuan Indonesia, karena di dalamnya terkandung suatu ajaran agar orang selalu memelihara kerukunan dan perdamaian dalam keluarga dan masyarakatnya.

5. **Asitulis sule' aso sinjam jari lima, malatoo' arengen tiang luun itana'an.**

*Asitulis sule' aso sinjam jari lima malatoo' arengen tiang-luun itana'an.*

Saling berganti hari berpinjam jari lima supaya ringan pekerjaan yang membuat lama di tanah.

"Supaya saling bergantian hari dan pinjam-meminjam tenaga agar pekerjaan yang memakan waktu cukup lama menjadi ringan dan cepat selesai".

Pada umumnya orang bekerja kebanyakan menggunakan tangan, cara yang demikian ini dilukiskan dengan kata *"sinjam lima jari"*.

Kalau hari ini bekerja bersama secara gotong royong ditempat seseorang pada hari berikutnya ditempat yang lainnya lagi dan seterusnya maka cara yang demikian ini disebut saling berganti hari dan inilah yang dimaksudkan dengan *"asitulis sule' aso"*.

bermacam-macam pekerjaan yang berat dan memakan waktu cukup lama seperti halnya pekerjaan membuat ladang yang mana sejak menebas sampai pada menuai padi waktunya hampir satu tahun. Inilah yang disebutkan dengan pekerjaan yang membuat kita lama di tanah atau *"tiangluun itana'an"*.

Ungkapan ini adalah untuk memberi petunjuk atau pelajaran kepada para petani dalam hal mengerjakan ladang atau sawah agar mereka bekerja dengan cara gotong-royong atau tolong menolong.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan memberi petunjuk kepada kaum muda baik pria maupun wanita agar mereka mengerti bekerja ladang yang baik, ringan dan cepat. Sampai pada saat ini ungkapan tersebut tetap digunakan dan maknanya tetap dipegang teguh dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya.

Bila diteliti tujuan dan maksud dari pengertian ungkapan ini jelas ada hubungannya dengan Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi Selurruh Rakyat Indonsia, karena di dalamnya terkandung ajaran yang mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

6. **Awat-awat dua jari, pepak jalu tuu.**

| *Awat-awat* | *dua* | *jari* | *pepak* | *jalu* | *tuu.* |
|---|---|---|---|---|---|
| Menjepit | dua | jari | pengapit | barang | orang. |

"Dua telunjuk yang pandai menjepit dan lengan yang pandai mengapit".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan orang yang suka mencuri dan merampok barang atau milik orang lain.

Ungkapan ini diucapkan untuk memberi sindiran kepada siapa

saja yang suka melakukan perbuatan tersebut di atas kepada sekelompok orang tanpa diketahui oleh yang bersangkutan dengan maksud agar orang mengetahui tentang sifat buruk yang dimiliki oleh yang bersangkutan dan dengan demikian orang lain akan menjadi berhati-hati kepadanya.

Ungkapan ini biasanya diucapkan tidak dihadapan orang yang bersangkutan karena isi ungkapan ini sifatnya mencela dan memberi malu kepada yang bersangkutan dan kalau didengar langsung akan menyinggung perasaan dan bisa menimbulkan amarah orang tersebut sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan.

Hingga pada saat ini ungkapan ini selalu digunakan dan dijunjung tinggi masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar menghormati hak-hak orang lain.

**7. Asale umpanan bunga bua'ka'an.**

| | | | |
|---|---|---|---|
| *Asale* | *umpanan* | *bunga* | *bua'ka'an.* |
| Gugur | rupanya | bunga | buah kita. |

"Rupanya gugur bunga-buah kita".

Ungkapan ini untuk memberi sindiran kepada seseorang yang telah putus pertunangannya karena sesuatu halangan.

Diucapkan seseorang kepada orang yang bersangkutan untuk menyindir secara halus kepadanya sambil untuk menyatakan ikut merasa prihatin atas putusnya hubungan pertunangannya itu.

Bisa pula ungkapan ini diucapkan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk memberitahukan hal ihwal tentang putusnya hubungan pertunangan seseorang dengan calon suami atau isterinya.

Ungkapan ini hingga sekarang masih dan selalu digunakan oleh masyarakatnya terutama golongan anak muda untuk bergurau terhadap temannya yang sedang mengalami putus pertunangan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya ter-

kandung ajaran mengembangkan sikap tenggang rasa dengan pernyataan prihatin melalui ungkapan tersebut.

8. **Arue manunggan.**

Arue manunggan
Burung ruaitunggal

"Burung ruai yang tunggal (sendirian)".

Burung ruai adalah sejenis burung yang banyak terdapat di hutan pulau Kalimantan. Bentuk rupanya sangat menarik karena mempunyai warna bulu yang indah seperti diukir. Bulu ekor dan sayapnya panjang dan besar badanya lebih kurang sebesar ayam.

Sifat burung ruai ini antara lain suka berjalan sendirian di dalam hutan, dan hanya sewaktu-waktu saja berpasangan atau berkawan.

Ungkapan tersebut di atas untuk menyatakan seseorang yang pergi sendirian ketempat tujuan, misalnya pergi menghadiri pesta, upacara adat lainnya atau pergi jauh ke daerah lain.

Diucapkan oleh seseorang untuk menerangkan bahwa dia datang hanya seorang diri tidak berteman karena sesuatu dan lain hal, agar tuan rumah atau hadirin dapat memaklumi kedatangannya.

Ungkapan ini dapat diucapkan oleh siapa saja dan didengar oleh siapa saja karena tidak mengandung maksud yang sifatnya negatif.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dan selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Persatuan Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran untuk memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan dengan orang lain.

9. **arainao kate pit tutungan.**

| *Arainao* | | *kate* | *pit* | *tutungan* |
|---|---|---|---|---|
| Kamu | sudah keluar | seperti | ikan | dibakar |

"Baumu sudah keluar seperti ikan dibakar"

Ikan panggang kalau terlalu lama dan mulai terbakar akan menimbulkan bau hangus yang tidak sedap bagi penciuman kita. Bau-

nya terbawa angin kesekitanya dan orang akan mencium bau bakar ikan tersebut walaupun tidak melihat langsung ikan-ikan yang dipanggang itu.

Ungkapan ini untuk memperingatkan atau memberi teguran yang tajam kepada seseorang yang memang telah berbuat salah akan tetapi dia terus menerus menyangkal dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal padahal orang telah mengetahuinya.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh seorang pengurus adat yang sedang memeriksa perkara seseorang tertuduh dimana sebenarnya sudah cukup bukti bahwa ia tertuduh benar telah melakukan perbuatan yag dituduhkan kepadanya.

Ketika tertuduh terus membela diri dengan berbagai alasan yang dibuat-buat maka pimpinan sidang segera memotong pembicaraannya dengan antara lain mengucapkan kata-kata ungkapan tersebut di atas.

Hingga kini ungkapan tersebut masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan:

Pada suatu hari si A pergi ke kebun buah-buahannya dengan maksud ingin memetik buah rambutan yang sedang masak.

Setibanya disana ternyata ada orang (si B) sedang memanjat rambutannya. Melihat keadaan itu segera timbul amarahnya sambil berteriakinya orang itu seraya dikejar juga. Mendengar ada suara teriakan maka pencuri tadi segera pula lari dengan kencangnya.

Karena pencuri tadi tela jauh menghilang tak dapat dikejar oleh Si-A, lalu kembali kepokok rambutan yang dipanjat pencuri itu. Rupanya pencuri tadi ketinggalan parangnya yang tak sempat dibawanya karena takut kedapatan. Setelah diamati ternyata si-A mengenal parang tersebut adalah milik si-B, dan merupakan orang sekampungnya juga. Selain itu bekas kaki pencuri itu dikenal oleh si-A bahwa bekas itu adalah tapak kaki si-B termasuk pakaian yang dipakainya. Dengan tidak menunggu lama si-A pergi melapor kepada kepala kampungnya.

Bersama Kepala Kampung si-A menemui si-B untuk minta pertanggungjawaban atas perbuatannya. Pada waktu ditanya oleh Kepala Kampung si-B tidak mau mengaku bahkan membantah keras. Akhirnya Kepala Kampung terus berkata : "saudara mengaku saja terus terang, baumu sudah keciuman seperti ikan dibakar", ini buktinya parangmu tertinggal pada waktu kami lari serta bekas kakimu masih ada disana terlihat dengan jelas serta pakaianmu dikenal oleh si-A.

Mendengar dan melihat parangnya telah dipegang oleh Kepala Kampung maka si-B sebagai tertuduh tidak dapat lagi berbuat apa-apa kecuali dengan merasa malu mengakui perbuatannya secara terus terang dan minta maaf kepada si-A.

Jelas ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar bersikap adil dan mau menghormati hak-hak orang lain.

10. **Apambua'surare apatanduk kayu benang.**

Apambua'surare apatanduk kayu benang
Berbuah sembarangan tunas kayu benang

"Pohon berbuah sembarangan kayu benang bertunas akar di tengah batangnya.

Ungkapan ini untuk memberi sindiran kepada seorang wanita yang hamil atau melahirkan anak tanpa suami yang resmi, dengan kata lain hamil dan melahirkan anak tidak melalui perkawinan yang sah dengan seorang laki-laki.

Keadaan yang demikian ini dilukiskan dengan sebatang pohon yang berbuah tidak pada musimnya. Pada umumnya pohon-pohon buah seperti langsat, durian dan lain-lain berbuah pada musim yang tertentu secara serentak. Akan tetapi ada pohon buah yang berbuah bukan pada waktunya. Hal yang demikian ini kelihatan agak aneh sebab waktunya berbuah lain dari tanaman yang lain.

Demikian pula pohon kayu beringin yang disebut nunuk dalam bahasa sehari-hari dan dalam bahasa yang tinggi disebut "kayu benang" dalam bahasa Daya Taman.

Keganjilan pohon beringin dibandingkan dengan kayu lainnya ialah karena pohonn ini bertunas akar di tengah-tengah batangnya selain berakar di pokoknya yang masuk ke dalam tanah.

Akar beringin yang keluar dari tengah batangnya tadi bisa tumbuh memanjang dengan subur meskipun tidak dalam tanah. Bagi wanita hamil tanpa suami yag syah inilah diucapkan ungkapan ini.

Ungkapan ini biasanya diucapkan tidak dihadapan orang yang dimaksudkan karena isi dari ungkapan ini sifatnya menyindir dan mengejek serta mencela orang yang hamil tanpa melalui perkawinan syah.

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

Ungkapan ini sejak dari dahulu hingga sekarang masih tetap digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Dari makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan Pancasila yakni berkaitan dengan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab sebab di dalamnya terkandung ajaran untuk tidak semena-mena terhadap orang lain dan selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

11 **Ambulung dedek duung.**

| *Ambulung* | *dedek* | *duung* |
|---|---|---|
| Pohon sagu | memukul | daun |

"Pohon sagu saling berpukulan daunnya".

Makna dari ungkapan ini ialah untuk mengatakan atau memberi sindiran kepada seorang laki-laki yang sifatnya suka mengganggu anak gadis orang waktu malam hari.

pohon sagu adalah sejenis tanaman yang berakar serabut yang suka tumbuh di tanah rawa atau di tepi sungai. Pohon ini cukup banyak terdapat di pedalaman Kalimantan Barat. Biasa ditanam oleh penduduk di dekat halaman rumahnya. Pohon ini sangat banyak gunanya bagi kehidupan manusia, misalnya sagunya menjadi makanan manusia dan ampas sagu untuk umpan hewan ternak, daunnya untuk atap rumah, kulit batangnya dibuat lantai dan banyak lagi kegunaan lainnya. Pohon sagu bila ditiup angin daunnya bergerak-gerak dan saling berpukulan satu sama lainnya. Akibat saling berpukulan atau ergesekan daun tersebut menimbulkan bunyi kersk-kersk yang terus-menerus. Makin kencang angin bertiup makin kuat pula bunyi kersak-kersiknya, sehingga kadang-kadang pada malam hari membisingkan pendengaran telinga bagi orang yang mau tidur atau orang yang sudah tidurpun bisa tiba-tiba terbangun karena dikejutkan oleh bunyi gesekan daun-daun sagu tadi.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh siapa saja untuk memberi sindiran kepada seseorang yan suka mengganggu anak gadis orang waktu malam hari.

Biasanya ungkapan ini tidak diucapkan langsung dihadapan orang yang bersangkutan karena ungkapan ini mengandung sindiran yang sifatnya mencela orang yang bersangkutan. Tujuan dikeluarkannya sindiran itu agar orang lain mengetaui sifat jelek orag yang

demikian dan supaya berhati-hati serta menjaga anak gadisnya jangan sampai diganggu oleh pemuda yang demikian sifatnya.

sampai sekarang ungkapan ini masih dipelihara dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajukan suatu ceerita rekaan :

Ada seorag pria yang kebetulan masih remaja, tertarik hatinya kepada seorang gadis yang tidak seberapa jauh dari rumahnya. pria ini sungguh bersifat pengecut sebab ingin mempersunting anak gadis ersebut akan tetapi tidak berani berterus terang.

Pada suatu malam timbullah niat buruk si pria tadi ingin pergi menemui gadis ini pada malam haari dengan maksud menidurinya. Tepat tengah malam kira-kira orang tua gadis dan seisi rumah itu tertidur datanglah laki-laki tadi memasuki rumah dengan sangat berhati-hati. Oleh karena semua pintu dan jendela terkunci rapat mau tak mau pria tadi membuka bagian dinding rumah tersebut.

Namun bagaimanapun perlahannya si pria tadi membuka dinding untuk tempat masuk ke rumah terdengar juga bunyi ;kersak-kersiknya tak ubahnya seperti daun sagu yang sedang ditiup angin. Mula-mula disangka oleh orang tua gadis benda yang berbunyi tadi adalah bunyi daun sagu ditiup angin di samping rumah. Setelah sadar betul dan didengarnya baik-baik ternyata bunyi itu bukanlah daun sagu yang sedang bergeser ditiup angin melainkan ada bunyi dinding rumah yang sedang di buka perlahan-lalahn. Orang tua gadis itu terus mengintai sampai orang itu masuk. Setelah masuk ternyata seorang pria ingin mengganggu anak gadisnya sesuai dengan pengakuan laki-laki itu sendiri yang telah tertangkap basah oleh orang tua gadis itu. Malam itu juga laki-laki tadi dilaporkan kepada Ketua Adat atau Kepala Kampung setempat dan keesokan harinya perkara tersebut diselesaikan dan pemuda tadi dihukum adat menurut hukum adat setempat. Tak lama setelah itu berita kejadian itu sudah tersiar di sekitar kampungnya, sehingga bila orang membicarakan pemuda yang bersangkutan dipakailah ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar seseorang melakukan perbuatan yang luhur menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.

12. **Amando'an manaisan, apapune asongonan.**

***Amando'an manaisan apapune asongonan.***
Amado'an menangis apapune kerinduan.

"Burung mando' yang sedang menangis, burung punai yang sedang kerinduan".

Amando'an manaisan artinya burung mando' yang sedang menangis.

Apapune asongonan artinya burung punai yang sedang kerinduan.

Mando' adalah nama dari sejenis burung yang mempunyai sifat suka berlaga dan bunyi suaranya yang cukup menarik dan memilukan seolah-olah seperti menangis.

Punai adalah sejenis burung yang suka hidup bergerombol akan tetapi kadang-kadang ada juga salah satu yang tersesat dari kawannya sewaktu terbang dan hinggap menyendiri di atas pohon. Bila kita jumpai seekor burung punai yang tersesat dari kawannya maka waktu ia hinggap pada suatu dahan kayu kelihatan termenung-menung saja.

Menurut para orang-orang tua burung punai tersebut sedang mencari dan menunggu kawannya lewat agar dia dapat bergabung lagi. Pada saat burung punai sedang hinggap menyendiri termenung-menung inilah yang dianggap bahwa burung tersebut sedang dalam kerinduan karena terpisah dari kawannya.

Perangai burung dalam keadaan demikian itulah dipakai untuk menyatakan keadaan seorang insan manusia yang mengalami keadaan serupa sebagaimana yang dialami burung tersebut.

Adapun makna yang terkandung dari ungkapan ini ialah untuk melukiskan keadaan seorang gadis atau seorang jejaka yang sedang merindukan kekasihnya karena berpisah baik untuk sementara waktu maupun untuk selama-lamanya.

Ungkapan ini biasanya diucapkan tidak didepan yang bersangkutan, karena dapat menyinggung perasaan seseorang dan kalaupun diucapkan di depan yang bersangkutan hanya untuk menyenangkan keadaan seseorang yang kekasihnya sedang pergi.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap tumbuh dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran untuk mengembangkan sikap tenggang rasa.

13. **Alingo ilam bulo'**

| | | |
|---|---|---|
| *Alingo* | *ilam* | *bulo'* |
| Sesat | di dalam | bambu |

"Sesat di dalam bambu".

bambu adalah tumbuh-tumbuhan yang berakar serabut dan jenisnya bermacam-macam. Pada umumnya orang mengenal akan tanaman bambu karena di mana-mana terdapat pohon bambu dan banyak sekali kegunaanya bagi manusia.

Bilamana kita meneban pohon bambu dan memotong-motong ruasnya kadang-kadang kita jumpai ada air di dalamnya. Air yang terdapat di dalam ruas bambu biasanya air hujan yang masuk lewat pori-pori bambu muda dan berada di dalam bambu itu untuk selamanya tanpa bisa keluar lagi.

Makna ungkapan ini adalah untuk mengatakan orang yang sedang berbicara lalu terputus karena tidak ingat lagi apa yang hendak dibicarakannya. Sebelum dapat meneruskan pembicaraannya kembali biasanya ada di antara pendengar atau hadirin langsung mengucapkan ungkapan ini untuk memberi sindiran kepadanya.

Setiap orang bisa menggunakan ungkapan ini untuk memberi sindiran kepada orang yang sedang bicara tadi baik diucapkan di depannya maupun tidak karena sifat sindiran ini tidak mengandung unsur penghinaan.

Selanjutnya ungkapan di atas bisa juga untuk mengatakan orang yang sesat diperjalanan misalnya di hutan, di kota ramai, di simpang sungai dan lain-lain.

Biasanya yang mengucapkan ungkapan ini adalah salah satu di antara mereka yang ikut tersesat tadi yang dituturkannya kepada rekannya yang lain bahwa mereka telah tersesat di perjalanan. Atau diucapkan oleh orang lain yang sedang mendengarkan jalan cerita orang yang mengisahkan tentang sesatnya seseorang diperjalanan.

Hingga kini ungkapan tersebut masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila kemanusiaan yang adil dan beradab karena dalam ungkapan tersebut terkandung ajaran untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dimana seseorang tidak langsung merasakan apa yang ada dibalik lahirnya ungkapan tersebut.

14. **Ate yang ababakan sirang yang baundingan.**

*Ate yang ababakan sirang yang baundingan.*
Hati yang rata hati yang gila-gila

"Hati yang rata hati yang tergila-gila".

Bentuk hati baik manusia maupun hewan terdiri dari beberapa kepingan daun hati yang melekat pada satu pusat ulu tangkai hati. Bentuk hati yang sebenarnya tidak ada yang merupakan satu lembar kepingan yang datar dan rata.
Bilamana seandainya ada hati manusia yang bentuknya demikian berarti terdapat suatu kelainan pada hatinya tersebut.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah untuk melukiskan seseorang yang tidak bisa berbuat apa-apa sekalipun dididik, dibimbing, diberi petunjuk dan diberikan contoh. Jadi diucapkan untuk orang yang tidak pantai mengerjakan apa yang disuruh kerjakan kepadanya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk memberi teguran kepada anaknya pada saat anak-anak sedang diberikan tugas pekerjaan tertentu ternyata tidak bisa melaksanakannya, atau pada saat anak-anak diajarkan cara-cara bekerja akan tetapi ada anak yang tidak pandai mengikutinya.

Ungkapan ini biasanya juga diucapkan tidak langsung dihadapan yang bersangkutan.
Bilamana ungkapan tersebut diucapkan dihadapann orang yang bersangkutan adalah dengan maksud agar dengan sindiran ini yang bersangkutan diharapkan sadar dan mau berusaha keras agar akhirnya ia berhasil dalam pekerjaannya.

Hingga sekarang ungkapan ini tetap digunakan oleh masyarakat penduknya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau bekerja keras sampai ia berhasil.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar seseorang mau bekerja keras sampai ia berhasil.

15. **Asorawang sataun dakiberang asouran samalam.**

*Asorawang sataun dakiberang asouran samalam*
Kemarau setahun dilayangkan hujan semalam

"Kemarau selama satu tahun dapat dihapuskan hujan satu malam".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk memberikan nasihat, agar orang tidak melakukan suatu perbuatan yang jahat, karena walaupun hanya sekali dilakukan akan melenyapkan segala kebaikan yang pernah ia lakukan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua ntuk mendidik anak-ananya, agar mereka tidak melakukan perbuatan yang terkutuk yang dapat mencemarkan nama baik keluarga maupun dirinya sendiri. Hendaknya mereka selalu menjaga dan memelihara nama baiknya.

Ungkapan ini biasa juga digunakan untuk memberi sindiran kepada seseorang yang baru sekali itu dia terlibat suatu kasus kejahatan selanjutnya tidak dipercayai lagi oleh lingkungan masyarakatnya.

Biasanya diucapkan tidak dihadapan yang bersangkutan atau keluarganya karena ungkapan ini mengandung sindiran yang bisa menyinggung perasaan seseorang terutama kalau yang berbicara itu bukan kerabat dari orang yang sedang dibicarakan itu.

Namun demikian ada juga yang mengucapkan langsung kepada yang bersangkutan apabila yang mendengarkan adalah keluarga atau teman orang tersebut. Karena maksud mengeluakan ungkapan itu untuk menyatakan penyesalan dan rasa prihatinnya terhadap yang bersangkutan selaku teman atau kerabat dengan harapan agar yang bersangkutan menginsyafi perbuatan yang telah terlanjur ia lakukan serta kemudian berusaha untuk memulihkan nama baiknya.

Dari sejak dahulu ungkapan ini hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila kaarena di dalamnya terkandung ajaran agar seseorang tidak melakukan perbuat-

an yang merugikan orang lain serta agar mengutamakan persatuan dan kesatuan dengan sesama manusia. Jadi ungkapan ini berkaitan dengan Sila Persatuan Indonesia dan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

16. **Anaka lanlatangan, lanlatang pameena' amboran bunga imbas.**

*Anaka lanlatangan, lanlatang pameena', amboran bunga imbas.*
Anaknya lanlatangan, lanlatang penyentuh, taburan bunga imbas.

"Anak dari lanlatang, lanlatang yang suka menyentuh, taburan bunga imbas".

Lanlatang adalah sejenis tumbuh-tumbuhan semak yang biasa hidup di pantai-pantai sungai, tingginya kira-kira dua atau tiga meter, batangnya agak lunak, daunnya lebih kurang selebar daun simpur dan agak bulat seperti bentuk daun sirih.
Keanehan pohon ini terletak pada daunnya, terutama pinggir daunnya. Bila orang lewat dan tidak melihat atau mengenalnya, kebetulan tersentuh tubuh kita maka bagian tubuh bekas sentuhan tadi terasa pedih seperti disengat tawon. Rasa sakitnya bisa berjam-jam jika tidak segera diobati dan bekasnya kelihatan merah.
Bunga imbas adalah bunga yang ditanam hantu atau setan menurut dongeng orang-orang tua. Jika manusia terkena taburan bunga hantu itu bisa jatuh sakit atau mati menurut kepercayaan dahulu, yang sampai saat ini masih digunakan sebagai ungkapan.
Ungkapan ini untuk menyatakan orang yang diketahui dan terkenal ada menyimpan racun atau guna-guna.
maksud diucapkannya ungkapan ini oleh seseorang agar yang mendengar bisa mengetahui bahwa orang yang bersangkutan memiliki suatu guna-guna atau racun yang dapat menyebabkan sakit dan kematian. Dengan demikian pendengar bisa berhati-hati terhadap orang itu.
Siapa saja yang diktahui memiliki racun atau guna-guna dapat digunakan ungkapan ini untuk memberikan sindiran dan celaan kepadanya.
Biasanya diucapkan tidak dihadapan yang bersangkutan karena bila diucapkan di depannya, orang tersebut tentunya sakit hati dan mungkin akan menjadi perhitungan yang bersangkutan untuk memberi guna-guna atau diracunnya.

Sudah sejak dahulu ungkapan ini dikenal dan hidup di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran suka memberikan pertolongan kepada orang lain yakni agar orang lain itu berhati-hati terhadap orang demikian itu.

17. **Alo'ana Bumburungki' burung sule'ule'en manuk saraandoanan.**

*Alo'ana bumburungki' burung sule'ule'en*
Hendaknya kita seperti burung burung berkumpul dan berkawan

*manuk saraandoanan*
ayam satu tempat bertengger.

"Hendaknya kita berkawan-kawan seperti burung dan satu tempat bertengger seperti ayam".

Pada umumnya sifat burung maupun ayam terutama pada waktu malam mereka senang hinggap dan bertengger berkumpul bersama-sama di atas pohon atau disatu tempat.

Walaupun burung dan ayam tersebut pada waktu siang mereka masing-masing pergi mencari makan ada yang sendirian saja, dan kadang-kadang berlaga atau berpatuk karena antara lain berebutan makanannya.

Burung maupun ayam pada saat hinggap dan bertengger, mereka kelihatan berkumpul berjejer-jejer seperti diatur nampak bagus dan mesra, misalnya burung layang-layang yang hinggap di atas kabel telepon dan listrik.

Makna yang tersirat di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran, agar orang suka hidup dalam kebersamaan bergaul, berkumpul, berdampingan, saling sayang-menyayangi dan ramah-tamah terhadap sesamanya, serta menghindari adanya percekcokan dan permusuhan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mau hidup bergaul beramah-tamah dan menghindari terjadinya pertikaian antara manusia.

Ungkapan ini biasa pula digunakan kaum tua-tua atau pemuka dalam masyarakat untuk menasihati dan menganjurkan kepada anggota masyarakatnya terutama kaum muda dan anak-anak agar mere-

ka senang bergaul dan berkumpul serta beramah-tamah, lebih-lebih pada waktu adanya kegiatan tertentu di dalam masyarakat. Ungkapan demikian ini sering dikumandangkan oleh kaum tua-tua pada saat diadakan pertemuan-pertemuan dan upacara adat, atau pada waktu ada kegiatan sosial lainnya.

Ungkapan ini dari dulu hingga sekarang tetap hidup dan meresap di kalangan masyarakat pendukungnya.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran untuk memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat, dengan demikian jelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Persatuan Indonesia.

18. **Ade pande lalocan, bolongan mambulo' danum ae'baraaran, ae'-pon katimbang.**

*Ade pande lalooan bolongan mambulo' danum ae'*
Tidak boleh terlampau mencurahkan memakai bambu air air
*baraaran ae' pon katimbang.*
akar air pohon katimbang.

"Jangan terlampau berlebihan menuangkan air dari bambu air dari akar air dari pohon katimbang".

Bambu sungguh banyak gunanya bagi kehidupan manusia; antara lain ruasnya dipotong dan bisa untuk menyimpan air. Bahkan zaman dahulu dikala peradaban hidup belum maju, bambu ini dibuat sedemikian rupa untuk tempat minum. Pada masa sekarang bambu masih digunakan untuk minum air beram (tuak) di dalam upacara pesta adat "Gawai" yaitu pesta besar untuk memperingati dan menghormati arwah nenek moyang. Di dalam pesta gawai bambu yang digunakan untuk tempat minum tuak oleh Suku Daya Taman disebut "bulo' sube", walaupun sekarang ini gelas sudah ada akan tetapi bambu "bulo' sube" ini harus disediakan juga.

Atas dasar kebiasaan ini timbulah suatu ungkapan kata : "bolongan mam bulo'" yang artinya mencurahkan air dari bambu. "Danum ae' baraaran" yang artinya yang berasal dari pohon akar. Ada sejenis pohon akar di dalam hutan, walaupun dalam keadaan musim kemarau pohon ini tetap mengandung air yang cukup banyak. Akar ini tumbuhnya panjang sampai jauh melingkar ke atas dahan

pohon kayu yang tinggi, dan yang paling besar biasanya bergaris tengah kira-kira 10 cm. Bila kita masuk hutan dan merasa haus dan tidak ada air sungai yang dekat dari tempat kita berada, maka bagi orang yang mengenal jenis akar tadi mencari akar tersebut dan memotongnya dengan parang, airnya akan segera keluar dan kita tinggal menadahkan mulut saja untuk minum air akar itu.
dari keistimewaan akar ini yang menyimpan atau mengandung air sehingga disebut "danum ae' baraaran".
Demikian pula Pohon Katimbang ini adalah tumbuhan hutan yang banyak terdapat di hulu-hulu sungai-sungai kecil di daerah Kapuas Hulu. pohon ini mirip dengan pohon lengkuas, bedanya pohon katimbang batangnya lembut dan banyak mengandung air. Biarpun musim kemarau pohon ini juga tetap mengandung air yang cukup sehingga disebut "ae'pon katimbang" yang artinya air yang berasal dari pohon katimbang.

Demikianlah oleh orang-orang tua dahulu dikenal sebuah ungkapan sebagai tersebut di atas.

Maksud dikeluarkannya ungkapan ini agar yang bersangkutan dapat membatasi diri waktu minum tuak sebab jika minum sampai mabuk biasanya orang tersebut berbicara tidak terarah lagi bahkan dapat menyebabkan pertengkaran, perkelahian, dan akibat lain yang tidak diinginkan.

Ungkapan ini masih tetap hidup dan dipelihara oleh masyarakat setempat sejak dari dahulu hingga sekarang.

Biasanya ungkapan ini diucapkan pada saat diadakan pesta adat.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dan Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain atau kepentingan umum.

19. **Anti' apais ikukua kulitka'an apais busi jotuuboanan.**

*Anti' apais ikukua kulitka'an apais busi jo tuuboanan.*
kalau sakit dicubit, kulit kita sakit juga pada orang lain.

"Kalau sakit dicubit kulit kita, sakit juga dirasakan oleh orang lain".

Ungkapan ini mengandung makna yang memberi nasihat agar orang mengerti akan perasaan orang lain dan menjaga jangan sampai bertingkah laku yang menyakiti hati dan menyusahkan orang lain.

biasanya ungkapan ini diucapkan orang-orang tua dihadapan anak-anaknya pada saat tertentu misalnya ketika memberikan pendidikan budi pekerti bagi anak, atau pada saat salah satu dari anaknya membuat suatu kesalahan terhadap orang lain.

Ungkapan ini biasa pula diucapkan langsung dihadapan orang yang dimaksudkan untuk memberi sindiran kepadanya, karena yang bersangkutan tidak menyadari bahwa ia bertingkah laku yang sifatnya menyakitkan hati atau menyusahkan orang lain.

maksud dikeluarkannya sindiran demikian agar orang yang bersangkutan menjadi sadar akan perbuatannya yang sering menyakiti hati orang lain, dan diharapkan orang tersebut bisa memperbaiki tingkah lakunya yang menyakiti hati atau menyusahkan orang lain.

Ungkapan ini hidup dan selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena dalam ungkapan ini terkandung dalam untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain serta saling hormat menghormati antara sesama.

20. **Abela'na ungkaasi bulangka'an anti poang inju abele' ateka'an.**

*Abela'na ungkaasi bulangka'an anti'poang inju abela'* Koyak biarlah baju kita asal saja tidak koyak *ateka'an.* hati kita.

"Biarlah sobek-sobek baju kita asalkan hati kita tidak sobek".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau petuah agar orang selalu berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar senantiasa berbuat baik dan memelihara nama baik keluarga, menghindarkan perbuatan yang tercela atau terkutuk dan biasanya diucapkan pada saat anak-anak akan

pergi meninggalkan orang tua guna menuntut ilmu dan mencari nafkah hidup di negeri orang atau kalau mau berumah tangga sendiri.

Baju atau pakaian yang digunakan orang untuk menutupi tubuhnya sedapat mungkin kelihatan rapi dan bersih, tidak kotor, tidak compang-camping sehingga sedap dan sopan dipandang orang akan tetapi justru dalam ungkapan ini pakaian tidak terlalu diutamakan, yang penting dan lebih pokok adalah hati atau kepribadian seseorang.

Jadi dengan ungkapan ini dimaksudkan agar hati yang senang yang diutamakan bukan hal-hal yang bersifat lahiriah.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan melembaga di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini menghendaki terbentuknya kepribadian manusia yang berbudi luhur dan bermoral yang tinggi serta dapat menilai perbuatan mana yang baik dan terpuji. Dengan demikian ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

21. **Bulang pande munjuuri,munjuuri alolokan; manyima ruang dalanan, simalolok lambonganan.**

*Bulang pande munjuuri, munjuuri alolokan manyima*
Baju pandai membujurkan, membujurkan yang benar mengikuti
*ruang dalanan, simalolok lambonganan.*
ruang jalan, membetulkan penghalang.

"Baju yang pandai membujurkan, membujurkan kearah yang benar seperti arah jalan yang lurus, membetulkan yang menghadangi".

Baju ialah pakaian yang digunakan manusia untuk menutupi tubuh guna melindungi badan dari rasa dingin dan panas matahari. Oleh karena hampir tidak pernah lepas dari tubuh kita maka "baju" oleh orang tua dahulu dilukiskan sebagai "orang" atau manusia.

Lambonganan arti sebenarnya ialah pemalang, misalnya pemalang pintu. Dengan adanya pemalang ini maka pintu tertutup dan sulit untuk membuka dari luar sebab fungsinya sebagai kunci pintu tersebut jadi kata *lambonganan* artinya pemalang di dalam ungkapan ini untuk mengatakan arti segala sesuatu yang menyulitkan atau yang merintang, menghalang dan yang salah.

Makna ungkapan ini untuk menyatakan orang yang bijaksana memimpin, mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat.

Siapa saja dapat menggunakan ungkapan ini, terkecuali anak-anak tidak biasa menggunakannya, karena mereka belum bisa menilai bagaimana watak dan sikap seorang pemimpin atau seseorang pemuka masyarakat yang bisa dianggap mereka baik atau bijaksana.

Maksud dikeluarkannya ungkapan ini oleh seseorang adalah untuk memuji orang yang bersangkutan atas kebolehannya dan kecakapannya sebagai seorang pemimpin atau pengatur atau pengurus kepentingan masyarakat. Dan orang yang demikian dapat dijadikan suri tauladan dan pantasi dipuji serta dihargai.

Ungkapan ini khusus ditujukan kepada kelompok orang tua atau orang dewasa yang biasa teerlihat mengurus kepentingan masyarakat umum, misalnya urusan pemerintahan, sosial, hukum/perkara dan lain-lain seperti Kepala Kampung, Temenggung, Ketua dan anggota dewan adat di desa, dan pemuka-pemuka masyarakat termasuk yang telah jadi pegawai negeri.

Sampai saat ini ungkapan ini tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan jelas berkaitan dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dalam ungkapan ini terkandung ajaran menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

22. **Balu' Bulo' Sakala, balu' bangkoan Sera.**

| *Balu'* | *Bulo'* | *sakala* | *balu'* | *bangkoan* | *sera.* |
|---|---|---|---|---|---|
| Seperti | bambu | tulen | seperti | atap daun | satu. |

"Seperti sebuah bingkai bambu yang utuh tersirat menjadi satu dengan atap-atap daun".

Atap rumah ada beberapa macam bahan yang digunakan, antara lain atap kayu belian, genteng, seng dan atap daun.
Atap rumah yang menggunakan atap daun biasanya memakai daun sagu, atau sejenisnya. Daun-daun tersebut disusun dan dilekatkan sedemikian rupa dengan rotan pada sebuah bambu yang dibelah sehingga terbentuklah yang disebut atau daun (bangkoan). Demikianlah setiap atap daun disusun sedemikian rupa sebagai atap rumah sehingga terlindung dari hujan dan panas.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan sepasang suami isteri yang sangat rukun hidupnya, tidak pernah bertengkar atau cekcok, tidak pernah mengeluh akan kepahitan hidup, mereka saling memberikan kasih sayang.

Ungkapan ini dapat diucapkan oleh siapa saja kepada orang lain dan biasanya untuk memuji suatu pasangan keluarga atau suami isteri yang hidup rukun penuh kedamaian dalam suasana sejahtera dan bahagia.

maksud dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan rasa salutnya kepada suami isteri yang demikian itu dan agar mereka tersebut dijadikan suri tauladan oleh keluarga yang lainnya.

Biasanya kalangan orang-orang tualah yang sering menggunakan ungkapan ini karena mereka banyak pengalaman sehingga dapat menilai keluarga yang bagaimana yang bisa dianggap sebagai yang dimaksudkan dalam ungkapan tersebut di atas.

Hingga sekarang ungkapan ini hidup dan selalu digunakan oleh masyarakat pendukkngnya.

Suasana kehidupan yang rukun dan damai seperti yang dinyatakan oleh ungkapan ini jelas berkaitan dengan pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab sebab di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau meniru sikap saling mencintai sesama manusia dan sikap saling tenggang rasa.

23. **Bunga dara' padayoang.**

*Bunga dara' padayoang.*
Bunga dara' menonjolkan keindahannya.

"Bunga dara' menonjolkan keindahan warnanya".

Bunga dara' adalah nama sejenis bunga. Warna bunganya sangat menarik karena beraneka warna, merah, kuning, putih merah jingga. Tetapi pohon bunga ini lebih kurang setinggi bunga matahari. Bunga ini setiap tahun ditanam masyarakat setempat bersama-sama dengan benih padi di ladang. Sehingga pada waktu buah padi mulai ke luar, bunga inipun biasanya mulai berbunga.
Pada saat bunga dari bunga dara' ini ke luar seluruhnya ia kelihatannya indah sekali, sehingga ladang-ladang menjadi semarak karenanya. Bunga dara' ini hanya mekar pada waktu pagi hari hing-

ga menjelang tengah hari dan apabila matahari sudah panas terik, bunga dara' inipun mulai terkulai layu dan muram.

Makna ungkapan ini untuk memberi sindiran kepada setiap orang yang suka berpura-pura rajin atau ulet bekerja, terutama pada waktu kerja ladang. Bila dilihat orang baru dia berpura-pura kerja, dan bila tidak ada orang diapun mulai meninggalkan pekerjaannya.

Ungkapan ini diucapkan oleh siapa saja yang ingin memberi sindiran kepada orang yang suka main pura-pura rajin tadi. Dan biasanya di kemukakan di belakang yang bersangkutan, dengan tujuan untuk mengejek orang tersebut.

Bisa juga disampaikan dihadapan orang yang bersangkutan apabila yang mengucapkan adalah kawan akrabnya atau masih ada hubungan keluarga dengan yang bersangkutan. Maksud mengeluarkan ungkapan ini memang untuk memberi sindiran, agar dengan sindiran demikian yang bersangkutan merasa malu dan sadar untuk memperbaiki sifatnya yang suka berpura-pura tersebut.

Ungkapan ini pada umumnya ditujukan kepada kelompok umur dewasa dan yang sedang menginjak remaja bukan kepada anak-anak karena anak-anak belum punya tanggung jawab kerja sepenuhnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar suka bekerja keras bukan sebaliknya.

24. **Balu' batang sapali lentang, maga' malentaangi.**

| *Balu'* | *batang* | *sapali* | *lentang* | *maga'* | *malentaangi.* |
|---|---|---|---|---|---|
| Seperti | batang | sapali | melintang | menghalang | melintangi. |

"Seperti batang sapali melintang menghalang dan melintangi".

"Batang sapali", menurut cerita dan kepercayaan nenek moyang pada zaman dahulu adalah sejenis batang kayu yang melintang untuk membatasi antara dua alam dunia manusia yang hidup dan yang telah meninggal.

Manusia yang masih hidup perjalanan rochnya hanya boleh sampai pada batas batang kayu sapali itu saja.
Bilamana melewati batas itu berarti roch sudah di alam dunia luar

tempat tinggal roch orang yang sudah mati.
Dengan demikian roch yang hidup tadi tidak akan kembali lagi ke alam manusia hidup, yang berarti pula orang yang bersangkutan tadi pasti akan mati.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini melukiskan seseorang yang selalu menjadi penghambat sesuatu rencana maupun pelaksanaan tugas dan pekerjaan orang lain, sehingga rencana atau pekerjaan itu tidak berhasil atau mengalami kegagalan.

Maksud dikeluarkannya ungkapan ini oleh seseorang atau oleh siapa saja adalah untuk memberi sindiran kepada yang bersangkutan atau siapa saja yang suka menjadi penghalang rencana dan pekerjaan orang lain agar tidak berhasil.

Ungkapan ini diucapkan tidak dihadapan yang bersangkutan dengan maksud untuk memberitahukan agar orang mengetahui bahwa dialah penyebabnya, dan diharapkan agar orang yang mendengarkan ikut mencela dan berhati-hati terhadap orang yang bersangkutan.

Dapat pula dikatakan langsung dihadapan yang bersangkutan bila mana maksud pembicara ingin menegur dan memperingati agar tidak meneruskan tindakannya yang menghambat rencana atau pekerjaan pembicara itu sendiri.

Ungkapan ini bisa juga digunakan untuk menegur orang yang bersangkutan secara langsung agar menghentikan pembicaraannya di saat orang lain sedang berbicara karena waktu dan kesempatan untuk berbicara dalam acara tersebut adalah untuk orang lain dan bukan untuk yang bersangkutan.

Hingga sekarang ungkapan ini masih tetap digunakan dalam masyarakat pendukungnya.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang mau menghormati hak-hak orang lain karena itu jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

25. **Baranak asu baranak pusa' anti'in injenpi.**

| *baranak* | *asu* | *baranak* | *pusa'* | *anti'in* | *injenpi.* |
|---|---|---|---|---|---|
| beranak | anjing | beranak | kucing | bila | masih ada. |

"Bisa menjadi anak anjing dan kucing di dalam perut bila masih ada".

Makna ungkapan ini untuk menyatakan bahwa sesuatu barang apa saja yang pernah ada pada seseorang sudah tidak ada lagi atau habis sama sekali.

Diucapkan secara langsng kepada orang yang menghendaki benda atau barang itu, baik untuk dibeli maupun dipinjam atau untuk diminta begitu saja, pada saat itu juga.

Maksud penutur mengucapkan ungkapan ini untuk menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa benda atau barang yang dimaksud benar-benar sudah habis.

Pada umumnya jenis benda yang dinyatakan habis dengan menggunakan ungkapan ini ialah jenis barang makanan.

Sampai sekarang ungkapan ini masih sering digunakan masyarakat setempat, baik oleh anak-anak remaja maupun orang tua. Kelompok umur yang sudah tergolong tua jarang memakai ungkapan ini, karena ungkapan yang demikian ini diangap kurang pantas diucapkan oleh orang tua dan untuk gantinya dipakai ungkapan yang maknanya sama sebagai berikut : *"pande itiang pole' anti'inpi injene"* yang artinya adalah "bisa dijadikan obat apabila masih ada".

Kedua ungkapan tersebut hingga sekarang masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab sebab dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang berbicara dengan jujur dan yang sebenarnya.

26. Balu'baba' baligogang.

*Balu' baba' baligogang*
Seperti mulut cocak rawa

"Seperti mulut burung cocak rawa"

Burung cocak rawa adalah salah satu jenis burung yang banyak disenangi dan dipelihara orang.

Keistimewaan burung ini ialah suaranya yang terus dikeluarkannya dan kedengarannya cukup menarik. Burung ini hanya sebentar-sebentar saja istirahatnya atau berhentinya berbunyi.

makna dari ungkapan ini untuk memberi sindiran kepada seseorang yang bicaranya hampir tak ada putus-putusnya, sehingga

orang yang lain hampir tidak ada kesempatan untuk berbicara.

Biasanya diucapkan oleh seseorang tidak dihadapan orang yang bersangkutan, melainkan disampaikan kepada orang lain dengan maksud untuk menyatakan rasa tidak senangnya pada sifat orang yang demikian itu.

Ada pula yang mengemukakan langsung dihadapan orangnya sebagai sindiran untuk menegur agar orang itu sadar bahwa ia sudah bicara banyak, padahal yang dibicarakannya itupun kurang berarti bagi orang lain atau kurang mengena pada sasaran pembicaraan yang sebenarnya.

Hingga kini ungkapan tersebut masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar seseorang mau menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta *menghormati hak-hak orang lain.* Oleh karena itu jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

27. **Balangko ibaala ilam tinting kalayun, ilam pasar tamagaan, ilam siring jarumenan.**

*Balangko ibaala ilam tinting kalayun, ilam pasar*
Berumah di laut dalam betang perunggu, dalam pasar
*tamagaan ilam siring jarumenan.*
tembaga dalam dinding kaca.

"Berumah di laut, tinggal dibentang perunggu, di pasar tembaga, di rumah berdinding kaca".

Orang-orang yang tinggal di pelosok pedalaman biasa disebut orang gunung/orang darat oleh orang-orang yang tinggal di kota. Sebaliknya orang-orang yang tinggal di kota-kota biasa disebut "orang pesisir/orang laut" oleh orang-orang yang tinggal di pelosok pedalaman. Sehubungan dengan hal ini timbulnya kata ungkapan "balangko ibaala" yang artinya berumah di laut.

Keadaan bangunan perumahan di kota pada umumnya lebih baik, lebih indah, kuat dan bahan yang dipergunakan beraneka ragam, antara lain besi, batu, semen, pasir, kayu, seng, aluminium, perunggu, kaca dan lain sebagainya.

Semua bentuk bangunan yang beraneka ragam, serba indah dan

mewah yang terdapat di kota, oleh orang tua zaman dahulu dijuluki dengan kata-kata pasar temaaga, tinting kalayun, siring jarumen" artinya pasar tembaga, deretan perunggu, dinding cermin/kaca".

Maksud ungkapan ini untuk menyatakan keadaan orang yang tinggal menetap di kota. Diucapkan oleh seseorang bak dibelakang maupun dihadapan yang bersangkutan untuk memberitahukan kepada pendengamya tentang tempat domisili orang tersebut. Ungkapan ini dapat diucapkan oleh semua kelompok umur baik laki-laki maupun perempuan dan ditujukan kepada mereka yang berada di kota.

Hingga saat ini ungkapan tersebut tetap hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran yang mendorong agar orang mau bekerja keras apabila ingin hidup yang lebih baik sebagaimana kehidupan orang di kota.

28. **Balu' manuk bawanan.**

*Balu' manuk bawanan.*
Seperti ayam yang banyak.

"Seperti ayam piaraan yang banyak sekali".

Ayam adalah hewan piaraan manusia. Seekor induk ayam biasanya bertelur banyak dan setelahdieraminya akan menetas semua, kalaupun ada yang tidak menetas paling-paling satu atau dua butir telur saja.

Ungkapan ini untuk menyatakan pada pasangan suami isteri yang mendapat anak banyak sampai belasan orang. Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh seseorang untuk menjawab pertanyaan tentang berapa jumlah anak-anaknya sekarang. Seandainya anaknya banyak maka biasanya dijawab dengan mengucapkan ungkapan tersebut di atas.

Biasanya ungkapan ini tidak diucapkan dihadapan orang yang dimaksud, dikhawatirkan yang bersangkutan bisa tersinggung, sebab membandingkan jumlah anaknya sama dengan jumlah anak ayam walaupun memang semua keluarga dari dahulu hingga sekarang selalu mendambakan anak banyak dan selalu dalam doa-

doa orang tua atau pada waktu menimang-nimang anak atau cucunya mengharapkan agar anaknya atau cucunya tersebut banyak anak (adarok).

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila sebab di dalamnya terkandung ajaran untuk menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiiban khususnya sebagai orang tua terhadap anak-anaknya.

29. **Dampean boan layuun, tundukan boan kangkaran, tajala ilam ale' salalas nan kulanan.**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| *Dampean* | *boan* | *layuun,* | *tundukan* | *boan* | *kangkaran,* |
| Pangkalan | bukan | layu, | dipangkali | bukan | demam, |
| *tajala* | *ilam* | *ale'* | *salalas* | *nan* | *kulanan.* |
| terjala | di atas | tikar | sama rata | dengan | tikar. |

"Bukan masanya layu, dipangkali oleh demam, terjala di atas tempat tidur, sama rata dengan tikar".

Daun tumbuh-tumbuhan akan layu dan gugur dengan sendirinya bila sudah menjadi daun yang tua.
Ada kalanya daun tumbuh-tumbuhan akan menjadi layu karena keadaan terpaksa akibat musim panas atau musim kemarau terlalu panjang.

Demikianlah manusia dilukiskan dengan daun tumbuh-tumbuhan yang belum masanya tua namun terpaksa lemah dan loyo tak bertenaga bahkan kurus karena dihinggapi penyakit. Inilah yang dikatakan "bukan masanya layu dipangkali oleh demam/penyakit". Keadaan badan lemah dan tak berdaya karena penyakit, terpaksa tinggal terbaring saja ditempat tidur dilukiskan dengan kata-kata *"terjala di atas tikar"*. Orang sakit yang lama tidak sembuh akan menjadi kurus, seolah-olah tinggal kulit membungkus tulang. Keadaan ini dilukiskan dengan "sama rata dengan tikar".

demikianlah orang-orang tua dahulu membuat satu ungkapan dengan susunan kata-kata seperti dijelaskan di atas.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan atau mengabarkan keadaan orang yang sedang sakit, terutama orang menderita sakit yang cukup berat dan lama.

Ungkapan ini dapat diucapkan oleh siapa saja baik kepada orang banyak maupun kepada seseorang untuk menjawab perta-

nyaan tentang keadaan penyakit yang bersangkutan atau dalam menyampaikan berita tentang keadaan yang bersangkutan kepada siapa saja.

Ungkapan ini bisa diucapkan dihadapan maupun di belakang orang yang bersangkutan, karena maknanya tidak ada mengandung suatu sindiran ataupun celaan hanyalah melukiskan bagaimana keadaan fisik yang bersangkutan.

sejak dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini dikenal dan digunakan dalam pergaulan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila sebab didalamnya terkandung ajaran agar orang mengembangkan sikap tenggang rasa.

30. **Eba-eba bale panang bale piit sadaano.**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| *Eba-eba* | *bale* | *panang* | *bale* | *piit* | *sadaano.* |
| Eba-eba | malas | ikan lele | malas | ikan | satu danau. |

"eba-eba malasnya ikan lele, malas seperti ikan sedanau".

eba-eba artinya sifat atau pembawaan yang ada pada ikan lele. Ikan lele adalah jenis ikan air tawar yang senang hidup di lubuk-lubuk sungai kecil dan air yang agak berlumpur.

Ikan ini jarang sekali kelihatan mundar-mandir dekat permukaan air seperti ikan-ikan yang lain.

biasanya ikan ini senang bersembunyi di dalam suatu lobang atau disela-sela akar pohon yang selalu tergenang air.

Ikan ini hanya sewaktu-waktu atau sebentar saja ke luar dari lobang persembunyiannya guna mencari makanan, itupun tidak seberapa jauh dari lubuk kediamannya.

Bilamana sudah mendapat makanan ikan ini segera kembali kelobangnya. Demikian pula sifat ikan yang hidup di dalam air danau, ikan-ikan ini hidupnya hanya tergantung pada makanan yang ada di sekitar danau itu saja. Ikan-ikan ini tidak mau keluar jauh dari air danau tersebut. Dengan sifat dan pembawaan yang dimiliki oleh ikan lele yang tidak mau mencari makanannya lebih jauh dari lubuk kediamannya, dan demikian pula sifat cara hidup ikan-ikan yang ada di dalam danau yang tidak mau ke luar jauh dari daerah air danau yang sempit itu, maka ikan-ikan ini dianggap ikan yang termasuk pemalas.

Lebih-lebih bila musim kering tiba, ikan ini hanya pasrah pada

keadaan lingkungannya dan bila mana danau dan lubuk tempat tinggal ikan-ikan tersebut telah kering mereka tidak bisa ke luar lagi dan akhirnya mati.
berbeda dengan sifat ikan-ikan lainnya yang hidup di sungai luas dan deras. Ikan-ikan ini hidup mencari makanan mundar-mandir pergi jauh hilir-mudik di air sungai dengan rajin sekali, kadang-kadang harus berjuang menempuh arus yang deras, demi untuk mendapatkan makananya.

Memperhatikan sifat dan pembawaan ikan lele dan ikan dari danau maka orang-orang tua dahulu menjadikannya sebagai ungkapan bagi manusia.

adapun makna ungkapan ini adalah untuk menyatakan orang yang malas bekerja atau yang suka bermalas-malasan.

Diucapkan oleh seseorang kepada orang lain tidak dihadapan orang yang bersangkutan dengan maksud agar orang lain mengetahui tentang sifat orang tersebut dan agar hal ini tidak ditiru oleh orang lain.

Ungkapan ini diucapkan kepada dan oleh siapa saja dan dapat diucapkan kapan saja.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penutur-orang-orang tua, dari dahulu hingga sekarang masih tetap digunakan dalam pergaulan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang jangan hidup bermalas-malasan melainkan suka bekerja keras.

31. **Datimbes omban ali, omban ali atiindo', dasuli omban anak dudukan suuate, suuate ilalam soak korong itaambe, suubua' iambitan.**

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *Datimbes* | *omban ali,* | *omban ali* | *atiindo,* | *dasuli* |
| Dibuahi | anak kandung, | anak kandung | yang dibobo', | ditunasi |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *omban anak* | *dudukan* | *suuate,* | *suuate* | *ilalam* |
| anak jasat | dudukan | asap hati, | asap hati | di dalam |

*soak korong itaambe suubua' iambitan.*
sangat gembira sekali asap buah yang dipanjat.

"Dibuahi anak kandung, anak kandung yang dibobo', ditunasi anak jasat dudukan asap hati, asap hati di dalam gembira tak terkira seperti memetik buah yang dipanjat".

Datimbes berarti ladang yang padinya sedang berbuah lebat dan luar biasa bagusnya.

"Ditunasi anak jasat dudukan asap hati, asap hati di dalam" arti sebenarnya adalah pendapat anak yang berkenan di dalam hati dan pikiran orang tua.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bagi orang tua yang keturunannya atau anak-anaknya sangat berbakti kepada orang tua dan berguna baik bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memuji suatu keluarga dimana anak-anaknya sangat berbakti kepada orang tua, keluarga, masyarakat dan bangsa, agar anak-anaknya sadar akan dirinya dan hendaknya dapat mencontoh tingkah laku dan perbuatan orang yang demikian itu.

Ungkapan ini dapat pula diucapkan untuk memuji dan memberitahukan kepada orang lain mengenai keadaan orang tua yang mempunyai anak-anak yang berbakti kepada orang tua, keluarga dan masyarakat dengan maksud agar orang lain mengetahui dan menjadikannya sebagai suri tauladan yang baik untuk ditiru.

Ungkapan ini hingga sekarang masih tetap hidup dan sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas beerhubungan dengan semua Sila dari Pancasila sebab tingkah laku yang dimaksudkan adalah yang meliputi semua sila tersebut.

32. **Endongan dung karatas parangko surat segel.**

| *Endongan* | *dung* | *karatas* | *parangko* | *surat* | *segel.* |
|---|---|---|---|---|---|
| endongan | daun | kertas | perangko | surat | segel. |

"Endongan daun kertas perangko surat segel".

Mendong artinya anak-anak bayi yang sudah mulai berkata-kata dan senyum atau tertawa.

Endongan artinya anak bayi yang sedang dalam keadaan berkata-kata sendiri yang belum ada artinya.

Seseorang yang sedang membaca surat, buku, majalah, surat kabar

dan lain-lain ada kalanya dengan mengeluarkan suara dan kadang kala mulut bergerak, tetapi tidak mengeluarkan suara atau seperti berbisik-bisik atau dengan membaca dalam hati.
Bila kita perhatikan dan kita dengar secara sepintas lalu orang yang sedang membaca tadi seolah-olah seperti tabiat dan suara anak-anak baru mulai pandai berkata-kata sendiri.

Ungkapan ini dimaksudkan untuk melukiskan tentang orang yang berpendidikan baik yang masih belajar maupun yang sudah tamat dan telah bekerja.

Ungkapan ini diucapkan kepada orang lain dengan maksud memuji seseorang yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan, terutama bila yang bersangkutan berpendidikan tinggi agar orang lain dapat menghargai dan menjadikannya sebagai suri tauladan.

Orang-orang tua sering menggunakan ungkapan tersebut untuk mendorong anak-anaknya agar mau sekolah dan belajar yang sungguh-sungguh.

dari sejak dahulu sampai sekarang ungkapan ini tetap hidup dan selalu dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar anak-anak mau belajar atau bekerja keras untuk dapat berhasil dengan baik dalam sekolahnya.

33. **Inju molek jo tuun kayu ade' idada'an.**

*Inju molek jo tu'un kayu ade' idada'an.*
Tidak pulang kepada orang kayu tidak dipotong rapi.

"Tidak pulang kepada orang lain kayu yang ditebang tidak dipotong rapi".

pada umumnya kalau orang berladang terutama orang-orang di pedalaman cara menebang pohonnya diatur sedemikian rupa. kayu-kayu yang tumbang karena ditebang dahannya dipotong rapi sampai agak merata di atas tanah yang sudah ditebas sebelumnya. Setelah kayu-kayu yang ditebang itu kering, segera dibakar dan biasanya sedikit saja yang tertinggal tidak terbakar habis. Sehingga pada waktu membersihkan ladang sisa-sisa bakaran tadi sangat mudah sekali mengumpulkan dan membakarnya kembali.
Untuk membuat ladang seperti ini tergantung dari siapa dan ba-

gaimana caranya menebang serta memotong-motong dahan kayu sebelumnya. Adapula yang hanya pandai menebangnya saja sedangkan dahan-dahan kayu tidak dipotong dan dirapikan, asal cepat saja selesai. Cara kerja yang demikian ini menimbulkan akibat pada waktu membakar ladang itu nanti, sebagian besar dahan-dahan kayu tidak terbakar karna letak dahan-dahan kayu pada waktu menebangnya tidak terhampar merata. Akhirnya ketika hendak membersihkan bekas bakaran tadi betapa berat dan sulitnya serta memakan waktu yang cukup lama pula. Pada hal kalau sebelumnya kayu itu ditebang dan dipotong rapi menurut cara yang semestinya, tidak perlu kita bersusah payah bekerja berat dan memotong-motong kembali dahan yang sudah kering itu.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas ialah memberi nasehat atau peringatan agar orang tidak bekeerja secara semberono atau sembarangan.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka bisa bekerja dengan teliti dan rapi dan menghindarkan cara bekerja yang semberono atau serampangan.

Ungkapan ini bisa juga digunakan untuk mengingatkan orang yang sedang melaksanakan suatu pekerjaan yang dikerjakannya sembarangan dan langsung diucapkan dihadapannya. Maksudnya agar yang bersangkutan sadar dan mau memperbaiki sifatnya yang serampangan itu.

Dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang suka bekerja keras untuk memperoleh keenakan bekerja selanjutnya.

34. **Itiiro ijolo lindo'ka'an baru'ki pande maniro lindo' tuu.**

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| *Itiiro* | *ijolo* | *lindo'ka'an* | *baru'ki'* | *pande* | *maniro* | *lindo'* | |
| dilihat | dulu | pipi kita | baru kita | boleh | melihat | pipi | *tuu.* |
| | | | | | | | orang. |

"Lihat lebih dahulu muka kita sendiri barulah boleh melihat muka orang lain".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat kepada orang agar mengoreksi lebih dahulu segala kesalahan dan kekurangannya barulah boleh mengoreksi kesalahan orang lain.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua untuk mengingatkan dan mendidik anak-analanya agar tidak mencari-cari kesalahan orang sebelum melihat lebih dahulu tindak-tanduk perbuatannya. Dengan kata lain agar introspeksi diri lebih dahulu sebelum membicarakan sifat dan tabiat orang lain.

Ungkapan ini bisa juga diucapkan untuk memberi sindiran kepada seseorang langsung dihadapan orang yang membicarakan hal ikhwal kesalahan orang lain, padahal dia sendiri juga pernah berbuat hal yang serupa.

dari dahulu hingga saat ini ungkapan tersebut hidup dan digunakan dikalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebab di dalamnya terkandung ajaran agar selalu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dan mau menghormati hak-hak orang lain.

35. **Ingko'-ingko' bawian.**

*Ingko'-ingko' bawian.*
ekor-ekor menyerupai babi.

"Menyerupai sifat ekor babi".

Babi adalah merupakan hewan ternak yang banyak dipelihara oleh penduduk pedalaman.
Bila kita pernah mengamati sekawanan babi yang sedang dipelihara, akan kita lihat ekornya selalu dikipaskan kiri kanan dengan posisi ujung ekor tetap ke bawah.
Selain kebiasaan yang demikian ada kalanya ekor babi dikipaskan kiri kanan sambil posisi ekor tersebut tegak ke atas. Sebagai tanda kegarangannya melihat lawannya baik sesama jenisnya maupun melihat musuh lainnya. Keadaan ini sering terlihat pada waktu babi sedang dalam masa kawinnya. Sifat ekor babi yang dikipaskan tegak ke atas ini seolah-olah gerak dibuat-buat, karena tidak menurut biasanya.

Makna ungkapan ini untuk memberi suatu sindiran kepada

seseorang wanita terutama yang masih gadis yang sikap dan tingkah lakunya dibuat-buat sedemikian rupa karena didorong oleh rasa ingin menonjolkan diri di tengah orang banyak, agar mendapat perhatian atau simpati dari orang lain terutama dari pihak laki-laki.

Ungkapan ini diucapkan tanpa sepengetahuan yang bersangkutan dan disampaikan kepada orang lain dengan maksud untuk mencela atau mengejek dan agar tingkah laku demikian tidak ditiru oleh yang lainnya.

Dari dahulu hingga kini masyarakat setempat sering menggunakan ungkapan ini dalam kehidupan pergaulan sesamanya.

ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang selalu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

36. Ibabasang jalaan iyangkambo tali bongaan.

| *Ibasang* | *jalaan* | *iyangkambo* | *tali* | *bongaan* |
|---|---|---|---|---|
| Ditebarkan | jala | tetap dipegang | tali | tampuk |

"Jala ditebarkan ujung talinya tetap dipegang".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini untuk memberikan isyarat kepada orang yang telah mendapat suatu kepercayaan dari orang lain, agar senantiasa memperhatikan dan melaksanakan isi perjanjian yang telah ditetapkan semula serta untuk tidak mengingkarinya.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh seseorang yang memberikan kepercayaan penuh terhadap seseorang dengan membuat perjanjian/permufakatan bersama tentang suatu hal tertentu.

Setiap orang yang mengadakan suatu perjanjian dengan orang lain mengenai suatu kepentingan tertentu dapat menggunakan ungkapan ini.

Dari sejak dahulu hingga sekarang ungkapan ini masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai suatu gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Ada sepasang suami-isteri yang telah lama kawin namun belum juga dianugerahi anak oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kedua

suami-isteri itu bersepakat untuk mengangkat anak dari keluarga yang mau membeerikan anak untuk diangkat oleh mereka berdua.

Ketika membicarakan hal ikhwal pengangkatan anak dengan pihak oran tua dari anak yang akan diangkat, kedua suami-isteri itu berjanji akan memelihara dan mendidik anak tersebut dengan sebaik-baiknya serta akan menyayangi sepenuh hati dalam arti akan diperlakukan seperti anak kandungnya sendiri.

Namun demikian orang tua asli dari anak itu sebelum menyerahkan anak tersebut menyatakan syarat atau pesan kepada kedua suami-isteri tadi bahwa apabila dikemudian hari anak mereka ternyata tidak dipelihara dan tidak disayangi oleh mereka sebagaimana mestinya, maka oran tua asli dari anak tersebut akan mengambil anaknya kembali dengan tidak mengganti biaya pemeliharaan anak selama di tangan mereka sambil mengeluarkan ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam pemusyawaratan/perwakilan karena di dalamnya terkandung ajaran agar musyawarah yang dilakukan untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan dan dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

37. **Itibakang ilalam ilaloi ruangan.**

*Itibakang ilalam ilaloi ruangan*
Itibakang di dalam dilalui ruangan

"Itibakang di dalam dilalui ruangan".

Itibakang, asal katanya adalah tibak. Tidak ialah sebatang kayu yang ditaruh dan dibuat seperti anak tangga, kemudian ditancapkan di tepi sungai oleh seseorang yang sedang berangkat pergi merantau jauh sebagai tanda pemberitahuannya kepada orang kampung yang ditinggalkan.

Itibakang artinya kayu yang telah dibuat tibak tadi ditanamkan atau ditancapkan ke dalam tanah.

Makna dari ungkapan ini ialah untuk memberitahukan kepada orang lain yang hadir dalam suatu pertemuan agar menilai isi pembicaraan yang telah diucapkannya apakah berguna atau tidak berguna.

Pada umumnya ungkapan ini diucapkan secara langsung dihadapan para hadirin sehubungan dengan pembicaraan atau sambutannya yang telah dikemukakannya agar orang dapat menerimanya bila dianggap benar dan berguna atau disisihkan saja bilamana dianggap salah dan tidak berguna.

Ungkapan ini biasa pula digunakan oleh orang-orang tua setelah memberi nasehat kepada orang lain yang memerlukan atau meminta nasehat dengan maksud agar kalau nasehatnya kena dipakai dan kalau salah jangan dipakai.

Sampai ekarang ungkapan ini selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan karna di dalamnya terkandung ajaran untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

38. **Imbung bulo'alolo, suli bulo' kaananan.**
**Kambunga imundi, kambunga manyule'**
**Kalunte' imundi, kalunte' manyule'.**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| *Imbung* | *bulo'* | *alolo* | *suli* | *bulo'* | *kaananan.* |
| rebung | bambu | muda | tunas | bambu | yang dimakan. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| *kambunga* | *imundi* | *kambunga* | *manyule'* |
| Jambu | baru tumbuh | jambu | mengganti |

| | | | |
|---|---|---|---|
| *Kalunte'* | *imundi* | *kalunte'* | *manyule'* |
| kalunte' | baru tumbuh | kalunte' | mengganti |

"rebung bambu yang muda, tunas bambu yang bisa dimakan.
Pohon jambu yang baru tumbuh, pohon jambu yang akan mengganti.
kalunte' yang baru tumbuh, kalunte' yang akan mengganti".

Bambu sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, antara lain dapat digunakan untuk bahan bangunan rumah, untuk bahan kerajinan tangan, untuk pagar halaman dan tanaman, untuk kandang hewan, untuk alat penangkap ikan dan lain sebagainya.
Bahkan beberapa jenis bambu muda yang disebut rebung, lang-

sung dapat dijadikan bahan makanan bagi manusia untuk sayur.

Jambu dengan segala macam jenisnya juga merupakan tanaman buah-buahan yang berguna bagi manusia, biasa sebagai tanaman di halaman rumah. Pohon jambu sangat mudah tumbuhnya dan dimana saja bijinya terlempar bisa hidup dengan sendirinya walaupun tidak sengaja ditanam.

Kalunte' adalah sejenis tumbuhan yang batang dan daunnya mirip dengan jambu air. Pohon kalunte' suka hidup di tepi sungai. Buahnya bisa dimakan, bentuk dan model buah serta warnanya mirip anggur, hanya agak besar seperti buah langsat, anak-anak senang makan buah Kalunte' ini. Pohon kalunte' mudah tumbuhnya, walaupun bijinya dimakan binatang kemudian keluar sewaktu binatang itu membuang kotoran pasti biji tersebut tumbuh dengan sendirinya.

Oleh karena ketiga jenis pohon tersebut di atas cukup erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan dapat tumbuh dengan mudah baik biji maupun batangnya saja yang ditancapkan bisa tumbuh, maka orang-orang tua dahulu membuat ungkapan dengan menggunakan jenis tumbuhan tersebut sebagai perumpamaan.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan orang-orang yang umurnya masih muda, yakni dari yang masih bayi dan anak-anak sampai kepada remaja atau untuk menyatakan generasi muda sebagai generasi penerus. Anak yang masih bayi dilukiskan dengan kata "rebung bambu" sebagai tunas muda, dan yang menginjak remaja dilukiskan dengan kata-kata "pohon jambu dan kalunte' yang baru tumbuh" atau "pohon jambu dan kalunte' yang akan mengganti", yang berarti generasi muda sebagai generasi penerus yang akan menggantikan generasi tua.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua untuk menyatakan bahwa mereka yang masih anak-anak merupakan generasi penerus pada waktu mau memberi nasehat atau mau menceritakan riwayat atau pengalaman tertentu.

dapat juga diucapkan oleh para pemuda dan pemudi bahwa mereka adalah kelompok generasi muda yang masih belum apa-apa dalam hal pengalaman hidup oleh karena itu agar dimaklumi apabila ada kekurangan dan kekeliruan di dalam mengeluarkan buah pikiran yang telah dikemukakannya dan untuk itu mereka mohon petunjuk.

sampai sekarang ungkapan ini masih digunakan olh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran untuk mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia antara generasi muda dengan generasi tua.

39. **Isalenso kaleman, kulit imbut aloolo, kulit mapan tibak, dungkohe asiinik, tanduk rea' animpis, lebang balu' iansur, iansur amban tamu, tantak-antak si'sipit jolo longi' manolangan.**

| *Isalenso* | *kaleman* | *kulit* | *imbut* | *aloolo,* | *kulit* |
|---|---|---|---|---|---|
| Jelita | wajah cantik | kulit | umbut | muda, | kulit |

| *mapan-tibak* | *dung* | *kohe* | *asinik* | *tanduk* |
|---|---|---|---|---|
| ditarah-tibak | daun | kohe | lembut/halus | pucuk muda |

| *rea'* | *animpis* | *lebang* | *balu'* | *iansur,* | *iansur* |
|---|---|---|---|---|---|
| lalang | tipis | gadis | seperti | dibedak, | dibedak |

| *ambantamu* | *tantak-antak* | *si'sipit* | *jolo* | *lingi'* |
|---|---|---|---|---|
| ramuan | tersentak-sentak | sedikit | di depan | pandangan |

*manolangan.*
yang mengikat.

"Wajah yang cantik jelita, seperti kulit umbut yang muda, kulit tibak yang baru dikupas, seperti daun kohe yang lembut dan halus seperti pucuk daun lalang yang tipis, sepoerti gadis yang sedang dibedak dengan ramuan, tersentak-sentak sedikit diantara yang lain di depan pandangan mata".

Isalenso kaleman artinya wajah yang cantik jelita bagi seorang wanita. Kulit imbut aloolo artinya kulit umbut yang muda dilukiskan putihnya warna kulit seorang wanita, seperti putihnya umbut muda yang baru dikupas.
Tibak telah dijelaskan arti dan maksud yang sebenarnya pada ungkapan nomor 37.
Kayu yang kulitnya dikupas dan ditarah untuk dibuat tibak biasanya berwarna putih, keadaan yang demikian ini untuk melukiskan putihnya warna kulit seorang wanita.
Kohe adalah sejenis tumbuhan di dalam hutan termask golongan

tumbuhan semak yang berdaun tipis dan halus/lembut dan cukup menarik bentuknya. daun ini bisa juga dijadikan bahan dekorasi pada waktu pesta untuk hiasan, terutama bagi orang di pedalaman. Keistimewaan yang dimiliki daun inilah kemudian dipakai untuk melukiskan bagi wanita yang berkulit lembut/halus dan menarik. Pucuk daun lalang yang muda disebut "tanduk rea' animpis" bila kita ambil dan dibuka nampak warnanya putih dan kita pegang terasa tipis, halus dan lembut. Keistimewaan daun lalang yang demikian ini pula dijadikan gambaran untuk menyatakan warna dan kelembutan kulit seorang wanita.

Amban-tamu ialah ramu-ramuan wanita yang terbuat dari berbagi campuran rempah, seperti temu lawak, cakur, tepung beras, bunga harum, daun langir dan lain-lain.

Ramuan ini digunakan sebagai bedak tubuh wanita agar tetap awet, halus, lembut atau untuk membuang kotoran pada kulit. Biasanya dipakai oleh seorang wanita agar tubuh dan kulit tetap montok.

Tubuh seorang wanita yang cantik dilukiskan seperti seakan-akan tubuh seorang wanita yang selalu dibedak ramu-ramuan khusus yang membuat cantik kulit tubuh wanita.

Tantak-antak si'sipit jolo lingi' manolangan artinya tersentak-sentak sedikit di depan pandangan mata, maksudnya diantara semua gadis/wanita yang pernah di pandang dan pernah mengikat hatinya hanya gadis/wanita yang bersangkutan itu saja yang sungguh cantik jelita.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh seorang pemuda atau seorang pria dewasa untuk memuji atau menyatakan kekagumannya melihat kecantikan seorang wanita, terutama yang masih gadis.

Biasanya diucapkan di belakang orang yang bersangkutan dan disampaikan kepada orang agar orang mengetahui kecantikan wanita yang dimaksud terutama orang belum pernah melihatnya

Juga biasa diucapkan kepada orang lain pada saat sedang melihat seorang wanita/gadis yang sangat cantik, tanpa diketahui orang yang bersangkutan.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh mereka yang tergolong kelompok umur remaja atau dewasa dan ditujukan kepada wanita yang sudah menginjak gadis dewasa yang sungguh cantik.

Sejak dahulu ungkapan ini telah dikenal dan sampai sekarang masih tetap digunakan dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran menghormati hak-hak orang lain.

40. **Inju ade' ililu' ikalingoangan kola idondo langkaan koson ipanda'ka' ipandai' iawin, koson iparuntika'an iparunti atindo'on.**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| *inju* | *ade'* | *ililu'* | *lilu'* | *ikalingoangan* | *kola* |
| Tidak | akan | dilupakan | lupa | sampai sesat | tempat |
| *idondolangka'an* | *koson* | *ipandai'ka'* | *ipandai'* | *iawin* | |
| kita didulang | tempat | kita diayun | diayun | dipangku | |
| *koson iparuntika'an* | *iparunti* | *atindo'on.* | | | |
| tempat kita ditimang | ditimang | dibobokkan. | | | |

"Tidak akan dilupakan sebagaimana kita tetap ingat tempat kita biasa didulang, diayun, dipangku, ditimang dan dibobokkan".

Dulang adalah sejenis piring besar yang terbuat dari kayu yang keras tempat mencuci atau mengayak emas yang masih bercampur dengan batu dan pasir.

idondolangka'an yang artinya kita biasa didulang, maksudnya bahwa kita pada waktu masih kecil sering dimandikan di dalam bak mandi oleh ibu kita. Pada waktu ibu sedang memandikan kita di atas bak mandi, seolah-olah seperti orang sedang mendulang/melenggang emas.

Jadi orang-orang tua dahulu melukiskan anak-anak yang dimandikan ibunya di atas bak mandi dengan kata "Idondolang" atau didulang.

Makna yang terdapat di dalam ungkapan tersebut di atas ialah untuk menyatakan suatu kerinduan seseorang terhadap tanah tumpah darahnya, tanah tempat dilahirkannya atau seseorang yang senantiasa cinta dan teringat kepada kampung halaman tempat kelahiran, tempat dimandi, dibuai, diayun, dipangku, ditimang-timang dan dinina bobok oleh sang ibunya yang penuh kasih sayang.

Ungkapan ini diucapkan sendiri oleh yang bersangkutan pada orang lain untuk memberitahukan bahwa dia selalu cinta dan ingat kepada tanah tumpah darahnya, tanah kelahiran atau kampung halaman tempat dibesarkan dari kecil hingga dewasa oleh ayah bundanya yang tercinta.

Dengan demikian orang lain akan mengetahui bahwa dia te-

tap terkenang dan teringat akan tanah kelahirannya meskipun dia kini sedang berada jauh dirantau orang.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh orang dewasa atau remaja yang pernah atau sedang atau telah menetap di negeri lain.
Terkecuali kelompok umur yang masih tergolong anak-anak tidak biasa menggunakan ungkapan ini berhubung mereka jarang meninggalkan kampung halaman untuk jangka waktu yang lama dan jauh dengan kemauan dan inisiatifnya sendiri. Kalaupun ada pada umumnya karena ikut orang tuanya atau keluarga yang lain, sehingga kesan kepergiannya bersama keluarga itu tidak begitu terasa bagi anak-anak untuk menyebabkan dia rindu dan terkenang pada tanah kelahirannya.

Dari sejak lama ungkapan ini telah dikenal oleh masyarakatnya sebagai suatu ungkapan yang telah turun temurun diajarkan dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang masih tetap digunakan.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Persatuan Indonesia sebab di dalamnya terkandung ajaran yang menanamkan rasa kecintaan pada tanah air dan bangsa serta keluarganya.

41. **Jari mala'lawa', jari piang pandeanan.**

| | | | |
|---|---|---|---|
| *Iari* | *mala'lawa'* | *jari* | *piang* |
| Telunjuk | labah-labah membuat sarang, | telunjuk | nenek |
| *pandeanan.* | | | |
| pandai. | | | |

"Telunjuk labah-labah sedang membuat sarang, telunjuk nenek pandai".

La'lawa' adalah labah-labah, yakni sejenis binatang yang pandai membuat jaring untuk menangkap mangsanya.
Binatang labah-labah senang membuat jaring di dalam rumah dan gerak kerjanya cepat sekali dan hasilnya kelihatan indah seperti jala-jala yang dibuat oleh tangan manusia.
Mala'lawa' artinia : la'lawa (labah-labah) yang sedang asyik membuat jaringnya.
Piang pandeanan artinya nenek yang pandai, ini gelar nama dari binatang laba-laba tadi karena sangat pandai membuat sarang/jaringnya dengan indah sekali.

Ungkapan ini untuk menyatakan bagi seorang perempuan yang memiliki kecepatan dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan serta hasilnyapun memuaskan.

Ungkapan ini diucapkan dan disampaikan kepada orang lain untuk memuji ketangkasan dan kecepatan wanita dalam melakukan setiap pekerjaan misalnya bekerja ladang, kebun, kerajinan tangan dan lain-lain.

Ungkapan ini dapat diucapkan oleh siapa saja dan pada umumnya ditujukan kepada kaum wanita yang sudah remaja dan dewasa.

Ungkapan ini bisa diucapkan dihadapan yang bersangkutan dan boleh juga dibelakangnya karena isi ungkapan ini maksudnya baik dan tidak mengandung celaan dan sindiran negatif terhadap orang yang dimaksud.

Tujuan dikeluarkannya ungkapan itu kepada orang lain agar orang sedapat mungkin bisa meniru perbuatan yang baik dan terpuji seperti yang dilakukan oleh seorang wanita yang dimaksud dalam ungkapan ini.

Dari sejak lama ungkapan ini telah dikenal dan hidup dalam masyarakat setempat.

cara bekerja yang cepat dan tangkas serta memuaskan hasilnya dari seorang wanita sebagaimana dimaksudkan di dalam isi ungkapan tersebut di atas adalah merupakan perbuatan yang dituntut kepada setiap warga negara Indonesia dalam melaksanakan pembangunan yang sedang digalakkan pemerintah.

Perbuatan yang demikian sejalan dan berkaitan dengan penguraian dari Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yakni adanya suatu keinginan dan kemauan untuk bekerja keras demi terciptanya kemakmuran dan kebahagiaan hidup seluruh masyarakat.

42. **Jang-jangang kalea kate lati'in.**

| *Jang-jangang* | *kalea* | *kate* | *lati'in.* |
|---|---|---|---|
| Meracuni diri sendiri | | seperti | cacing. |

"Meracuni dirinya sendiri bagaikan seekor cacing".

"Jang" artinya racun.

Maksud "Jang-jangang kalea" adalah orang tidak berniat meracuninya atau menyakitinya akan tetapi dialah yang justru meman-

cing agar memberikan racun atau menyakitinya.

Binatang cacing adalah salah satu binatang melata yang berbadan lembut tak bertulang.

Bilamana kita perhatikan seekor cacing tanah yang sedang keluar dari dalam tanah dan sedang melata, agak menggelikan dan menakutkan, seolah-olah binatang itu mau menggigit kita. Lebih-lebih pada waktu kita sedang membersihkan halaman, tiba-tiba terlihat seekor cacing yang besar, maka kita akan terkejut dan ada rasa takut. Ada kalanya orang yang terkejut oleh seekor cacing langsung diinjak-injak atau dipukul sampai mati karena kejengkelannya.

Dari bentuk tubuh yang lembut, tak berdaya apabila diserang musuhnya dan sifat cacing yang sering mengejutkan orang inilah yang dijadikan suatu ungkapan.

maksud ungkapan tersebut di atas adalah untuk memberi sindiran atau penghinaan atau ejekan kepada orang yang suka mencari gara-gara atau bermusuhan dengan orang lain yang kalau ditantang benar-benar ia tidak berdaya apa-apa atau tidak berkutik.

Ungkapan ini biasanya diucapkan di belakang orang yang bersangkutan dengan maksud untuk mencela dan memberi ejekan kepadanya serta agar orang lain mengetahui bahwa dia sebenarnya tidak mau meladeni orang tersebut untuk berkelahi karena dia tahu orang tersebut memang tidak berdaya apa-apa kalau benar-benar dihadapi. Akan tetapi kesabaran akan habis bilamana terus diganggu oleh orang tersebut sehingga terpaksa dia akan melayani dan menghadapinya untuk menghajar orang tadi agar sadar dan insaf akan kesombongannya.

Juga ungkapan ini kadang-kadang diucapkan dihadapan yang bersangkutan pada saat sedang bertengkar dengan maksud agar lawannya yang congkak tadi segera sadar akan kecongkakkannya.

Dari sejak dahulu hingga sekarang ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar seseorang tidak semena-mena terhadap orang lain.

43. **Kate patik musutan, irabut apais inyunyungang lebih apais.**

| *Kate* | *patik* | *musutan* | *irabut* | *apais* | *inyunyungang* |
|---|---|---|---|---|---|
| Seperti | duri | menusuk | dicabut | sakit | disorong |

*labih apais*
lebih sakit.

"Seperti duri yang menusuk, kalau dicabut rasanya sakit kalau di sorong lebih sakit lagi".

Makna yang tersirat di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bagi seseorang yang sedang mengalami atau mendapatkan persoalan atau suatu perkara yang sangat sulit untuk diatasinya dan dapat pula untuk sindiran kepada orang yang sedang mengalami keadaan demikian itu, misanya saja menyangkut perselisihan antara sesama anggota keluarga. Kalau diselesaikan dapat memutus hubungan dalam keluarga tersebut akan tetapi kalau tidak diselesaikan akan lebih menyusahkan yang bersangkutan.

Biasanya ungkapan ini diucapkan tidak dihadapan orang yang bersangkutan kalau yang mengucapkan itu orang lain sebagai tanda penyesalan atau untuk mengingatkan terhadap masalah yang menimpa seseorang atau suatu keluarga. Akan tetapi bisa juga diucapkan dihadapan yang bersangkutan bilamana orang yang mengalami perkara atau persoalan tadi adalah masih ada hubungan darah atau sebagai teman akrab, bahkan yang bersangkutan sendiri dapat memakai ungkapan tersebut.

Maksud diucapkannya secara langsung dihadapan yang bersangkutan oleh seseorang agar orang yang bersangkutan dapat menyadari atas perbuatan yang merugikan atau menyebabkan susah bagi dirinya sendiri dan agar lain kali jangan sampai terulang lagi.

Ungkapan ini sudah sejak lama dikenal dan sampai saat ini ungkapan tersebut masih digunakan dalam lingkungan masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini diberikan suatu cerita rekaannya :

Seorang suami yang kawin tanpa sepengetahuan isteri pertama, lama-kelamaan akhirnya ketahuan juga oleh isteri pertama bahwa dia telah kawin baru lagi.

Atas perbuatan suami yang demikian, isteri keberatan dan menuntut agar diceraikan saja dari pada dia dimadu. demikian pula isteri barunya menjadi kesal karena ditipu laki-laki yang pada mulanya mengaku masih bujangan karena itu ia juga keberatan dan minta agar diceraikan saja apa bila dijadikan isteeri kedua.

**Keadaan yang dialami suami inilah dilukiskan dengan ungkapan tersebut diatas.**

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran agar seseorang berani membela kebenaran dan keadilan dalam suasana atau keadaan sebagaimana digambarkan oleh ungkapan tersebut di atas.

44. **Kate pit alao manonongan.**

| *Kate* | *pit* | *alao* | *manonongan.* |
|---|---|---|---|
| Seperti | ikan | gabus | termenung-menung |

"Seperti ikan gabus yang sedang termenung-menung".

Ikan gabus adalah sejenis ikan air tawar yang senang hidup di selokan, di parit, di sungai kecil yang agak berlumpur.
Ikan gabus sering kelihatan timbul dekat permukaan air dan bilamana tempat disekitarnya aman maka ikan tersebut akan tetap berada di tempat timbulnya dengan sikap diam termenung-menung tidak bergerak dalam waktu cukup lama. Apabila lingkungannya terganggu barulah ia bergerak dan menghilang dari tempat timbulnya tadi.

Ungkapan ini untuk menyatakan orang yang terlalu lengah atau kurang sigap pada saat melakukan sesuatu pekerjaan.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh orang-orang tua kepada anak-anaknya sebagai teguran dan nasihat agar mereka lebih sigap dan tangkas melaksanakan tugas pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, akan tetapi biasa pula diucapkan oleh berbagai kelompok umur.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dikenal dan digunakan oleh lingkungan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang suka bekerja keras.

45. **Kate asu to'karambitanan.**

| *Kate* | *asu* | *to' karambitanan.* |
|---|---|---|
| Seperti | anjing | mau buang kotoran tak tertahan lagi. |

"Seperti seekor anjing yang mau buang kotorannya dan tak tertahankan lagi".

Anjing adalah salah satu binatang piaraan yang sudah dididik oleh tuannya, pandai menurut apa yang diperintahkan, misalnya anjing-anjing pemburu atau anjing-anjing pelacak, dan anjing penjaga rumah.

Ada sebagian orang yang karena begitu sayangnya pada anjing piaraan, pada waktu malam hari anjingnya ditempatkan di dalam rumah. Anjing yang sedang berada di dalam rumah pada waktu malam hari, bilamana ingin membuang kotorannya, ia segera berlari-lari keluar dari pintu.

Bilamana pintu dalam keadaan tertutup biasanya anjing itu akan meraung-raung sambil mengaiskan tangannya ingin membuka pintu yang tertutup itu tanpa mau perduli bahwa tuannya atau tetangga tertanggu oleh suara raungnya.

Jika tuannya tidak cepat membuka pintu, anjing itupun makin menjadi-jadi meraungnya sambil meronta-ronta.

Makna dari ungkapan tersebut adalah untuk menyatakan sifat seseorang yang dalam suatu tindakan terlalu tergesa-gesa tanpa dipikirkan matang-matang baik buruknya atau akibatnya dan tanpa memperhatikan situasi dan kondisi pada saat itu sehingga dapat merugikan dirinya dan bahkan dapat merugikan kepentingan orang banyak.

Ungkapan ini biasanya diucapkan secara langsung di depan orang yang bersangkutan sebagai sindiran kepadanya karena sifatnya yang tidak mengenal kesabaran dan kurang perhitungan dalam hal melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Maksudnya agar orang yang bersangkutan dapat sadar akan keteledorannya dan diharapkan akan bisa merobah sifat yang kurang bijaksana itu.

Semua orang dapat menggunakan ungkapan ini yang dapat ditujukan kepada semua orang tanpa memandang golongan dan kelompok umur.

Biasa juga diucapkan tidak dihadapan orang yang dimaksud dan hanya disampaikan melalui orang lain ntuk memberi sindiran da celaan tentang kecerobohan seseorang dalam hal bekerja agar orang lain dapat mengetaui dan memaklumi cara kerja dari orang tersebut untuk kemudian tidak ditiru oleh yang lainnya.

Darisejak dahulu hingga sekarang ungkapan ini dikenal dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

46. **Kapala' punjuri nannayong intara kulit-papa dua dung.**

*Kapala' punjuri nannayong intara kulit-papa dua dung.*
Pemimpin pembujur nampak jelas batas kayu leban dua daun.

"Pemimpin yang pandai membujurkan, nampak jelas batas patoknya ialah kayu leban berdaun dua".

Di daerah pedalaman Kalimantan Barat khususnya di Kapuas Hulu, alat yang digunakan sebagai patok batas tanah antara pemilik yang satu dengan yang lainnya pada umumnya menggunakan pohon hidup, misalnya pohon durian, pohon tengkawang, pohon tekam, pohon kayu leban, bambu dan lain-lain.

Sebagai bukti bahwa patok batas menggunakan pohon-pohon kayu, maka diantara bermacam-macam jenis pohon kayu yang digunakan itu, oleh orag-orang tua dahulu di dalam kiasan hanya satu nama pohon kayu yang disebutkan, yakni pohon kayu leban.

"kulit papa dua dung" artinya pohon kayu leban berdaun dua merupakan tanda gelar patok batas yang pada umumnya menggunakan berjenis-macam patok dari pohon-pohon.

Dengan adanya tanda batas patok yang jelas dan terang maka masing-masing pemilik tanah tidak akan terjadi suatu keributan dan kekacauan atau persengketaan mengenai tanah.

Seorang pemimpin, jika sungguh-sungguh melaksanakan fungsi dan peranannya sebagaimana mestinya, akan mendatangkan kebahagiaan hidup dan keamanan serta kerukunan di dalam masyarakatnya. Tugas dan kedudukan seorang pemimpin dilukiskan sebagai seorang pembuat patok batas yang jelas dan terang.

Adapun makna dari ungkapan ini adalah untuk menyatakan seorang pemimpin atau pemuka masyarakat yang adil dan bijaksana dalam mengatur dan menyelesaikan persoalan atau memutuskan perkara yang timbul dalam masyarakatnya.

Ungkapan ini diucapkan kepada orang lain untuk memuji dan memberikan rasa penghargaan kepada seorang pemimpin atas kebolehannya menjadi seorang pemimpin yang adil dan bijaksana.

Yang biasa menggunakan ungkapan ini adalah golongan tingkat umur yang sudah dewasa dan yang sudah mulai remaja, karena kelompok anak-anak belum mengerti tentang seseorang pemimpin yang bagaimana yang patut dikatakan dengan ungkapan ini.

Ungkapan ini khusus ditukukan kepada seorang pemimpin yang

sudah dikenal baik oleh masyarakat sebagai pemimpin yang sungguh adil dan bijaksana, misalnya seorang Temenggung, Kepala Kampung, Ketua-ketua Adat dan Pemuka Masyarakat di desa.

Sampai sekarang ungkapan ini masih selalu digunakan oleh anggota masyarakat pendukungnya dan telah dikenal sejak lama.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang berani membela kebenaran dan keadilan dan selalu bersikap adil kepada siapa saja tanpa pandang bulu.

47. **Kan katele mita' poangki'**

*kan katele mita' poangki'*
Makan selimpat kita tak berlauk.

"Kita makan tak berlauk, hanya bersayur dan selimpat saja".

Katele atau selimpat adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang banyak hidup di pantai sungai Kapuas Hulu. Bentuk pohonnya miirip pohon bakung atau keladi air. Tumbuh-tumbuhan ini tidak pernah untuk makanan manusia melainkan untuk makanan ternak terutama ternak babi. Biasa daun katele/selimpat ini dimasak bersama sekam padi atau makanan lain, baru diberikan kepada ternak babi sebagai umpannya.

Karena pohon katele/selimpat ini sering dibuat makanan ternak babi oleh masyarakat pedalaman dari dahulu, hingga sekarang, maka pohon ini dijadikan suatu ungkapan oleh orang-orang tua dahulu.

makna ungkapan ini adalah untuk mengajak tamu makan dan sekaligus memberitahukan bahwa makanan yang disediakan atau yang ada hanya sekedarnya saja. Jadi ungkapan ini diucapkan secara langsung dihadapan tamu yang bersangkutan, oleh karena cara langsung dihadapan tamu yang bersangkutan, oleh tuan rumah yang mengajak makan atau sedang mempersilakan tamu makan.

Biasanya ditujukan kepada tamu yang datang dari jauh atau dari lain kampung, akan tetapi boleh juga kepada tamu sehari-hari atau sekampung. Semua orang dapat menggunakan ungkapan ini, akan tetapi yang sering menggunakan adalah orang-orang tua sebagai ajakan makan kepada tamu dari jauh tadi.

Maksud digunakan ungkapan ini terutama adalah untuk menunjukkan sikap hormat dari tuan rumah kepada tamu.

Jika kita perhatikan kata-kata di dalam ungkapan ini, yang mana kita mengajak orang makan dengan menyebutkan daun katele atau selimpat, seolah-olah kita menghina tamu yang sedang kita ajak makan itu. Karena daun katele tidak biasa dimakan manusia, hanya ternak babilah yang biasa makannya.

Akan tetapi dalam hal ini justru tuan rumah sendiri yang seolah-olah menghina dan merendahkan diri. Walaupun mereka telah menyediakan dan menghidangkan makanan yang penuh dengan sayur dan lauk yang enak, tuan rumah tetap mengucapkan ungkapan seperti di atas.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran menjunjung tinggi kemanusiaan.

48. **Kate antu nunukan.**

*Kate antu nunukan.*
Seperti hantu beringin.

"Seperti hantu pokok beringin".

Menurut kepercayaan animisme nenek moyang dahulu mereka menganggap bahwa hantu/setan senang tinggal di pohon-pohon beringin.

Setan/hantu sifatnya menggoda, mengganggu dan menakut-nakuti orang, rupanya jelek menyeramkan kata orang-orang tua.

Makna ungkapan ini untuk memberikan sindiran kepada orang yang senang bergurau dengan cara menakutkan atau mengejut-ngejutkan orang, atau bersenda gurau secara kasar dan tidak pada tempatnya.

Bisa juga ungkapan ini untuk memberi sindiran kepada orang yang mempunyai wajah yang sangat jelek dan seram atau orang yang sengaja membuat wajahnya jelek, misalnya rambut sengaja dibuat gondrong tak beraturan, kumis terlalu panjang tak dirapikan dan lain-lain.

Dan dapat pula ungkapan ini untuk menegur anak-anak yang kelihatan sangat kotor karena habis bermain ditempat yang kotor, agar dia sadar dan segera membersihkan tubuhnya.

Ungkapan ini dapat langsung diucapkan di depan yang bersangkutan dan bisa juga tidak tergantung kepada siapa yang mengucapkannya. Sebab ungkapan ini merupakan sindiran/teguran dan sekaligus untuk membuat orang yang bersangkutan sadar akan sifat yang tidak disenangi orang atau kawannya atau bagi anak-anak yang suka pengotor menjadi mau membersihkan diri sehingga jadi anak yang tidak lagi suka pengotor.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya di dalam pergaulan sehari-hari dan telah dikenal sejak lama.

Dalam ungkapan ini diajarkan agar orang mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur, yang baik tanpa merugikan orang lain. Oleh karena itu jelas ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

49. **Kambunga ae' enjak-enjak.**

*Kambunga ae' enjak-enjak*
Jambu air bergoyang-goyang.

"Jambu air bergoyang-goyang diterjang arus".

Kambunga ae' atau jambu air, yang dimaksudkan disini bukan jambu air yang biasa ditanam di kebun atau di halaman rumah, akan tetapi adalah jambu hutan yang termasuk jenis jambu air. Jambu ini biasa di pantai-pantai sungai seperti terdapat di pedalaman daerah Kapuas Hulu.

Oleh karena jambu ini tumbuh di tepi pantai sungai bilamana air naik atau pasang sedikit saja, maka pohon jambu hutan inipun tergenang air dan apabila arus air sungai cukup deras maka pohon jambu itu akan bergoyang-goyang, makin deras arusnya semakin bergoyang pula jambu tersebut.

Adapun makna ungkapan tersebut di atas ialah untuk menyatakan sindiran kepada seorang atau pemuda yang senang bertingkah laku yang dibuat-buat agar mendapat pujian dihadapan khalayak ramai. padahal tingkah laku yang ditunjukkannya itu tidak lazim di dalam kebiasaan sehingga banyak yang tidak senang melihatnya.

Ungkapan ini khusus ditujukan bagi kaum pria, terutama kaum pemudanya.

Ungkapan ini biasanya diucapkan di belakang orang yang bersangkutan agar orang maklum bahwa sifat itu adalah hanya dibuat-

buat supaya mendapat pujian dari orang banyak.

Ada kalanya diantara orang banyak yang sedang menyaksikan tingkah laku yang dibuat-buat oleh orang yang bersangkutan, ungkapan ini diteriakkan dari jauh agar didengar oleh yang bersangkutan dan yang berteriak berusaha untuk tidak diketahui olehnya. Dengan meneriakkan ungkapan itu diharapkan orang tadi akan menjadi sadar akan tingkah lakunya yang dibuat-buat dan untuk menyatakan kepadanya bahwa ada orang yang tidak senang melihat penampilan tingkah laku yang tidak lazim sebagaimana kebiasaan orang banyak.

Selanjutnya makna ungkapan ini bisa juga untuk menyatakan orang yang senang disanjung-sanjung dan dengan tingkah laku yang berlebih-lebihan. Makin disanjung ia semakin menjadi-jadi tabiatnya.

Padahal orang sengaja menyanjungnya dengan maksud untuk mengejek-ejek tingkah lakunya yang tidak wajar di depan orang banyak itu.

dari dahulu sampai sekarang ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar dikembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

50. **Kate ta'lukaan, samam-mamma injenabo karuta.**

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *Kate* | *ta'lukaan* | *samam-mamma* | *injenabo* | *karuta.* |
| Seperti | keadaan luka | sebaik-baiknya | ada juga | bekasnya. |

"Ibarat luka yang sudah sembuh tetap akan ada juga bekasnya".

Maksud ungkapan ini untuk menyatakan bagi mereka yang pernah berselisih atau bermusuhan, walaupun dalam kenyataan lahiriah hubungan sudah baik akan tetapi bagaimanapun masih tetap membekas di hati kedua belah pihak.

Ungkapan ini biasanya diucapkan di belakang mereka yang bersangkutan dan disampaikan kepada orang lain agar mereka mengetahui tentang adanya permusuhan di antara mereka. Selain itu maksud memberitahukan kepada orang lain agar orang lain dapat menghindarkan adanya pertikaian dengan orang lain.

Sebab bila perselisihan tidak dapat kita elakkan, maka akan sulit untuk cepat baik kembai, bahkan timbul lagi disatu saat perselisihan akibat peristiwa yang terdahulu.

Ungkapan ini dapat digunakan oleh siapa saja untuk ditujukan kepada mereka atau siapa saja yang pernah bermusuhan dan kemudian berselisih lagi.

Sejak saat dahulu ungkapan ini dikenal dan digunakan di dalam masyarakatnya dan diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Persatuan Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan antara sesama.

51. **Lindo' kara' lindo' baduk lindo' kulit kayu badang.**

| *Lindo'* | *kara'* | *lindo'* | *baduk* | *lindo'* | *kulit* | *kayu* | *badang.* |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Muka | kera | muka | beruk | muka | kulit | kayu | badang. |

"Bagaikan muka kera, muka beruk dan kulit kayu bedang".

Binatang kera dan beruk adalah binatang yang suka makan tanaman kebun atau ladang.

Sifat binatang ini menjengkelkan bila masuk ke ladang-ladang penduduk. Sebab bila dihalau tidak lama binatang ini akan kembali lagi. Terpaksalah kebun dan ladang yang banyak terdapat kera dan beruknya harus dijaga dan diawasi terus.

Kayu medang adalah sejenis kayu hutan yang pohonnya tumbuh besar seperti kayu meranti, ramin dan lain-lain.
Kulit kayu ini sangat tebal dibandingkan dengan kulit kayu lainnya dan biasa dipakai orang untuk dinding atau lantai rumah oleh penduduk di daerah pedalaman.

Sifat kera dan kulit kayu Medang itulah yang dijadikan perumpamaan bagi manusia.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut di atas ialah untuk menyatakan sindiran kepada seseorang yang tidak tahu merasa malu untuk mendapatkan pertolongan yang terus menerus dari orang lain tanpa ada imbalan apa-apa dari padanya atau kalau seseorang itu terlalu nakal.

Yang dimaksudkan tidak tahu malu disini untuk mendapat pertolongan yang terus-menerus dari orang lain, misalnya seseorang

datang minta sesuatu barang pada orang lain, setelah diberi ia terus saja minta, atau kalau ada pesta diundang maupun tidak dia selalu hadir.

Pada umumnya ungkapan ini diucapkan tidak dihadapan yang bersangkutan, karena ungkapan ini sifatnya mencela dan menghina seseorang yang sifatnya demikian tadi.

Bisa juga diucapkan di depan yang bersangkutan apa bila yang mengucapkannya masih keluarganya, misalnya ayah, ibu, saudara, isteri/suami, paman, bibi, nenek dan kakek dan ungkapan ini diucapkan karena kesal akan perbuatannya yang memalukan pihak keluarga dengan maksud agar yang bersangkutan bisa menyadari bahwa perbuatannya itu tidak baik.

Sejak dahulu hingga sekarang ungkapan ini dikenal oleh masyarakat pendukungnya dan selalu dipergunakan dalam hal seperti yang digambarkan di atas.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya tersirat ajaran agar orang mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur dan mau menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

52. **Kate palandukan dasilamang uluan timbun salatan.**

*kate palandukan dasilamang uluan timbun salatan.*
Seperti kancil diselamkan kepalanya timbul pantatnya.

"Seperti seekor kancil, diselamkan kepalanya masih timbul pantatnya.

Apabila seekor kancil sedang menyeberang di sungai dan kebetulan bertemu dengan orang yang sedang bersampan biasanya orang akan segera mengejarnya untuk menangkap kancil tersebut. Pada saat orang sudah mendekat maka kancil itu menyelam dengan maksud menghindarkan diri dari musuhnya. Namun tidak seberapa lama kancil tersebut timbul terapung-apung hanya bagian belakang atau pantatnya saja yang kelihatan.

Jadi perangai inilah yang diambil untuk melukiskan perangai seseorang. Adapun makna yang terkandung dari ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang yang berusaha menyembunyikan kesalahan atau keburukannya, namun masih diketahui orang lain juga.

Ungkapan ini diucapkan untuk memberi sindiran kepada orang

yang bersangkutan yang telah diketahui kesalahan dan keburukannya, tetapi orang tadi tetap berusaha menyembunyikannya.

Ungkapan ini disampaikan kepada orang lain tanpa diketahui oleh yang bersangkutan, karena dikhawatirkan dia akan tersinggung atau malu dan mungkin marah sehingga akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan.

Ungkapan ini sudah dikenal sejak lama dan masih tetap dipergunakan sampai sekarang oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalam ungkapan tersebut tersirat ajaran agar kita berani mengatakan dengan benar dan adil tanpa menutup-nutupi kesalahan yang telah dilakukan.

53. **Kate basiina niin barasa sumangatnun, kate basiinna niin atarama atenun.**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| *Kate* | *basiinna* | *niin* | *barasa* | *sumangatnun,* | *kate* |
| Seperti | parang | ini | kerasnya | semangatmu, | seperti |
| *basiinna* | | *niin* | *atarama* | | *atenun.* |
| parang | | ini | tajamnya | | hatimu. |

"Seperti parang inilah kerasnya semangatmu dan seperti parang inilah tajamnya hatimu".

Parang atau pisau adalah sejenis senjata tajam yang terbuat dari pada baja atau besi, yang banyak sekali kegunaannya bagi manusia, misalnya untuk menebas rumput, memotong kayu, daging, ikan, sayur dan sebagainya.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk memohon suatu doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar memberikan kekuatan batin dan semangat yang membaja serta memberikan pikiran yang terang dan hati yang berkemauan besar kepada orang yang sedang didoakan itu.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua atau sesepuh masyarakat untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar anak-anak atau orang yang didoakan tersebut mempunyai semangat atau jiwa yang kuat dan pikiran yang tajam serta hati yang terang dan selalu bercita-cita tinggi.

Maksud dikeluarkannya ungkapan ini dalam bentuk doa agar orang yang didoakan ini menjadi seorang manusia yang berguna

bagi masyarakat, bangsa dan negaranya serta bagi keluarganya sendiri termasuk bagi dirinya sendiri.

Biasanya ketika mengucapkan doa ini orang tua tadi sambil mengangkat sebuah parang atau pisau di atas kepala orang yang bersangkutan dan doa-doa sepertti itu dilakukan pada waktu diadakan upacara adat atau selamatan, misalnya dalam waktu diadakan pesta perkawinan, selamatan orang baru sembuh sakit, selamatan orang yang akan pergi merantau menuntut ilmu dan mencari pengalaman serta pada upacara adat lainnya.

Orang yang menggunakan ungkapan ini pada umumnya adalah orang yang umurnya sudah cukup tua dan ditujukan kepada orang yang umurnya lebih muda.

Kelompok umur yang masih muda tidak biasa menggunakan ungkapan ini berhubung menurut pandangan masyarakat pendukungnya orang yang lebih muda tidak wajar engucapkan ungkapan ini kepada mereka yang umurnya lebih tua, kecuali tidak ada lagi orang lain yang lebih tua dari orang yang akan didoakan tersebut. selain itu doa yang keluar dari mulut orang-orag tua dipandang lebih mengandung kekuatan yang lebih besar dari doa yang dilakukan kaum yang lebih muda.

Dari dahulu hingga sekarang ini ungkapan tersebut masih hidup selalu dipakai ditengah-tengah masyarakat pendukungnya dan diajarkan turun temurun oleh orang-orang tua dahulu kepada generasi penerusnya.

Jika dilihat isi dan makna dari ungkapan ini yang menghendaki cita-cita yang luhur, menginginkan terbentuknya seorang insan manusia yang berguna *bagi kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa* dan *negaranya,* maka jelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, Sila Persatuan Indonesia dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

54. **Len ulak silaaman len door mandi'an.**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| *Len* | *ulak* | *silaaman* | *len* | *door mandi'an.* |
| Lain | lubuk | tempat menyelam | lain | tempat turun mandi. |

"Lain lubuk tempat menyelamnya, lain pula tempat turun mandinya".

Makna dari ungkapan ini untuk menyatakan orang yang berasal dari suku/bangsa lain atau orang yang berasal dari negeri lain

dan yang lain pula adat-istiadatnya.

Ungkapan ini diucapkan baik di depan maupun di belakang orang yang bersangkutan untuk menjelaskan aatau menerangkan riwayat asal-usul orang yang bersangkutan agar dikenal atau diketahui oleh anggota warga masyarakatnya sehubungan kedadangan tamu tersebut juga merasa asing di tengah-tengah masyarakat tersebut.

siapapun dapat menggunakan ungkapan ini untuk ditujukan kepada tamu yang mana saja yang datang dari negeri lain tanpa membedakan kelompok umur, jenis kelamin dan bidang profesinya.

Ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu ungkapan yang telah cukup lama tumbuh dikalangan masyarakat setempat.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Persatuan Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau bersatu dengan sesamanya walaupun berbeda suku/bangsa, bahasa, agama, warna kulit, adat istiadat dan hukum adatnya.

55. **Lebang pande maniro, maniro mangombongo anam kalin tiroan.**

*Lebang pande maniro, maniro mangombongi anam kalin*
Lebang pandai meniru, meniru mengumpulkan anyam sulit *ditoan.*
ditiru.

"Lebang yang pandai meniru, meniru semua anyaman yang sulit ditiru".

lebang adalah sebutan untuk kelompok anak gadis dalam bahasa yang halus/tinggi. Sedangkan dalam bahasa sehari-hari sebutan anak gadis ialah "anak binge".

Makna yang terdapat di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seorang wanita yang sangat berbakat atau ahli membuat berbagai macam bentuk kepandaian kerajian tangan wanita, yang bernilai seni yang tinggi.

Diucapkan oleh penuturnya untuk memberitahukan dan memuji kepandaian seorang wanita kepada orang lain dalam hal mengerjakan segala bentuk kerajinan tangan wanita, misalnya tenunan, sulaman, anyam-anyaman dalam bentuk lukisan gambar,

menjahit, merangkai bentuk-bentuk bunga, dan lain sebagainya yang mengandung nilai seni yang tinggi serta halus.

Ungkapan ini terutama ditujukan kepada kelompok wanita yang sudah remaja dan dewasa, sedangkan bagi kelompok wanita yang masih anak-anak jarang digunakan ungkapan ini berhubung keahlian mereka yang mungkin sudah dimulai sejak kecil belum dapat menjangkau bentuk berbagai macam kerajinan wanita, seperti yang dinyatakan dengan kalimat "maniro mangombongi" pada ungkapan di atas yang artinya mempunyai bakat keahlian segala macam bentuk kumpulan kerajinan tangan wanita, dimana orang lain mengakui keahliannya. Jadi yang digolongkan dengan maksud ungkapan tersebut di atas adalah seorang wanita remaja yang telah dewasa yang memang sudah dikenal dan diakui oleh kebanyakan orang di lingkungan masyarakatnya, tentang keahliannya tersebut.

Sampai sekarang ungkapan ini masih tetap hidup dan dipakai di tengah masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar suka bekerja keras dan mau menghargai hasil karya orang lain.

56. **Lola'i andoanaki', adat puri baika' toa bulo' atoan, atoa ijoloka'.**

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| *lola'i* | *andoanaki'* | | *adat* | *puri* | *baika'* |
| Ikutilah | tempat hinggapnya | | adat | turunan | kakek kita |
| *toa* | *bulo'* | *atoan* | | *atoa* | *ijoloka'.* |
| tua | bambu | yang tua | | tua | dulu dari kita. |

"Ikutilah tempat hinggapnya adat turunan nenek-moyang kita, bambu yang paling tua dan lebih tua dari pada kita".

Andoana artinya tempat hingganya dan biasanya pemakaian kata ini digunakan untuk menyebutkan tempat burung atau ayam hinggap.

Bila hari menjelang senja, ayam atau burung akan segera mencari tempat hinggapnya, dan pada hari-hari berikutnya ayam atau burung tersebut akan tetap hingga atau bertengger di tempat pertama kali hinggap, terkecuali tempat semula mendapat gangguan barulah mereka mencari tempat hinggap yang baru.

Jadi andoana atau tempat hingga yang dimaksudkan pada ungkapan ini untuk menyatakan jejak jalan atau peerbuatan yang baik yang harus diikuti, ialah adat puri baika' (adat turun temurun/tradisi nenek-moyang kita).

Tea bulo' atoan atau tua bambu yang paling tua adalah sebutan bagi kelompok umur yang paling tua yakni yang sudah tergolong kakek-kakek dan nenek-nenek.

Adapun makna yang tersirat di dalam ungkapan ini untuk memberi nasehat atau pesan agar orang bisa mengikuti dan memelihara adat istiadat/tradisi nenek moyang yang baik, dan menghindarkan perbuatan yang melanggar adat kebiasaan yang baik serta perbuatan yang bisa merusak nilai moral dan akhlak yang tinggi, dalam masyarakatnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh sesepuh masyarakat atau kaum tua untuk mendidik generasi muda terutama kaum muda masa kini.

Diucapkan oleh para sesepuh atau orang-orang tua secara langsung dihadapan kaum muda-mudi atau anak-anak, antara lain pada saat ada kesempatan berkumpul dalam sebuah pesta dan acara tertentu. Dan sekaligus pula ditujukan kepada hadirin yang sedang mendengarkan untuk mengingatkan kembali pesan atau petuah yang sangat berharga ini, tua maupun muda, pria maupun wanita tanpa pandang bulu, agar tidak meninggalkan adat kebiasaan nenek moyang yang baik sekalipun kita sudah berada di alam yang sudah maju.

Sampai sekarang ungkapan ini tetap hidup dan berlaku di tengah masyarakat pendukungnya.

Suatu tradisi/adat istiadat yang baik dan bernilai tinggi itu merupakan hasil karya budidaya dan pikiran nenek moyang kita wajib dipertahankan dan dikembangkan serta wajib dihargai dan diikuti. Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

57. **Mando' ade' kala' tamooe len ulak silaman.**

*Mando' ade' kala' tamooe len ulak silaman.*
mando' tidak pernah tamu lain lubuk tempat menyelam.

"Mando' yang tidak pernah pergi bertamu, menyelam dilubuk lain".

Mando' adalah nama dari burung hutan yang ciri-cirinya telah dijelaskan pada ungkapan terdahulu.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah untuk menyatakan bahwa seseorang tidak pernah pergi merantau jauh walaupun orang itu sudah dewasa.

Diucapkan oleh penuturnya di belakang orang yang bersangkutan sebagai sindiran bahwa orang tersebut tidak pergi merantau ke negeri lain yang jauh dari kampung halamannya.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang yang pernah merantau jauh dari kampung halamannya.

Ungkapan ini dapat diucapkan baik oleh kelompok wanita maupun laki-laki akan tetapi tidak biasa ditujukan kepada kaum wanita karena wanita pada waktu dulu jarang sekali ada yang merantau jauh, sekarang ini sudah cukup banyak yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.

Wanita tidak dituntut untuk merantau sebagaimana laki-laki lakukan karena mengingat seorang wanita terutama yang maih gadis terlalu banyak risikonya baik bagi keselamatan dan keamanan diri mereka.

Oleh karenanya tidak pernah terdengar sindiran bila seorang wanita tidak merantau menurut adat kebiasaan masyarakat setempat.

Tujuan utama dari seorang penutur mengeluarkan ungkapan ini kepada pendengarnya, agar orang lain tidak meniru tabiat yang demikian dan hendaknya orang mempunyai keingian untuk meluaskan pergaulan di luar lingkungan masyarakatnya dan dapat melihat kemajuan negeri lain guna menambah pengalamannya.

Dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini masih hidup dan selalu diajarkan kepada generasi penerusnya oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Persatuan Indonesia karena dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang melaksanakan suatu pergaulan yang luas di antara sesama manusia demi terciptanya persatuan bangsa yang beraneka ragam suku bangsa dan adat istiadatnya.

58. **Mando' pande maniro, maniro mangembongi baliang una'anan.**

| *Mando'* | *pande* | *maniro* | *maniro* | *mangombongi* |
|---|---|---|---|---|
| Mando' | pandai | meniru | meniru | mengumpulkan |

*balinag una'anan*
rumah kediaman

"Mando' yang pandai meniru, meniru semua cara membangun rumah".

Kaum pria yang berbakat dan ahli membuat segala macam kerajinan tangan dikiaskan dengan satu macam pekerjaan saja, yakni dengan kata "baliang una'anan" yang artinya membuat rumah kediaman.

Jadi makna dari ungkapan tersebut di atas adalah untuk menyatakan bagi kaum pria yang berbakat membuat segala macam pekerjaan yang bernilai seni tinggi terutama dengan mengukir dan melukis bentuk dari berbagai kerajinan tangan.

Ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya untuk memberitahukan dan memuji kepandaian seseorang kepada orang lain dalam hal membuat segala macam bentuk pekerjaan terutama kerajinan tangan yang bernilai seni yang tinggi seperti mengukir, melukis gambar, membuat ukiran seni pahat dan macam-macam bentuk model yang indah dan halus.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan selalu dipergunakan dalam pergaulan masyarakat pendukungnya.

Diharapkan agar orang lain dapat mengagumi dan menghargai karya seni dari seseorang yang sangat bernilai tinggi tersebut.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran bekerja keras dan menghargai hasil karya orang.

59. **Mando' yang isapo'on, isapo' dara' baro siakan.**

*Mando' yang isapo'on, isapo' dara' baro siakan.*
Mando' yang disepuhi, disepuh darah harimau garang.

"Mando' yang telah disepuh, disepuhi darah harimau garang".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bagi orang-orang yang pernah bertempur di medan juang/perang untuk melawan musuh demi membela tanah air, nusa dan bangsanya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk

memuji dan meriwayatkan kepada anak-anaknya atau pendengarnya terutama generasi penerus tentang kepahlawanan dan kepatriotan/ kesatriaan seseorang, agar mereka dapat mengenal dan mengingatkan selalu atau menghargai jasa-jasa para pejuang dan pahlawan bangsa tersebut.
Hendaknya anak-anak atau generasi penerus bisa mencontoh suri tauladan orang yang demikian agar berguna bagi masyarakat dan bangsanya.

Ungkapan ini dapat diucapkan dihadapan orang yang dimaksud dan bisa juga tidak dihadapannya karena ungkapan ini tidak mengandung sindiran yang bersifat negatif, malahan untuk memperkenalkan dan menghargai seseorang.

Sampai saat ini ungkapan tersebut senantiasa digunakan oleh masyarakat pendukungnya dari sejak dahulu.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan Pancasila, yakni dengan Sila Persatuan Indonesia dimana perbuatan seseorang seperti dinyatakan di dalam ungkapan ini adalah suatu kerelaan diri untuk berkorban demi membela keselamatan bangsa dan negaranya.

60. **Mangala' pamindara manyui angin-angin burung daanibo'on.**

*Mangala' pamindara manyui angin-anginan burung*
Menghidangkan saji-sajian mengasapi angin burung
*daan ibo'on.*
dahan di atas.

"Menghidangkan sesajian dengan mengasapi angin untuk burung yang berada di atas dahan".

Pamindara adalah suatu perbuatan mempersembahkan saji-sajian kepada roh-roh halus yang isinya terdiri dari bermacam jenis makanan, antara lain nasi ketan, jajan, ikan bakar, daging, minuman tuak, buah-buahan, pinang, sirih, kapur dan lain sebagainya dan semuanya ini disimpan di suatu tempat yang terbuat dari bambu hidup yang dianyam seperti bentuk bakul.

Perbuatan pamindara itu dilakukan dengan maksud untuk memberi makanan kepada roh-roh halus yang menurut kepercayaan orang Daya Taman mereka itu pada umumnya dalam keadaan selalu lapar dan haus oleh karena itu sesajian yang dipersembahkan

kepada mereka akan diperebutkan oleh sesama roh-roh halus tersebut.

Jika lama sekali tidak dipersembahkan suatu saji-sajian kepada roh-roh halus tadi maka mereka akan menjadi marah dan mendatangkan penyakit atau malapetaka terhadap manusia. Oleh karena itu pula, bilamana kita akan memberi suatu saji-sajian kepada roh-roh halus itu kita harus memakai kata-kata khusus yang maksudnya untuk menghidangkan makanan agar roh halus tersebut makan dengan kenyang, galak dan lahapnya yakni dengan kata "Manggala".

Dengan memberikan sesajian roh-roh halus tadi akan menjadi senang dan tidak ganas lagi kepada manusia, malahan mau menolong dan menyelamatkan serta memberi rezeki kepada manusia.

Manyui angin-anginan artinya mengasapi angin dengan maksud memanggil para roh halus lewat asap dan angin. Kebiasaan ini masih nampak dilakukan baik orang yang berada di pedalaman maupun di kota di mana pada saat akan berdoa dan menyerahkan saji-sajian kepada roh halus atau roh suci biasanya orang membuat asap api dengan membakar dupa, kemenyan, lilin dan sebagainya agar doa dapat terbang bersama asap yang dibawa oleh angin.

Burung daan ibo'on artinya burung dahan yang di atas yang dimaksudkan adalah untuk melukiskan tentang tempat roh-roh halus atau roh-roh suci yang berada di atas langit.

Dengan perantaraan asap dan angin dan suara atau doa manusia bisa sampai kepada roh halus dan roh suci yang ada di atas sana, untuk memanggilnya agar makan saji-sajian yang sedang dihidangkan bagi mereka.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan puji dan syukur kepada para roh-roh halus, roh-roh suci, dan untuk memohon keselamatan dan berkat serta rezeki yang berlimpah ruah dari pada mereka.

Biasanya diucapkan oleh para orang tua pada saat mengadakan upacara selamatan, pesta perkawinan adat, mengumpan padi dan lain-lain.

Dari dahulu sampai sekarang ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa karna di dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang percaya dan takwa kepada yang lebih berkuasa dari manusia yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

61. **Malatoo' tali tanangkin, tali tanang alangka, tali tanang adarok, tali tanang marokon, tali tanang marangkap, marangkap tompok bukit.**

*Malatoo' tali tangkin tali tanang alangke, tali*
supaya tali tanang kalian tali tanang panjang tali

*tanang adarok tali tanang marokon tali tanang*
tanang tumbuh subur tali tanang melingkar tali tanang

*marangkap marangkap tompok bukit.*
menjalar menjalar puncak bukit.

"Mudah-mudahan kalian menjadi tali tanang, tali tanang yang panjang, tali tanang yang tumbuh subur, tali tanang yang melingkar-lingkar, tali tanang yang menjalar sampai ke puncak bukit".

Tanang adalah sejenis tumbuhan akar yang oleh orang di daerah Kapuas Hulu disebut "akar tengang". Akar tanang atau tengang ini tahan hidup berpuluhan tahun bahkan menurut informan bisa hidup lebih seratus tahun lamanya. Menjalar panjang sekali dan melingkar turun naik ke atas pohon besar yang tinggi, bahkan menjalar dari lereng bukit terus ke atas puncaknya. Akar tengang ini sangat kuat, tahan air, tidak mudah putus dan sangat banyak manfaatnya bagi masyarakat di pedalaman Kapuas Hulu.

Akar tengang gunanya antara lain untuk tali pancing, membuat jala, untuk mengikat berbagai alat-alat rumah tangga, untuk menjahit pakaian, untuk diikatkan dipergelangan tangan dengan maksud tertentu dan lain-lain keperluan.

Dari keistimewaan akar tengang yang tumbuhnya begitu tahan lama, panjangnya luar biasa dibandingkan dengan akar hutan yang lain, kuat dan sangat liat, serta tak mudah putus, keadaan ini dijadikan suatu kiasan dalam sebuah ungkapan oleh orang-orang tua dahulu.

Makna yang terkandung dari ungkapan ini ialah untuk menyatakan suatu doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar orang diberikan usia yang panjang, hidup sehat dan berketurunan banyak sehingga menjadi keluarga besar dan tersebar kesegenap wilayah tanah air serta menjadi orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua atau para sesepuh dalam masyarakat baik pria maupun wanita untuk

mendoakan anak-anak mereka atau yang bersangkutan agar Yang Maha Kuasa memberikan umur panjang sehat rohani dan jasmai, mendapat keturunan anak yang tersebar kesegenap pelosok tanah air guna mengabdi kepada masyarakat dan bangsanya.

Biasanya diucapkan langsung dihadapan yang bersangkutan sambil mengikatkan sebuah tali tengang yang sudah disediakan lebih dahulu pada pergelangan tangan sebelah kanan pada saat upacara selamatan, perkawinan dan berbagai kegiatan upacara adat lainnya.

Adapun alasan mengapa ungkapan ini harus diucapkan oleh orang yang tertua atau orang yang lebih dewasa adalah karena menurut kepercayaan masyarakat Daya Taman, bahwasanya doa yang diucapkan oleh mereka yang telah berusia tua lebih berkenan dari pada doa yang diucapkan oleh kaum muda atau anak-anak karena orang tua jelas telah banyak pengalaman hidupnya.

Dari dahulu hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipergunakan dalam kehidupan pergaulan masyarakat pendukungnya dan selalu diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara serta mencintai tanah air dan bangsanya.

62. **Marara sambo dua, sambo kalin ambiitan, sambo uangan baru, uangan baro ranin.**

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| *Marara* | *sambo* | *dua* | *sambo* | *kalin* | *ambiitan* | *sambo* |
| Melapangkan | semak | dua | semak | sulit | dipanjat | semak |
| *uangan* | *baro* | *uangan* | *baro* | *ranin.* |
| loncatan | harimau | loncatan | harimau | yang berani. |

"Melapangkan semak belukar, semak yang sulit dipanjat, semak loncatan harimau, loncatan harimau yang berani".

Sambo dua artinya semak dua, maksudnya menggambarkan tentang keadaan semak belukar yang sangat rapat, padat, tebal dan tinggi, tiada bandingnya.

Sambo kalin ambiitan artinya semak yang sulit memanjatnya,

maksudnya semak itu sulit menembus atau menerobosnya.

Sambo uangan baro, uangan baro ranin artinya semak loncatan harimau, loncatan seekor harimau yang berani, maksudnya untuk menyatakan keadaan semak-semak yang demikian tinggi dan tebal dan hanya harimau yang tangkas dan berani sajalah yang dapat melompati dan melaluinya.

Makna yang terdapat di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan atau melukiskan keadaan orang yang bekerja keras menebas semak belukar yang sangat tebal dan tinggi untuk dijadikan ladang.

Berladang bagi masyarakat pedalaman merupakan mata pencaharian yang utama di samping bidang usaha lainnya.

Mengerjakan ladang bukanlah jenis pekerjaan yang mudah dan gampang baik mulai dari menebas rumput atau semak belukar sampai kepada menuai dan membawa hasilnya ke rumah, hal ini memerlukan suatu kerja keras dan keuletan serta ketekunan dari seseorang petani ladang, terutama sekali pada waktu mereka sedang menebas semak yang rapat dengan pohon kayu yang besar dan tinggi. Jika kemauan tidak keras maka ladang tidak akan berhasil dikerjakan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memuji kerajinan dan keunggulan orang atau suau keluargaa yang mampu menebas semak belukar yang sangat padat, untuk dijadikan ladang.

Ungkapan ini terutama ditujukan terhadap kaum wanita yang sudah remaja atau dewasa dan diucapkan bisa di depan maupun di belakang yang bersangkutan.

Disamping oleh orang-orang tua atau penuturnya kepada anak-anaknya atau pendengarnya untuk memberikan contoh agar mereka meniru kerajinan seorang petani yang ulet bekerja tanpa mengeluh akan sulitnya semak belukar yang sedang ditebas itu.

Dalam penyampaiannya oleh orang-orang tua biasanya dengan cara bersya'ir atau berlaku yang disebut "timang" oleh masyarakat Daya Taman.

Adapun lagu sya'ir atau timang itu sebagai berikut :

*"Palabiang balienda' tiang luun itana'an.*

*Marara sambo dua, sambo kalin ambitanan, sambo uangan baro, uangan baro ranin.*

*Aling pingen abala'an, aling mangkok sararungan, ijoloa balie nan dailapi ataraman anak ilang basi tuku', ilang ayu' paduru, paduru, paduru akat raun ulu anak garunggangan".*

Terjemahan bebasnya kira-kira demikian :

Kelebihan kerajinan kaum wanita bekerja ladang.

Menebas semak belukar yang sangat sulit tebal dan rapat. Bunyi parangnya yang tajam berdentingan bagaikan piring-piring pecah ataupun bunyi orang sedang menyusun piring mangkok di dapur. Bukan sembarang parang yang dipakai menebas, akan tetapi adalah parang yang dibuat khusus dengan indah tempat pegangan diukir cantik, dari bahan kayu yang tahan".

Dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau bekerja keras.

63. Maloo' ulu-ando mampo tabang-alat.

*Maloo' Ulu-ando mampo tabang-alat.*

Menjatuhkan batang kayu hinggap batang-alat.

"Menjatuhkan batang kayu yang ditebang secara tabang-alat".

Maloo' ulu ando maksudnya menebang dan menumbangkan kayu hutan untuk ladang.

Mampo tabang alat maksudnya adalah cara atau taktik yang digunakan pada saat menebang kayu, terutama bilamana orang menebang kayu di hutan yang pohonnya besar-besar.

Masyarakat waktu dulu dan yang sekarang pun masih menganut sistim berladang berpindah-pindah. Setelah habis panen maka tahun berikutnya membuka hutan yang baru lagi seterusnya hingga kembali lagi pada bekas ladang yang lama kira-kira tujuh atau delapan tahun kemudian dengan maksud agar kesuburan tanah dapat kembali seperti semula.

Pada saat menebang kayu untuk dijadikan ladang, terutama kalau menebang kayu hutan yang baru dibuka dimana kayunya banyak yang besar, dari sejak dahulu telah diajarkan taktik atau cara-cara menebangnya.

Pohon kayu yang cukup besar ditebang agak jauh ke atas kira-kira tiga sampai lima meter tingginya dari tanah oleh karena itu terlebih

dahulu dibuatkan tangga-tangga dan galangan tempat berpijak, baru pohon itu mulai ditebang. Bila kita melihat dari bawah maka orang yang sedang menebang itu seolah-olah seperti burung hinggap di tengah batang pohon. Keadaan yang demikian inilah yang disebut *mampo* atau hinggap seperti burung sedang hinggap.

Mampo tabang-alat maksudnya adalah cara menebang yang tumbangnya secara serentak dan cukup banyak. Pohon-pohon yang yang agak kecil dan agak rendah ditebang setengah batang saja dalam berpuluh-puluh pohon, kemudian barulah ditebang sampai mau putus batang pohon yang besar yang ditebang tinggi tadi agar menimpa pohoh-pohon yang telah ditebang setengah batang itu. Dengan cara menebang yang demikian akan tumbang kayunya serempak banyak kearah satu jurusan. Dengan cara menebang begini pekerjaan menebang cepat selesai dan inilah yang disebut "mampo tabang alat" tersebut.

Demikianlah riwayat ungkapan tersebut di atas dikenal sebagai suatu ungkapan yang mengandung makna untuk mengajarkan cara atau taktik menebang kayu hutan untuk dijadikan ladang.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh orang-orang tua untuk memberi petunjuk kepada kaum muda terutama yang belum berpengalaman tentang cara menebang kayu hutan yang pohonnya besar dan lebat dan diharapkan agar kaum ı muda dapat mengetahui cara menebang pohon dengan mudah.

Ajaran tersebut hanya ditujukan pada pihak laki-laki saja berhubung pekerjaan menebang kayu memang bukan bidang pekerjaan wanita walaupun ada diantara wanita yang mau membantu menebang kayu yang agak kecil diladangnya.

Dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini masih tetap hidup ditengah kehiduapan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia oleh karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau bekerja keras yang berdaya guna serta berhasil guna.

64. **Mambiangan marapak, masekang mandolang, tungkan ajang balunus, malola' bulan maan bintang paraasean.**

*Mambiangan marapak masekang mandolang tungkan*
Mengayunkan marapak menggoyangkan mandulang tugal

*ajang bulunus, malola' bulan maan bintang paraasean*
berbaris balunus mengikut bulan baik bintang berpadi.

"Mengayunkan marapak, melenggangkan dulang, tugal berbaris bintang balunus, mengikut bulan yang baik bintang berpadi".

Marapak maksudnya membersihkan potongan-potongan kayu bekas bakar atau sisa yang tidak terbakar pada waktu membakar ladang.
Membiangang marapak maksudnya mengumpulkan potongan kayu sisa yang tidak terbakar dan dilemparkan pada sebuah tumpukan dan kemudian dibakar lagi sampai hangus sama sekali.
Masekang mandolang arti katanya menggoyangkan dulang akan tetapi maksudnya adalah setelah kayu-kayu bekas bakar dikumpulkan dan dibakar kembali, maka sampah ranting dan daun kayu atau rumput dibersihkan dan dikumpulkan serta dibakar pula, sehingga tanah ladang siap untuk ditanam benih padi.
"Tungka ajang balunus, malola' bulan maam bintang paraasean" arti katanya ialah tugal berbaris bintang balunus menurut bulan yang baik bintang berpadi sedangkan maksudnya adalah menanam benih padi dengan cara ditugalkan dan barisnya diatur sedemikian rupa. Waktu menugal dan menurunkan benih padi tersebut tepat pada waktu bulan dan bintang yang baik. Adapun bulan dan bintang yang dianggap sangat baik menurunkan benih padi adalah pada bula tuju menurut perhitungan bulan masyarakat setempat yakni pada waktu bin ang balunus/bintang tujuh/bintang Orien muncul dini hari dan waktu tersebut jatuh pada bulan Agustus.
Yang dimasud bulan tujuh disini bulan bulan Juli akan tetapi bulan ketujuh menurut perhitungan masyarakat setempat.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah mengajarkan orang mengenai cara-cara menyiapkan ladang dan kapan menanam benih padi yang baik dan tepat pada waktu bulan dan bintang yang betul-betul serasi.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh para orang tua untuk memberi petunjuk kepada anak-anak atau kaum muda yang belum berpengalaman tentang cara dan waktu menanam benih padi yang tepat pada waktu yang sangat baik.

Maksudnya agar kaum muda betul-betul mengerti dan paham cara bercocok tanam padi di ladang terutama bagi mereka yang akan hidup berdiri sendiri, sehingga mereka bekerja tani tidak sia-

sia dan diharapkan akan memperoleh panen yang berlimpah setiap kali mereka berladang.

Sampai saat ini ungkapan tersebut tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui penuturan orang-orang tua kepada anak cucunya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebab di dalamnya terkandung ajaran agar semua orang khususnya para orang tua yang sudah banyak pengetahuan dan pengalamannya mau memberi pertolongan kepada orang lain yang masih muda.

65. Mambee' **imbaowanan, manyarak pon tikoon ulis-ulis balinan.**

*Mambee' imbaowanan manyarak pon tikoon ulis-ulis balinan.*
Membuka merumput menerobos pohon semak rumput-rumput *balinan.*
yang sulit.

"Mulai masa merumput pohon-pohon semak dan rumput-rumput padat dan tebal harus ditembus".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk memberikan semangat agar orang tidak menjadi lemah kalau rumputnya tebal hampir mengalahkan padi dan mengajarkan bahwa walau demikian rumputnya harus dapat ditembus atau ditebas agar padi dapat hidup leluasa dan subur dan kalau menebas jangan sampai padi ikut terpotong.

Ungkapan ini terutama ditujukan kepada kaum wanita karena merumput dianggap pekerjaan yang ringan dan dapat dikerjakan oleh wanita namun demikian selalu pula dibantu oleh kaum pria sedang kaum pria dalam masa merumput biasanya melaksanakan pekerjaan lain yang cukup berat, seperti membuat persiapan rumah tempat padi atau menyelesaikan pemagaran ladang.

Ungkapan ini hidup dan selalu digunakan oleh masyarakat setempat sejak dari dahulu hingga sekarang ini.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau bekerja keras.

66. **Manundun bua' maaman, manangke bua' alabatan, tundun pasi-lo'ang unto' pasi-kamusangan, urea ase jangan, ase yang juataan, ase koo'boan dung, ase sanik bendera.**

*Manundu bua' maaman manangke bua' alabatan tundun*
Menangkai buah yang baik menangkai buah yang lebat tangkai

*pasilo'ang unto' pasikamusangan urea ase jangan*
disatukan patik dikumpul jadi satu urainya padi jangan

*ase yang juataan ase koo' boan dung ase sanik bandera*
padi yang juataan padi koo' boan dung padi sanik bendera

"Menangkai buah yang baik, menangkai buah yang lebat, tangkai disatukan, dipetik dan dikumpul menjadi satu semua jenis padi jangan, juataan, koo', sanik bandera".

Ase jangan, ase yang juataan, ase koo' boan dung, ase sanik bandera adalah nama dari berbagai jenis padi ladang yang ditanam oleh masyarakat setempat yang dianggap padi yang sangat baik, cocok tumbuh di daerah setempat serta enak rasanya.

Masih banyak jenis padi yang biasa ditanam oleh masyarakat setempat, akan tetapi jenis padi di atas tadilah yang cukup terkenal dan sejak dahulu sudah ditanam penduduk setempat sehingga di dalam ungkapan maupun dalam cerita rakyat padi tersebut yang ternama dan mewakili berbagai jenis padi lainnya.

Maksud dari ungkapan ini ialah untuk memberikan petunjuk kepada orang tentang bagaimana cara-cara menuai padi serta memberitahukan jenis padi yang bagaimana yang baik untuk ditanam.

Ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya secara langsung kepada para pendengarnya atau diajarkan oleh orang-orang tua kepada anak-anak dan generasi muda agar mereka mengerti tentang cara-cara mengetam atau menuai padi di ladang dan mengenal jenis padi yang bagaimana yang baik dan cocok ditanam di daerah setempat.

Hingga sekarang ungkapan ini tetap hidup dan terpelihara dikalangan masyarakat pendukungnya serta selalu dituturkan dan diajarkan oleh orang-orang tua kepada generasi muda.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar

orang bersama-sama mau berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

67. **Mangkar-angkarang bulan.**

*Mangkar-angkarang bulan.*
Demam-demam bulan.

"Demam-demam karena bulannya".

Makna dari ungkapan ini adalah untuk menyatakan bagi seorang wanita yang sedang mulai hamil muda.

Ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya untuk mengatakan bahwa seseorang sedang hamil muda yang disampaikan kepada orang lain. Biasanya diucapkan tidak dihadapan yang bersangkutan, sebab dikhawatirkan bisa menyinggung perasaannya. Bilamana yang mengucapkan ungkapan ini adalah keluarga dekat atau teman akrabnya dari yang sedang dituturkan boleh diucapkan langsung dihadapan orang tersebut, dan keluarganya yang lain. Orang yang dituturkan tadi tidak akan tersinggung dan merasa malu sekalipun dia ikut langsung mendengarkannya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disaikan sebuah cerita rekaan:

Ada suami isteri yag setelah hampir satu tahun kawin, pada suatu hari isterinya merasa badan kurang enak, keadaannya lesu dan agak pucat, napsu makan berkurang, malah merasa agak mual kalau makan. Hari berikutnya isterinya agak terlambat bangun dari biasanya, karena merasa badan tidak enak, rasa demam, agak pusing dan mual. Melihat keadaan demikian sang suami juga merasa cemas melihat dan mendengar keluhan sang isterinya yang merasa sakit itu. Segeralah sang suami pergi memberitahukan ibunya bahwa isterinya dalam keadaan sakit.

Setelah ibunya datang dan melihat keadaan anak menantunya yang sakit tadi, maka ibu karena sudah banyak pengalaman segera tahu ciri-ciri seorang wanita yang mulai hamil. Setelah sang ibu keluar dari kamar tidur dan mengatakan kepada anaknya bahwa isterinya bukan demam biasa tetapi demam karena hamil muda, sambil mengucapkan seperti ungkapan tersebut di atas. Dengan demikian anaknya sudah maklum bahwa isterinya rupanya sudah mulai hamil muda.

Dengan perasaan hati yang sangat gembira atas pemberitahuan ibunya iapun segera menemui isterinya dan mengabarkan berita itu bahwa ia sedang hamil, dan tentunya ia begitu bahagia walaupun dalam keadaan badan tidak enak.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran untuk mengembangkan sikap tenggang rasa terhadap suatu keadaan sebagaimana digambarkan dalam ungkapan tersebut di atas.

68. **Mangkarang anak bulan.**

*mankarang anak bulan.*
Demam anak bulan.

"Demam karena bulan mulai muncul".

Menurut pendapat orang tua dahulu pada lingkungan masyarakat setempat, bilamana bulan mulai timbul biasanya ada diantara anak-anak kecil badannya agak demam panas.

Menurut mereka, anak kecil yang biasa sakit pada bulan baru mulai timbul merupakan pertanda bahwa telah terjadi perkembangan fisik anak misalnya anak tersebut pandai tiarap beralih pada pandai merangkak.

Demikianlah orang tua dahulu menemukan suatu ungkapan tersebut di atas yang maknanya adalah untuk menyatakan keadaan anak kecil yang biasa sakit demam panas dikala bulan baru muncul atau baru timbul.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh orang tua bila melihat seorang anak kecil sedang sakit demam bersamaan dengan bulan baru muncul.

Hingga sekarang ungkapan ini masih tetap digunakan oleh masyarakat sebagai suatu ungkapan yang telah lama dikenal.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Ada seorang anak kecil yang baru pandai tiarap, pada suatu petang tiba-tiba menangis terus menerus. Ibunya sudah berusaha menimang-nimang serta menyusuinya, namun anak itu terus saja menangis.

Awal malamnya badan anak itu terasa agak panas, dan ibu bapaknya tidak tinggal diam, mereka mencari obat untuk anaknya tersebut. Akan tetapi panas anak itu masih juga tidak berkurang

dan itu menyebabkan anak itu sering menangis tidak sebagaimana pada hari biasanya. Keesokan harinya anak itu masih juga dalam keadaan panas dan gelisah, cuma agak mulai berkurang karena sudah diusahakan pengobatannya sedemikian rupa orang tuannya.

Pada malam keduanya tampaklah di tepi kaki langit bulan baru timbul kira-kira sebesar lengkungan taring babi yang berarti bulan tersebut baru timbul satu atau dua malam

Pada hari berikutnya demam panas anak itu sudah mulai sembuh, dan setelah berlalu dari demam panasnya anak itu mulai belajar merangkak.

Melihat kemajuan yang diperoleh si anak kecil, sudah barang tentu pula menggembirakan hati orang tua. Dalam keadaan itu si ayah berkata kepada ibu anak tadi : "Pantas anak kita ini demam panas minggu lau, rupanya *"mangkarang anak bulan"* yakni demam karena bulan mulai muncul.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran untuk hidup dalam suasana penuh kekeluargaan.

69. **Mangkaan ilam dung.**

| *Mangkaan* | *ilam* | *dung* |
|---|---|---|
| Makan | di atas | daun |

"Makan memakai piring daun kayu".

Pada zaman dahulu dimana perlengkapan alat-alat dapur orang masih sangat sederhana, misalnya ada yang hanya menggunakan daun kayu sebagai piring, tempat memasak menggunakan periuk tanah, tempat air terbuat dari bambu, labu tua, tempurung kelapa, sendok nasi terbuat dari kayu dan sebagainya.

Hal demikian ini dialami karena sesuai dengan keadaan zamannya pada waktu itu.

Kini keadaan kehidupan manusia sudah sedemikian majunya sehingga peralatan dapur setiap rumah tangga sudah menggunakan piring, mangkok, periuk belangan, cangkir, sendok, dan alat-alat dapur lainnya yang cukup baik dan modern.

Jadi masa kini semiskin-miskinnya suatu keluarga sudah menggunakan piring kalau makan walaupun mungkin bergantian bila kekurangan piring karena jumlah anggota keluarga cukup banyak. Na-

mun demikian daun pada masa sekarang masih banyak gunanya misalnya dipakai untuk membungkus nasi atau berbagai jenis makanan lainnya.

Ungkapan tersebut masih dipakai untuk menunjuk pada orang zaman dahulu yang makan dengan menggunakan daun-daun kayu sebagai piring mangkoknya untuk digunakan sehari-hari oleh suatu keluarga.

Adapun makna ungkapan tersebut di atas untuk menyatakan dan melukiskan sebuah keluarga atau seseorang yang hidupnya sangat miskin sekali dan biasanya diucapkan tidak didepan orang yang bersangkutan, karena dikhawatirkan dapat menyinggung perasaan mereka, walaupun maksud penutur tidak berniat untuk menyindir.

Tujuan utama dari penutur mengeluarkan ungkapan ini adalah karena dia merasa prihatin atas keadaan hidup keluarga yang bersangkutan yang sangat miskin itu dan sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat Daya Taman.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang suka bekerja keras agar tidak hidup sebagai digambarkan oleh ungkapan tersebut di atas.

70. **Muku-muku sia'ki ijolo.**

*Mukut-ukut sia'ki ijolo.*
Menggigit-gigit garam kita lebih dahulu.

"Mari kita menggigit-gigit garam lebih dahulu".

Makna dari ungkapan ini adalah mengajak orang untuk sarapan lebih dahulu sebelum makan yang sesungguhnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh seseorang untuk menawarkan atau mengajak sarapan kepada orang lain atau pendengarnya, sebelum makan yang sesungguhnya pada siang hari.

Pada umumnya ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya pada saat pagi hari sebelum mereka turun bekerja ke ladang, ke kebun atau ketempat lain.

Maksud mengajak makan lebih dahulu sebagai sarapan pagi agar pada waktu bekerja nanti tidak merasa kelaparan atau agar tenaga tetap stabil, meskipun makan siang nantinya agak terlambat dari pada biasanya.

Semua orang dapat menggunakan ungkapan ini dan semua orang juga bisa diajak makan dengan menyebutkan ungkapan ini, yang maksudnya hanya untuk sarapan saja.

Dari sejak dahulu ungkapan ini telah dikenal dan hingga sekarang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Ungkapan ini tentunya berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran yang mendorong untuk mau bekerja keras demi mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

71. **Mole mawa bulu mata saja'.**

*Mole' mawa bulu mata saja'.*
Pulang membawa bulu mata saja.

"Kembali hanya membawa bulu mata".

Makna yang tersirat di dalam ungkapan ini untuk menyatakan orang yang pergi kesuatu tempat dengan tujuan ingin mencari atau mendapatkan sesuatu benda atau hasil, namun kembali dengan tangan kosong tidak membawa hasil atau sesuatu barang apa-apa.

Ungkapan ini bisa digunakan oleh penuturnya untuk menjelaskan atau memberitahukan bahwa dia kembali dengan tangan kosong tanpa memperoleh hasil apa-apa atau dapat pula untuk menerangkan bahwa keadaanya yang ia telah lama meninggalkan keluarga atau kampung halamanya, namun pulang dengan keadaan tangan hampa tidak ada bawaan barang apa-apa.

Ungkapan ini biasa juga digunakan oleh penuturnya untuk memberi sindiran kepada seseorang yang telah lama tidak pulang sedangkan kepergiannya ingin mencari penghasilan untuk kehidupan keluarganya dan ternyata orang yang bersangkutan kembali dengan waktu lamanya dia pergi.

Pada waktu penutur mengucapkan jarang dihadapan orang yang yang bersangkutan, karena dikhawatirkan orang tersebut menjadi tersinggung perasaannya dan merasa dihina.

Namun ungkapan ini dapat juga diucapkan oleh seorang penuturnya langsung di depan orang yang bersangkutan bila penutur mempunyai hubungan keluarga dekat dengan orang yang dituturkannya, misalnya sebagai anak dengan orang tua, antara isteri dengan suami dan antara suadara sekandung.

Maksud penutur mengeluarkan ungkapan ini langsung dihadapan yang bersangkutan adalah sebagai tanda penyesalannya atas ketidak berhasilan orang yang dimaksudkan, dengan demikian diharapkan yang bersangkutan menyadari kesalahan dan kekeliruannya pada masa kepergiannya dulu yang tidak membawa hasil itu, dan kemudian agar tidak terulang lagi hal yang serupa. Jadi sungguhpun ungkapan ini mengandung suatu sindiran bila yang mengucapkannya adalah keluarga sendiri, maka wajib diterima dengan berlapang dada oleh yang bersangkutan karena memang keluarga sangat mengharapkan dan mendambakan keberhasilan atas kepergiannya mencari nafkah tersebut.

Sudah sejak dahulu sampai sekarang ungkapan ini digunakan oleh warga masyarakat di dalam percakapan pergaulan sehari-hari.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar mau bekerja keras sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

72. **Maro suan-selo, suan-selo yaset, madap suanau, suanau alutu.**

*Maro suan-selo suan-selo yaset madap*
Mengarah langit cerah langit cerah di atas menghadap

*suanua suanua alutu.*
langit gelap langit gelap gulita.

"Mengarah kelangit cerah, langit cerah di atas sana, menghadap langit gelap, langit gelap yang gulita".

Menurut kepercayaan masyarakat Daya Taman bahwa orang yang telah meninggal dunia arwahnya naik ke atas langit menuju surga tempat jiwa orang yang telah dipanggil Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun makna ungkapan ini adalah untuk menyatakan bahwa orang yang telah meninggal dunia akan pergi dan berdiam untuk selamanya di atas langit dimana surga berada.

Ungkapan ini biasa diucapkan untuk memberitahukan tentang riwayat meninggalnya seseorang atau untuk mengenangkan orang yang telah meninggal dunia yang hidup dalam dunia yang lain.

Ungkapan ini diucapkan oleh orang yang sudah dewasa di dalam suatu kesempatan acara adat misalnya waktu mengadakan aca-

ra adat membuang pantang (acara mengakhiri masa belangsukawa).

Adapun cara seseorang menyampaikannya kepada orang lain biasanya dengan cara berlagu yang disebut timang.

Sejak dari dahulu sampai sekarang ungkapan ini selalu dipergunakan dikalangan masyarakat pendukungnya dan diwariskan oleh generasi yang terdahulu kepada generasi berikutnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang percaya dan takwa kepada Tuhan sehingga dapat hidup di akhirat dalam kerajaan Allah Yakni Surga.

73. **Malatoo' memuikin tae', mui asorawang, asorawang bai' Abongkalang, mui tuan alangke, mui taun ajajak.**

*Malatoo' mamuikin tae' mui asorawang asorawang*
Supaya kalian mimpi mimpi musim kemarau musim kemarau

*bai' Abongkalang mui tuan alangke mui taun*
kakek Abong kalang mimpi tahun panjang mimpi tahun

*ajajak.*
panjang sekali.

"Semoga gerangan kalian bermimpi musim kemarau, kemaraunya kakek Abongkalang, mimpi tahun panjang mimpi tahun yang paling lama".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk mendoakan orang agar mendapat keselamatan umur panjang dan senantiasa terhindar dari segala bahaya sakit dan kematian yang mengancam keselamatan yang bersangkutan.

Abongkalang adalah nama seorang kekek yang hidup pada zaman dahulu.

Menurut ceritanya orang tersebut dibuang hidup-hidup ke dalam air sungai Kapuas karena ia terkenal galak dan bengis serta suka membuat gara-gara atau perselisihan dengan orang lain.

Semasa hidupnya masyarakat lingkungannya merasa tidak aman karena tingkah laku dan perbuatan kakek tersebut.

Akhirnya anggota masyarakat sepakat untuk membunuh Abongkalang dengan cara pemimpin kampung berpura-pura mengajak semua

penduduk untuk musyawarah mengenai masalah urusan kematian Dalam pertemuan tersebut dikemukakan buah pikiran, bahwa dipandang perlu membuat persediaan peti mayat sebelum orang meninggal dunia, dengan alasan bilamana ada orang meninggal apalagi dalam keadaan mendadak, maka penduduk tidak bersusah payah lagi untuk pergi ke hutan dalam keadaan terburu-buru mencari dan membuat peti mayat tersebut dan masyarakatpun tidak terlalu banyak membuang waktu meninggalkan pekerjaan sehari-hari Mendengar ide yang demikian itu hadirin serempak sangat menyetujui dan Abongkalang mau tidak mau ikut menyetujui kehendak orang banyak. Setelah pada hari yang sudah ditetapkan, maka dibuatlah peti mayat sesuai dengan persetujuan bersama.

Pada waktu peti mati itu selesai dibuat, masing-masing mencoba masuk satu persatu ke dalam peti itu apakah ukurannya cukup atau tidak untuk dia bila lebih dahulu mati.

Ketika tiba gilaran Abongkalang masuk ke dalam peti mati tadi peti itu juga ditutup sebagaimana orang lain yang telah mencobanya akan tetapi ternyata peti mati itu dipasak dan dipaku serta diikat erat-erat dengan tali ijuk oleh orang banyak yang memang merencanakan untuk menjebak Abongkalang.

Oleh karena Abongkalang merasa di dalam peti mati sudah cukup lama dibandingkan dengan percobaan orang terdahulu maka kakek itu pun mulai curiga dan minta segera dibuka akan tetapi orang banyak tidak ada yang menghiraukan permintaaannya, dengan demikian kakek itu meronta-ronta di dalam peti mati tadi dan karena kekuatan kakek yang luar biasa menyebabkan peti mati itu keadaan posisinya tidak tetap berputar kian kemari, kadang-kadang tegak dan akhirnya terus terguling ke dalam air sungai Kapuas. Orang sengaja membuat peti mati dekat di pinggir sungai agar peti mati terguling ke dalam sungai. Dengan demikian tamatlah riwayat Abongkalang yang sangat mengacau ketenangan hidup masyarakatnya dan tinggal peti mayatnya saja yang sering tampak timbul kelihatan di dasar sungai bila musim kemarau cukup panjang Peti mati kakek tersebut konon khabarnya bisa berpindah-pindah sendiri, kadangkala berada di bagian hilir sungai dan adakalanya bisa berada di bagian hulu-hulu sungai.

Di dalam ungkapan ini seorang manusia yang sehat wal-afiat dilukiskan dengan keadaan musim kemarau yang panjang dimana keadaan cuacanya biasanya cerah dan bersih.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk men-

doakan anak-anak agar selalu sehat wal-afiat terhindar dari segenap mala petaka.

Dikeluarkannya ungkapan ini biasanya pada waktu mengadakan suatu upacara adat (selamatan) misalnya pada pesta perkawinan.

Hingga pada saat ini ungkapan tersebut tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang banyak.

74. **Palabiang bulang maam, bulang, maam talaalo.**

*Palabiang bulang maam bulang maam talaalo.*
Lebih-lebih baju bagus baju bagus terlalu.

"Sesungguhnya pakaian yang bagus, pakaian bagus yang sangat bagus".

Bulang adalah baju atau pakaian yang digunakan orang untuk menutupi tubuhnya.

Oleh karena pakaian itu baik siang dan malam selalu tidak terpisah dari badan kita, maka baju atau pakaian diumpamakan sebagai manusia oleh nenek-moyang zaman dahulu.

Makna dari ungkapan ini ialah untuk menyatakan orang yang sangat baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sopan santun dalam pergaulannya, dan berjiwa sosial serta suka menolong orang lain.

Ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya kepada pendengarnya untuk memuji seseorang yang sangat baik budi bahasanya, tingkah lakunya tata-kerama pergaulannya dan memuji sifat sosialnya yang suka menolong orang lain.

Tujuan penutur mengeluarkan ungkapan ini agar para pendedengar dapat mengetahui tentang kebaikan orang yang bersagkutan dan diharapkan orang lain atau pendengarnya bisa mengambil contoh sifat perbuatan yang demikian serta pantas untuk dihargai oleh masyarakatnya.

Setiap orang dapat memakai ungkapan ini dan dapat ditujukan kepada semua kelompok umur dan jenis kelamin.

Biasanya seorang penutur mengucapkan ungkapan ini tidak dihadapan yang bersangkutan, dan diucapkan antara lain pada waktu penutur sedang memberi nasehat ataupun pendidikan budi pekerti

kepada pendengarnya, misalnya seorang ayah sedang memberi pendidikan budi pekerti kepada anak-anaknya.

Sampai sekarang ungkapan ini tetap dipelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya.

Ajaran sebagaimana diutarakan di atas jelas berkaitan dengan semua Sila dari Pancasila.

75. **Palabiang bulang raat, bulang raat talaalo.**

*Palabiang bulang raat bulang raat talaalo*
Lebih-lebih baju jahat baju jahat terlalu

Sesungguhnya pakaian yang jahat, pakaian jahat yang sangat jahat".

Makna dari ungkapan ini adalah untuk menyatakan orang yang sangat jahat sikap dan tingkah lakunya, tidak baik budi pekertinya, tidak tahu adat sopan santun, suka mencari perselisihan, sangat serakah pendek kata orang yang dimaksud sangat bejad moralnya.

Ungkapan ini diucapkan oleh seseorang untuk memberi sindiran atau celaan kepada orang yang dimaksud dalam ungkapan ini, agar orang mengetahui dan lebih berhati-hati serta waspada, tidak meniru sikap dan sifat orang yang demikian itu. Biasanya ungkapan ini digunakan oleh orang tua untuk menasehati anak-anaknya agar tidak meniru perbuatan dan tingkah laku orang yang demikian itu apabila mau menjadi orang yang disenangi oleh sesama manusia.

Biasanya ungkapan ini tidak diucapkan di hadapan orang yang bersangkutan, karena dikhawatirkan orang yang diberi sindiran itu akan tersinggung dan dapat menyebabkan hal yang tidak diinginkan.

Dari dahulu sampai sekarang ungkapan ini masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini tentunya berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

76. **Pinggen jo rarungan pande sianting, apalagi' kateka' mantuari tio'on, sali-sali injenabo bua' sipaduka'.**

*Pinggen jo rarungan pande sianting apalagi' kateka'*

Piring di rak piring pandai bersentuhan apalagi seperti kita

*kateka' mantuari tio'on sali-sali injenabo bua'*

*mantuari tio'on sali-sali injenabo bua' sipaduka'*

manusia hidup sekali-sekali ada juga sebab kita bertengkar.

"Piring ditempat penyimpanannya bisa bersentuhan, apalagi seperti kita manusia yang hidup, sekali-sekali tentulah terjadi pertengkaran".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat, agar orang yang sedang mengalami perselisihan dapat segera menghentikan atau mengakhiri pertentangan di antara mereka dan mau mengadakan perdamaian serta rukun kembali seperti semula, ingin saling bermaaf-maafan dan tidak saling menaruh dendam lagi.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh para orang tua untuk menasehati anak-anaknya atau mereka yang sedang berada di dalam perselisihan faham atau perkelahian dan dituturkan langsung dihadapan mereka yang bersangkutan.

Maksud dan tujuannya ialah untuk mendamaikan dan menghentikan pertentangan kedua belah pihak yang bersangkutan agar menjadi rukun kembali dan tidak dendam antara yang satu dengan yang lainnya.

Hingga sekarang ungkapan ini tetap hidup di tengah masyarakatnya sebagai suatu ungkapan yang telah lama dikenal dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan Sila Persatuan Indonesia, karena ungkapan ini menghendaki adanya kehidupan yang berada di dalam suasana persatuan penuh kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat.

77. **Pamuko suatuli pajar malaiyen.**

*Pamuko suatuli pajar malaiyen*

Penutur lengkap pengajar di rumah tangga keluarga.

"Penutur yang memberikan pengajaran secara lengkap tentang hidup berkeluarga".

Yang dimaksud dengan "pamuko sutuali" ialah semua isi pem-

bicaraan seseorang pada saat memberikan nasihat, petunjuk dan penerangan lainnya sangat lengkap dan tepat mengenai sasarannya, boleh dikatakan hampir tak ada kekuraqannya.

Yang dimaksud dengan "pajar malaiyen" adalah orang yang memberikan nasihat atau petunjuk bagaimana hidup berumah tangga. Makna ungkapan ini adalah untuk menyatakan atau melukiskan mengenai kemampuan seseorang dalam berbicara dimana begitu lengkap dan teratur, dan mengena di hati semua orang sehingga pantas ia diakui sebagai pemuka masyarakat.

Biasanya orang yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah Kepala Kampung, Temenggung serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang memang diakui kemampuannya oleh warga masyarakat.

Pada saat mengucapkan ungkapan ini boleh langsung didengar oleh orang yang dimaksudkan dan bisa juga dibelakangnya, sebab ungkapan ini tidak mengandung celaan atau sindiran malahan memuji nama baik yang bersangkutan.

Sudah sejak lama ungkapan ini hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya, ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau memberi pertolongan kepada orang lain bukan hanya berupa pemberian barang akan tetapi pemberian nasihat atau petunjuk hidup.

78. **Suli laiya jolo, suli langkuas mole'.**

*Suli laiya jolo suli langkuas mole'*
Tunas jahe asli tunas lengkuas pulang.

"Bibit jahe asli, bibit lengkuas kembali asal".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bahwa keluarga yang baik pasti berasal dari keluarga yang baik pula.

Ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya kepada pendengarnya untuk mengatakan bahwa orang yang bersangkutan berasal dari keturunan suatu keluarga yang baik dan ternama yang sampai pada tingkat generasinya masih tetap baik dan ternama di kalangan masyarakatnya.

Ungkapan ini biasa diucapkan di belakang yang bersangkutan dan kadang-kadang juga bisa didengar langsung oleh yang bersangkutan tergantung pada latar belakang kepentingannya.

Ungkapan ini juga digunakan oleh orang-orang tua untuk memberi nasehat dan peringatan kepada anak-anaknya agar mereka senantiasa menjaga nama baik keluarganya, karena mereka adalah memang berasal dari keturunan keluarga yang baik dan agar mereka masih tetap terpandang dan jadi suri tauladan di dalam masyarakatnya.

Yang dimaksudkan dengan asal keturunan yang baik disini adalah menunjuk sikap, tingkah laku, perbuatan dan budi bahasanya serta adat sopan santunnya dalam tata pergaulan masyarakat, menjadi pemimpin yang baik dan bukan karena orang dimaksud adalah keturunan bangsawan atau raja.

Dari sejak dahulu sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Dari ajaran tersebut di atas jelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan semua Sila dari Pancasila.

79. **Sapantas sapandua', mandua'ang manarati'a bintang anak Balunus, manarati' minjo-injo**

*Sapantas sapandua' mandua'ang manarati'a bintang anak*
Kebetulan ditemukan sedang bertemu munculnya bintang anak

*balunus manarati' minjo-injo*
balunus muncul bersinar terang

"Kebetulan sedang bertemu dengan munculnya anak bintang balunus, nampak muncul bersinar terang".

"Bintang anak balunus" adalah nama dari suatu kelompok bintang yang terdiri dari tujuh buah bintang.

bagi masyarakat Dayak Taman bintang Balunus mempunyai arti dan peranan dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya antara lain bintang ini digunakan sebagai pedoman di dalam melaksanakan pekerjaan bercocok tanam padi di ladang terutama pada waktu pertama kali akan menurunkan benih padi sangat penting melihat posisi bintang Balunus pada hari dan bulan tertentu.

Biasanya bila orang menanam benih padi pada waktu dimana letak/ posisi bintang tersebut sudah tepat menurut ukuran pengetahuan dan pengalaman orang-orang tua yang selalu diwariskan akan ber-

buah dengan sangat baik dan memuaskan.

Oleh sebab itu bintang Balunus dianggap juga sebagai bintang pembawa rezeki bagi kehidupan manusia.

Bintang Balunus sungguhpun terdiri dari tujuh buah bintang dalam satu kelompok yang sangat berdekatan, namun sering kelihatan bercahaya muram dan kurang terang dibandingkan dengan kebanyakan bintang lainnya meskipun hanya terdiri dari sebuah bintang saja. Bintang ini baru kelihatan bersinar-sinar apabila cuaca dalam keadaan yang cerah dan baik kelihatannya indah sekali berkelip-kelip di dalam kelompoknya.

Adapun makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bagi seseorang yang selalu sering mendapat rezeki murah dan berhasil di dalam segala usahanya, karena berdasarkan perhitungan yang tepat dan kerja keras.

Ungkapan ini digunakan untuk mengatakan atau memberitahukan kepada orang lain mengenai seseorang yang sering atau sedang mendapat rezeki murah di dalam usahanya, misalnya seorang petani memperoleh hasil panen padi yang lebih banyak dari petani yang lain, padahal ladangnya kurang lebih sama luasnya dan sama lokasinya, atau seseorang yang beruntung atau berhasil dalam usaha berdagang, kalau berburu dan menangkap ikan selalu dapat banyak, melenggang/mendulang emas sering memperoleh hasil yang lumayan.

Setiap orang dapat menggunakan ungkapan ini untuk mengatakan kepada setiap orang atau siapa saja yang selalu mendapat rezeki murah tanpa membedakan kelompok umur dan jenis kelaminnya.

Untuk jelasnya dibuat cerita rekaannya sebagai berikut:

Ada seorang ayah yang usahanya mendulang emas, dari pagi hari hingga petang hanya mendapat hasil yang dapat menutupi keperluan belanja sehari-hari saja.

Akan tetapi ada seorang anak laki-lakinya yang baru berumur kira-kira 11 tahun ikut serta dengan ayahnya mendulang emas.

Pasir dan batu yang tergali diangkat ke atas dulang, tiba-tiba terlihat olehnya sebutir emas yang cukup besar dan segera pula emas itu diambilnya dan diperlihatkannya kepada ayahnya yang juga sedang asyik mendulang emas. Melihat emas yang cukup besar butirnya yang telah ditemukan anaknya tadi betapa gembira hati orang tuanya dan mereka segera pulang membawa hasil usahanya itu ke tukang emas dan ternyata memang emas dan beratnya puluhan gram. Berita ini segera pula tersiar kepada orang lain, lalu salah seorang di antara mereka menyatakan kekagumannya atas rezeki

murah yang didapat anak tersebut tadi, sambil mengucapkan kata-kata ungkapan seperti tersebut di atas.

Dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini masih dipergunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang suka bekerja keras dan tidak bersifat boros dalam arti selalu bekerja dengan perhitungan yang tepat.

80. **Saradik pampari, pampari tamoe.**

*Saradik pampari pampari tamoe.*
Pintar menghampari menghampari tamu

"Pintar menghamparkan tikar dihadapan tamu".

Kebiasaan masyarakat Dayak Taman, bila ada tamu datang ke rumah sebelum dipersilahkan duduk harus dipersiapkan lebih dahulu tempatnya dengan membentangkan atau menghamparkan selembar tikar di atas lantai, kemudian baru tamunya dipersilakan masuk atau duduk.

Bilamana seorang tamu yang datang tidak dibentangkan tikar untuk duduk walaupun keadaan lantai rumah bersih, maka hal ini dianggap sangat tidak sopan dalam menerima tamu yang datang kepadanya.

Terkecuali seperti sekarang setiap rumah tangga sebagian telah memiliki kursi. Namun bilamana kursi tidak cukup, mereka juga terpaksa harus duduk di lantai sehingga perlu dihampari tikar agar tamu merasa dihargai dan dihormati oleh tuan rumah.

Adapun makna yang tersirat di dalam ungkapan ini ialah untuk menanamkan sikap saling hormat menghormati antara sesama manusia dan agar orang berjiwa sosial serta bersifat terbuka seperti tikar yang terhampar.

Ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya kepada pendengarnya untuk memberitahukan dan memuji seseorang yang mempunyai sikap hormat terbuka terhadap sesamanya dan orang yang dimaksud suka dan rela membantu atau menolong orang terutama pada waktu orang lain mendapat kesusahan dan kemalangan baik berupa bantuan moril maupun berupa material tanpa mengharapkan imbalan jasa dengan tujuan agar dapat ditiru oleh yang lain.

Ungkapan ini bisa diucapkan di depan orang yang dimaksud-

kan dan dapat pula dibelakangnya, tergantung bagaimana hubungan kepentingan penutur dengan pendengarnya dalam membicarakan orang yang bersangkutan tadi. Alasannya karena ungkapan ini mengandung isi yang sifatnya memuji dan membanggakan orang dan tidak bermaksud untuk mengatakan sindiran yang jelek terhadap orang.

Ungkapan ini didapat dari penuturan orang-orang tua dahulu hingga sekarang dan tetap dipelajari serta dipelihara sebagai suatu ungkapan yang bermakna dan sangat berharga bagi masyarakat pendukungnya

Dari ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini jelas berkaitan terutama dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab serta Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

81. **Sungan tumbang layaran arue panyunyungin**

| *Sungan* | *tumbang* | *layaran* | *arue* | *panyunyungin* |
|---|---|---|---|---|
| Ayam sabung tiang | | perahu layar | burung ruai | maju ke depan |

"Ayam sabung tiang perahu layar, burung ruai maju ke depan".

Sungai berarti ayam jantan yang dipelihara untuk dijadikan ayam sabungan atau ayam laga.

Setiap orang yang memelihara ayam sabung tentunya akan mengharapkan ayam jagonya pada waktu di medan laga dapat kemenangan.

Tumbang layar artinya ialah tiang atau tongkat perahu layar. Peranan tongkat atau tiang sebuah perahu layar adalah sangat penting lebih-lebih pada saat perahu layar itu sedang berada di tengah-tengah lautan luas.

Seandainya tiang sebuah perahu layar patah di tengah jalan maka putuslah harapan para awak kapal mapun para penumpangnya untuk hidup, karena kapal atau perahu akan berhenti di tengah-tengah lautan yang luas.

Burung ruai adalah salah satu jenis burung yang sudah cukup besar dan cantik warna bulunya, tidak ubahnya seperti suatu lukisan atau ukiran yang sangat indah dan menarik. Burung ruai banyak terdapat di hutan pulau Kalimantan, dan burung ini senang tinggal di tanah yang berbukit-bukit. Tempat tinggal atau tempat peristirahatannya biasa di tanah yang tinggi dan kering, serta merupakan

sebuah lapangan yang selalu bersih. Burung ruai ini tidak mau kotor tempatnya, semua sampah daun-daun kayu maupun dahan dan ranting-ranting kalau ada yang jatuh di tengah lapangan tempat tinggalnya segera dibuang dan dikipaskan dengan menggunakan dua buah sayapnya. Burung ini tempat istirahatnya tidak mau diganggu oleh binatang lain. Kalau ada gangguan dia akan mengusir dan menyerang binatang lain dengan ganasnya sampai lawannya lari. Jadi burung ini termasuk jenis burung yang keras mempertahankan diri dari musuhnya.

Sebagai contoh atau kenyataan bahwa binatang ini termasuk burung keras dan kuat mempertahankan diri dari gangguan atau serangan musuhnya dapat dibuktikan dengan menancapkan sebuah bambu yang telah kita tajamkan di engah lapangan tempat peristirahatannya.

Pada saat burung ruai itu kembali dan melihat ada sebilah bambu yang tajam dan tertancap kokoh di tengah lapangannyan, maka burung ruai ini akan segera berusaha membuang atau mencabut sebilah bambu tajam tadi.

Oleh karena tidak dapat dikipas dengan sayapnya, maka dipatoknyalah bambu tersebut sambil memutar-mutarkan leher dan badannya untuk berusaha sekuat tenaga untu membuang bambu yang dianggapnya mengganggu itu.

Namun sebelum sebilah bambu tajam itu tercabut lehernya sudah terluka oleh bambu tajam tadi sehingga menyebabkan burung ruai tersebut mati di tempatnya karena ingin mempertahankan tempat tinggalnya agar bebas dari segala macam gangguan.

Hal ini bukanlah suatu dongeng, akan tetapi adalah kenyataan. dan cara ini adalah salah satu cara bagi orang di pedalaman untuk dapat menangkap burung ruai dalam keadaan telah mati, karena burung ini termasuk burung yang cukup liar.

Demikianlah orang tua dahulu mengambil perumpamaan dari keistimewaan sifat kedua binatang tersebut di atas.

Adapun makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang yang pernah atau yang sedang menjadi pelindung masyarakat dan bangsanya, atau dengan kata lain untuk menyatakan orang yang dipercaya oleh masyarakat dan bangsanya untuk memimpin, mengatur, dan membela serta melindungi kepentingan masyarakat dan bangsanya.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh orang-orang tua atau penutunya yang diperdengarkan kepada orang lain, teerutama kepada

generasi muda di dalam suatu kesempatan pertemuan tertentu untuk memuji dan memberitahukan tentang orang-orang yang dianggap sebagai ksatria harapan bangsa dan masyarakat bangsa, negara dan tanah aimya.

Kemudian lebih diharapkan lagi agar pendengarnya terutama sekali para generasi penerus menjadi sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus agar bisa menjadi kader yang dapat diandalkan di dalam masyarakatnya serta diharapkan pula agar generasi muda bisa menghargai dan menghormati para pahlawan, pejuang serta para pemimpin negara dan masyarakat.

Dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini selalu dipakai dan tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Dari ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan Pancasila antara lain dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, Sila Persatuan Indonesia dan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

82. **Saso itungganin alo'ana sikurukanki' malatoo' kadumanan baliangan una'anan.**

*Saso itungganin alo'ana sikurukanki' malatoo' kadumanan*
Sehari tunggal agar berkerumun supaya kebagian

*balianga una'anan.*
rumah kediaman.

"Agar dalam sehari penuh bergotong-royong, supaya masing-masing kebagian rumah kediaman".

Balianga una'anan artinya rumah tempat tinggal yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam hidupnya di samping kebutuhan hidup seperti andang dan pangan.

Banyak orang tidak memiliki rumah sebagaimana layaknya, jika kurang bersungguh-sungguh mengusahakannya.

Oleh karena pekerjaan membangun atau membuat rumah merupakan pekerjaan yang cukup berat, maka semua pekerjaan yang

cukup berat untuk ditangani oleh satu orang digambarkan sebagai pekerjaan membangun rumah, yang perlu dikerjakan secara bergotong-royong.

Adapun makna ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang di dalam menghadapi suatu pekerjaan yang cukup berat hendaknya dengan cara bergotong-royong, supaya masing-masing anggota keluarga masyarakat mendapat kebahagiaan dan rezeki hidup yang adil dan merata.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua atau tokoh-tokoh yang berpengaruh di dalam masyarakat setempat dengan maksud untuk mendidik anak-anak atau anggota masyarakatnya agar tertanam semangat dan jiwa kegotong royongan dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan terutama pekerjaan yang berat, seperti membangun rumah, membuat jalan, membuat ladang dan lain-lain.

Hingga sekarang ungkapan ini masih hidup dan selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena dalam ungkapan ini terkandung ajaran untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

83. **Siluuk ade' mole' situju mangaien.**

*Siluuk ade' mole' situju mangaien.*
Bersatu lubuk tidak pulang bersatu dalam keluarga

"Bersatu dalam lubuk tidak pulang lagi, bersatu dalam keluarga".

Luuk artinya lubuk yakni suatu teluk dari sebuah sungai yang dasarnya lebih dalam dari pada dasar alur sungai sekitarnya.

Siluuk artinya bersatu dalam lubuk, maksudnya adalah bahwa masing-masing berasal dari lubuk yang berlainan kemudian sama-sama pindah untuk tinggal bersatu dalam sebuah lubuk yang baru.

Makna yang tersirat di dalam ungkapan ini adalah untuk menyatakan seorang pria dan wanita yang kawin membentuk suatu rumah tangga atau keluarga yang baru terlepas dari tanggungan orang tuanya masing-masing.

Ungkapan ini dapat diucapkan baik di belakang maupun lang-

sung di hadapan yang bersangkutan tergantung pada hubungan kepentingan penutur dengan pendengar dan yang bersangkutan mengenai prihal perkawinan mereka karena ungkapan hanya bertujuan untuk sekedar menerangkan tentang status kedudukan seseorang dari keadaan yang semula masih bebas dan kini telah punya ikatan dan tanggung jawab sebagai kepala dan ibu rumah tangga.

Ungkapan ini dipakai antara lain pada waktu diadakan pesta perkawinan atau sesudahnya dan biasanya orang-orang tua mengucapkan ini ketika menyampaikan nasehat dan anjuran kepada mereka yang baru kawin termasuk pula semua pendengarnya.

Dari sejak dahulu hingga sekarang ungkapan ini hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya tersirat ajaran untuk selalu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

84. **Siala rimbang lawe, rimbang lawe maman siala aling tuan, aling tuan badaan.**

*Siala* *rimbang lawe* *rimbang lawe* *maman* *siala*
Saling ambil pembicaraan pembicaraan yang baik saling ambil

*aling tuan aling tuan* *badaan*
suara tuan suara tuan berkata

"Saling mengeluarkan buah pikiran yang terbaik dan yang terbaik itu adalah ibarat pembicaraan seorang pejabat yang berwibawa".

Yang dimaksudkan dengan kata "tuan" disini bukan tuan sebagaimana diartikan/biasa dipakai dalam surat menyurat melainkan diartikan sebagai seorang pejabat pemerintah.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang hendaknya mengadakan pertemuan untuk bermufakat dan bertukar paham terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau melaksanakan sesuatu kegiatan dan upacara tertentu dalam masyarakatnya.

Adapun kegiatan dan upacara yang dimaksud yang biasa dilakukan di dalam masyarakat antara lain ialah seperti membuat jalan umum, menentukan lokasi perladangan untuk tahun yang akan datang, mendirikan rumah betang atau perkampungan yang baru,

mengadakan pesta perkawinan, pesta gawai, dan kegiatan atau upacara lainnya yang bersangkut paut dengan kepentingan dan urusan masyarakat banyak.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh para pemuka masyarakat maupun orang-orang tua untuk mendidik generasi muda dan anak-anak, agar mereka selalu mengadakan pertemuan untuk berunding dan bermusyawarah lebih dahulu sebelum melakukan sesuatu kegiatan dan upacara tertentu, supaya segala apa yang hendak dikerjakan dapat berhasil dengan baik tanpa adanya sesuatu hambatan.

Biasa juga digunakan oleh penuturnya untuk memberitahukan pendengarnya bahwa suatu kegiatan atau acara tertentu yang sedang berlangsung itu sebelumnya telah diadakan pertemuan atau permufakatan yang sebaik-baiknya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ungkapan ini dapat ditujukan atau diperdengarkan kepada siapa saja dengan tidak membedakan kelompok umur dan jenis kelamin, karena ungkapan ini tujuannya baik dan memberi petunjuk atau nasehat kepada orang agar sadar akan cara hidup bermasyarakat.

Dari sejak dahulu hingga sekarang ungkapan ini tetap hidup dan dipakai di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu Sila dari Pancasila yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan karena dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama.

85. **Sebagai ingger antara dua mata.**

| *Sebagai* | *ingger* | *antara* | *dua* | *mata* |
|---|---|---|---|---|
| Sebagai | hidung | antara | dua | mata |

"Seperti letak hidung antara dua belah mata".

Makna ungkapan ini adalah memberi nasehat agar seseorang tidak memihak kepada salah satu pihak dalam memutuskan perkara yang sedang diselesaikannya akan tetapi harus memihak pada kebenaran.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh seorang pemimpin atau pengurus adat pada saat sedang menyelesaikan suatu perkara dari warga masyarakatnya dimana salah satu pihak yang terlibat dalam

perkara tadi adalah keluarga atau masih kerabatnya.

Adapun tujuan dikeluarkannya ungkapan ini untuk menjelaskan kepada orang yang menyaksikan penyelesaiakn perkara tersebut terutama ditujukan kepada pihak yang kalah dalam perkara, bahwa putusan yang ditetapkan oleh pengurus adat adalah sungguh-sungguh didasarkan pada hukum adat tanpa memihak salah satu pihak dan sangat diharapkan adanya kesadaran serta pengertian dari semua pihak baik yang berperkara maupun semua orang yang ikut menyaksikannya.

Hanya pemuka masyarakat atau pengurus adatlah yang biasa mengucapkannya dalam suatu sidang perkara, misalnya seorang temanggung, Kepala Kampung, Ketua dan Anggota Dewan Adat atau sesepuh masyarakat yang ikut dalam penyelesaian sengketa tersebut.

Dari dahulu sampai sekarang ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya terutama pada waktu sidang peradilan adat.

Kalau dilihat dari ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab serta dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena mengajarkan agar berani membela kebenaran dan keadilan serta selalu bersikap adil tanpa pandang bulu.

86. **Soo sipantar soo sijait ale'kasa inju tapulung soak maso malam.**

*Soo* *sipantar soo* *sijait* *ale'kasa*
Rumah panjang bertimpa rumah panjang berdempet tikar rotan

*inju* *tapulung soak* *maso* *malam*
tidak digulung ramai siang malam

"Rumah panjang yang bertingkat-tingkat dan berdempet-dempet tikar rotan tidak pemah digulung, ramai siang dan malam.

Makna ungkapan ini adalah untuk memberikan nasihat bahwa suasana kehidupan di alam surga itu begitu indah dan bahagia, tiada bandingnya. soo sipantar soo sijait artinya rumah bertimpa atau bertingkat serta berdempet-dempet, menggambarkan kehidupan di surga itu seperti bangunan kota besar yang rumahnya bertingkat-tingkat dan berdempet-dempet.

Ale'kasa inju tapulung, soak maso malam artinya tikar rotan tidak digulung, ramai siang malam, hal ini menggambarkan be-

tapa bahagia dan indahnya hidup di surga, ramai siang dan malam tak ada habis-habisnya tanpa mengenal kesusahan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua atau seseorang untuk memberitahukan kepada anak-anak atau pendengarnya tentang gambaran kebahagiaan hidup di alam surga yang tiada lagi bandingannya. Maksud dikeluarkannya ungkapan ini oleh orang-orang tua adalah untuk mendidik dan mendorong anak-anak agar bisa berbuat baik dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, selama hidup di dunia ini kalau mau masuk surga. Kehidupan di bumi ini hanya bersifat sementara sedangkan hidup yang kekal adalah di surga apabila kita berbuat dan beramal baik selama kita hidup di dunia akan tetapi kalau sebaliknya jelas akan masuk neraka.

Ungkapan ini sudah sejak lama dikenal dan diajarkan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, karena merupakan pandangan hidup orang Daya Taman mengenai hubungan kehidupan di dunia dengan kehidupan akhirat.

Menurut orang Daya Taman setelah kita mati pasti ada pengadilan buat kita untuk menentukan dan menimbang kemana kita ditempatkan apakah ke surga atau ke neraka oleh penguasa di akhirat dan bagi orang Daya Taman penguasa yang paling berkuasa di dunia dan di akhirat adalah Alatala yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, baru di samping itu yang mempunyai kekuasaan di bawah Alatala adalah malaikat-malaikat atau roh-roh suci tertentu yang memang diberi kewenangan oleh Alatala untuk mengatur manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terutama terkandung ajaran agar orang percaya dan takwa kepada Tuhan serta mau mencintai sesama manusia.

87. **Turi bambalanin jejer dua lapan.**

*Turi bambalanin jejer dua lapan.*
Bentuk hati yang sempurna bersusun dua elapan.

"Bentuk hati manusia yang sempurna bersusun dua delapan".

Turi bambalanin artinya bentuk hati yang sempurna yakni yang terdiri dari beberapa kepingan daun hati yang tidak sama lebar maupun tebalnya dan kepingan-kepingan daun hati tersebut melekat

pada satu tempat yaitu pada pangkal tangkai hati. Hati yang demikian inilah yang dianggap sebagai bentuk hati yang normal atau sempurna.

Yang dimaksudkan "jejer dua lapan" adalah orang yang memiliki tangkai hati lebih dari satu sebagai pangkal dari kepingan-kepingan hati. Seandainya manusia biasa memiliki hanya satu pangkal tangkai hati maka orang yang dimaksud memiliki dua buah pangkal tangkai hati atau lebih.

Hati manusia yang sebenarnya jelas hanya mempunyai satu pangkal tangkai hati tidak lebih dari pada satu buah.

Namun di dalam ungkapan ini seolah-olah ada manusia yang mempunyai pangkal tangkai hati yang lebih dari manusia yang lainnya.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan orang yang memiliki kepintaran yang luar biasa, melebihi yang lain dan tidak ada orang lain yang bisa menandinginya dan agar dapat ditiru oleh yang lainnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dari sejak dulu.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena di dalamnya terkandung ajaran yang memberikan dorongan untuk bekerja keras dalam arti belajar dan mau menghargai hasil karya orang lain.

88. **Tauling tanunuk, nunuk tapendongan, len ulak silamanan.**

*Tauling* *tanunuk* *nunuk*
Hayut beputar-putar terbenam bersama lumpur, tanah lumpur

*tapedongan len ulak silamanan.*
terlena lain lubuk tempat menyelam.

"Hanyut terputar-putar, terbenam dalam lumpur, lumpur yang terlena lubuk yang lain tempat biasa menyelam".

Tana'nunuk adalah tanah lumpur yang berasal dari perhuluan sebuah sungai yang hanyut dibawa air pada waktu banjir karna hujan lebat diperhuluan. Biasanya tanah lumpur tersebut terdiri dari tanah biasa, pasir halus dan sampah daun kayu.

Tanah, pasir, sampah daun dan lain-lainnya dihanyutkan air terputar kian kemari dan akhirnya mengendap dan tidak lagi hanyut,

tetapi makin terbenam ke dalam tekanan air serta lumpur-lumpur yang baru hanyut. Keadaan yang demikian inilah yang dimaksudkan dengan kata-kata "tauling tanunuk, nunuk tapendongan".
Tempat terbenamnya lumpur-lumpur tadi adalah pada sebuah lubuk yang agak jauh ke hilir dari tempat semula atau pindah ke lubuk yang lain dan keadaan inilah yang disebut dengan "lanulak silamanan".

Makna dari ungkapan ini ialah memberi nasihat agar orang yang pergi merantau meninggalkan kampung halamannya atau pada sanak saudaranya atau keluarganya.

Biasanya ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya untuk memberi sindiran kepada seseorang yang telah lama pergi merantau dan tak pernah pulang melihat kampung halaman ataupun sanak keluarganya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut tetap hidup dan selalu dipakai dikalangan masyarakat pendukungnya dan telah sejak lama dikenal.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan sebagai berikut :

Ada seorang anak laki-laki dari sebuah keluarga yang telah berbelas-belas tahun pergi merantau meninggalkan kampung halamannya dan tidak pernah datang mengunjungi orang tua dan sanak saudaranya.

Dan diberitahukan bahwa anak tersebut telah berumah tangga dan menetap di suatu negeri lain.

Pada suatu hari orang tua anak laki-laki tadi mendapat kunjungan dari kaum kerabat dari kampung atau kota lain.
Dengan sangat gembira mereka menerima kunjungan kerabat yang datang dari jauh itu.

Dalam pertemuan itu banyak masalah dan cerita yang mereka bicarakan dan tak lepas dari keadaan suasana keluarga kedua belah pihak. Akhirnya sampai juga pembicaraan mereka tentang anak laki-laki yang sedang pergi merantau itu.

Dengan adanya pertanyaan tamu yang menanyakan tentang keadaan anak yang sedang merantau itu maka orang tua anak tersebut menjelaskan dengan mengucapkan ungkapan tersebut di atas.

Dengan mendengar ucapan orang tua demikian maka tamu sudah mengerti bahwa anak yang sedang merantau itu telah lama tidak pulang, dan sudah terlena dengan keadaan negeri orang lain.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Per-

satuan Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar selalu mencintai tanah tumpah darahnya atau tempat kelahirannya.

89. **Tungan jalu isoso lindo'ku'un.**

*Tungan jalu isoso*
*Tungan jalu isoso lindo'ku'un.*
Seperti barang yang dikupas pipi saya.

"Bagaikan dikupas rasanya muka saya".

Makna ungkapan ini adalah untuk menyatakan bahwa ia sendiri merasa sangat malu yang luar biasa karena mendengar perkataan seseorang yang sifatnya menyindir, mencela atau menghinanya di depan orang banyak atau seseorang dibuat malu besar karena tingkah laku atau perbuatan salah satu anggota keluarga ataupun temannya yang tidak senonoh atau tidak pantas di tengah orang banyak dan ungkapan ini mengandung amanat janganlah ia dipermalukan atau dibuat malu oleh perbuatan keluarga atau teman akrabnya.

Setiap orang dapat menggunakan ungkapan ini tanpa membedakan tingkat kelompok umur dan jenis kelaminnya karena tujuan dikeluarkannya ungkapan ini oleh seseorang penuturnya adalah untuk menerangkan keadaan dirinya kepada pendengarnya bahwa ia sangat merasa kesal dan malu sekali oleh tingkah laku atau perbuatan orang lain.

Sejak dahulu hingga sekarang ungkapan ini dikenal dan selalu dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalam ungkapan tersebut terkandung ajaran untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain atau umum dan agar melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur saja.

90. **Timadak lo' poon.**

*Timadak lo' poon.*
Cempedak jatuh pokok

"Buah cempedak jatuh dipokoknya".

Makna ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya untuk memberi sindiran kepada seseorang yang mencela sifat tabiat orang lain yang dianggapnya salah dan tidak baik, padahal dia sendiri mempunyai tingkah laku yang demikian juga.

Ungkapan ini dapat digunakan oleh siapa saja dan boleh ditujukan kepada siapa saja tanpa membedakan kelompok umur dan jenis kelamin.

Ungkapan ini dari dahulu hingga sekarang dikenal dan selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Untuk jelasnya di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan sebagai berikut :

Seorang ayah sedang menyampaikan keluhannya terhadap isterinya mengenai sifat anaknya karena anaknya tersebut sudah mulai minum-minuman keras, seperti arak, tuak dan lain-lain minuman keras padahal anaknya tersebut masih sekolah.

Mendengar keluhan itu maka isterinya berkata "Kenapa heran dan mengeluh mengenai anak menjadi seorang peminum, bukankah ia meniru ayahnya yang juga pemabuk, dan pada saat itulah sang isteri lalu mengucapkan ungkapan tersebut.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar semua orang terutama para orang tua supaya melakukan perbuatan yang bersifat luhur yang dapat dijadikan panutan anak-anak atau generasi muda bukan sebaliknya.

91. **Too'siakade' bungaran asuli kulit papa.**

| *Too'siakade'* | *bungaran* | *asuli* | *kulit papa* |
|---|---|---|---|
| Mana mau | kayu bungur | bertunas | kulit leban |

"Mana mau kayu bungur bertunas kulit leban".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk memberi nasihat bahwa keturunan orang yang jahat tidak mungkin berubah menjadi orang yang baik oleh karena itu jangan meniru perbuatan jahat tersebut.

Makna ungkapan ini bila dilihat sepintas lalu seolah-olah maksudnya hampir sama dengan makna yang terdapat pada ungkapan "timadak lo' poon". Akan tetapi sebenarnya kedua ungkapan ini mengandung perbedaan yang cukup besar, memang sama-sama me-

nyindir sifat perbuatan seseorang yang dianggap tidak baik yang dipandang berasal dari kebiasaan yang pernah dilakukan oleh turunan sebelum mereka.

Akan tetapi ungkapan "timadak lo' poon" ditujukan kepada orang tua yang sama-sama mempunyai tabiat serupa dengan anaknya dan akibat yang ditimbulkan adalah dirasakan oleh yang bersangkutan itu sendiri. Akan tetapi dapat juga sifat yang baik dalam penggunaan ungkapan "timadak lo' poon" itu misalnya seorang ayah melarang anaknya menjadi petinju karena dikhawatirkan membahayakan keselamatan diri anaknya, padahal dia sendiri adalah bekas olahragawan tinju.

Jadi pada ungkapan yang menggunakan timadak lo' poon ini merupakan sindiran ringan yang sifatnya tidak untuk mencela sebagai penghinaan, hanya untuk mengingatkan kembali kepada orang yang bersangkutan yang tidak sadar tentang dirinya sendiri memiliki tabiat yang serupa dengan tabiat anaknya yang dianggapnya tidak disenangninya.

Sedangkan pada ungkapan tersebut di atas adalah untuk memberi sindiran yang ditujukan kepada orang yang mewarisi sifat perbuatan yang jahat, tidak baik dan tercela dalam masyarakat, dimana sifat perbuatan yang tidak baik ini sudah seperti warisan pada setiap keturunannya tidak pernah berubah sampai kepada anak cucunya.

Dan kerugian yang ditimbulkan akibat sifat perbuatan orang yang dimaksud dalam ungkapan ini bukan hanya dirasakan oleh yang bersangkutan akan tetapi dirasakan oleh warga masyarakat.

Biasanya ungkapan ini diucapkan oleh penutur kepada pendengarnya, pada saat mereka sedang berbincang-bincang tentang seseorang yang biasa melakukan perbuatan yang jahat seperti mencuri, merampok, menipu, merampas, senang mencari-cari pertikaian terhadap sesamanya dan lain-lain sifat perbuatan yang tidak disenangi orang, sifat atau perbuatan mana memang telah diwarisi dari keturunan sebelumnya.

Ungkapan ini dapat digunakan oleh setiap orang dalam keadaan yang seperti diutarakan di atas baik pria maupun wanita, baik yang tergolong tua maupun muda.

Ungkapan ini diucapkan di belakang orang yang bersangkutan oleh penuturnya, karena isinya mengandung celaan yang cukup dalam dan bila di dengar langsung oleh yang bersangkutan jelas akan menimbulkan kemarahan orang yang bersangkutan.

Dari dahulu sampai sekarang ungkapan ini tetap tumbuh dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar melakukan perbuatan yang luhur, mau menghormati hak-hak orang lain, tidak melakukan perbuatan yang sifatnya merugikan diri sendiri, keluarga dan orang lain.

92. **Tauwan manaampe.**

Tauwan manaampe
Tawon menyerang

"Tawon tiba-tiba menyerang dan menyengat".

Tawon adalah jenis binatang serangga yang mempunyai alat sengat yang berbisa.

Jenis tawon bermacam-mcam, ada di antaranya yang bersifat ganas. Bilamana ada orang atau binatang lain lewat dekat sarangnya walaupun tidak bermaksud hendak mengganggu, maka tawon ini tiba-tiba datang menyerang dan menyengat

Dari sifat-sifat binatang tawon yang demikian ini timbul suatu ungkapan yang menggambarkan sifat tabiat seseorang.

Makna yang terdapat di dalam ungkapan ini ialah untuk memberi nasihat agar orang tidak mengikuti sifat tabiat orang yang suka tiba-tiba menyerang dan mengajak berkelahi atau bertengkar dengan orang lain tanpa lebih dahulu memeriksa bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya.

Ungkapan ini dapat diucapkan oleh penuturnya di belakang maupun di hadapan yang bersangkutan. Bila penutur langsung mengucapkan ungkapan ini dihadapan yang bersangkutan, maksudnya agar orang tersebut sadar atas perbuatannya menuduh atau berbuat sembarangan terhadap orang lain yang belum diketahui dengan pasti duduk persoalannya.

Bilamana seorang penutur mengucapkan di belakang yang bersangkutan, maksudnya adalah untuk memberitahukan tentang sifat gegabah orang tadi kepada orang lain, agar orang mengetahui sifat yang bersangkutan dan hendaknya lebih berhati-hati bila ingin berbicara atau membicarakan orang tersebut.

Setiap orang bisa menggunakan ungkapan ini dan setiap orang pula dapat diberi sindiran dengan ungkapan ini kalau mempunyai sifat-sifat seperti telah diutarakan di atas.

Dari sejak dahulu hingga sekarang ungkapan ini telah digunakan dan dikenal oleh lingkungan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar tidak semena-mena terhadap orang lain.

93. **Timombong tio' kulat, atimbukas bunga bua' atantawang bunga duruen, awa mola diawa'ku.**

*timombong tio' kulat* *atimbukas* *bunga* *bua'* *atantawang*
Baru tumbuh cendawan baru mekar bunga buah sudah mekar

*bunga* *duruen* *awa* *mola* *diawa'ku'.*
bunga durian membawa mula saya dari bawah.

"Cendawan yang baru tumbuh, bunga buah yang baru mekar, bunga durian yang sudah mengembang, mula pertama saya datang dari bawah".

Ungkapan ini mengandung makna yang melukiskan keadaan masa muda atau masa remajanya seseorang yang biasanya diucapkan oleh orang-orang tua untuk menceritakan riwayat masa mudanya kepada anak-anak remaja atau para pendengarnya agar mereka mengetahui pengalamannya dimasa lalu dan agar pengalaman atau perbuatan yang baik yang pernah ia lakukan ditiru dan dijadikan pedoman atau bekal hidup di masa mendatang.

Pengalaman masa muda yang diceritakan oleh penuturnya antara lain mengenai pengalamannya pernah merantau jauh di negeri orang, pengalaman pahit-getirnya dan kebahagiaan hidupnya waktu masih muda, dan sifat tabiat anak-anak remaja semasa mudanya, cara-cara berkenalan antara muda-mudi pada zaman mudanya dan berbagai pengalaman hidup masa remaja yang diceritakannya kepada pendengarnya.

Biasanya orang-orang tua menggunakan ungkapan ini pada saat diadakan pesta perkawinan dan pada acara-acara pertemuan lainnya.

Ungkapan ini biasa juga dibawakan dengan acara berlagu yang disebut "timang" ialah suatu bentuk lagu daerah masyarakat Daya

Taman yang isinya mengandung cerita kesan dan pesan ataupun kata-kata sambutan dari seseorang dan memakai bahasa yang tinggi dan halus.

Kesan-kesan yang disampaikan dengan menggunakan lagu timang ini biasanya dihubungkan dengan pokok-pokok masalah sesuatu acara yang sedang dilaksanakan dan bisa juga dihubungkan dengan beberapa hal yang lain. Misalnya pada waktu upacara perkawinan seseorang yang membawa lagu timang menguraikan hal-hal yang banyak berkaitan dengan masalah perkawinan, kemudian membicarakan pula hal-hal lainnya.

Ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang tua biasanya pada awal akan mengisahkan pengalaman masa mudanya dalam sebuah lagu yang disebut timang tadi.

Ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang tuabiasanya pada awal akan mengisahkan pengalaman masa mudanya dalam sebuah lagu yang disebut timang tadi.

Ungkapan ini diucapkan oleh kelompok umur yang sudah tergolong tua dan dewasa baik laki-laki maupun wanita. Sedangkan bagi anak-anak atau orang yang masih muda remaja tidak biasa menggunakan ungkapan ini berhubung anak-anak muda belum banyak pengalaman hidup yang mereka dapatkan untuk dibentangkan panjang lebar dihadapan orang banyak atau pendengarnya.

Hingga saat ini ungkapan tersebut tetap terpelihara baik dan selalu dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu ungkapan yang telah sejak lama diwarisi dari generasi sebelumnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau mengembangkan perbuatan-perbuatan yang baik dan luhur dan meninggalkan atau tidak meniru perbuatan yang jelek.

94. **Tanam tuak manunggan, tanam ijuk tontoang.**

*Tanam tuak manunggal tanam ijuk tontoang.*
Tanam enau manunggal tanam ijuk sendiri.

"Menanam pohon enau yang tunggal, menanam pohon ijuk hanya sebatang".

Makna yang tersirat dalam ungkapan ini ialah untuk melukis-

kan keadaan seseorang yang dilahirkan sebagai anak tunggal orang tuanya atau dengan kata lain seseorang yang tidak punya saudara kandung yang lain lagi selain, dia sendirian sehingga keadaan di rumah keluarga tersebut sepi tidak seperti keluarga yang banyak anak dan diharapkan pula pengertian dari semua pihak kalau oleh orang tuanya begitu disayangi dan mungkin dimanjakan karena anak satu-satunya.

Ungkapan ini diucapkan untuk memberitahukan kepada orang lain bahwa orang tersebut tidak punya saudara sekandung dia adalah anak tunggal satu-satunya.

Ungkapan ini diucapkan untuk memberitahukan kepada orang lain bahwa orang tersebut tidak punya saudara sekandung dia adalah anak tunggal satu-satunya.

Waktu penutur mengucapkan ungkapan ini bisa didengar langsung oleh yang bersangkutan dan boleh juga dibelakangnya, karena ungkapan ini hanya sekedar menerangkan keadaan banyaknya jumlah turunan dari suatu keluarga dan tentunya perlakuan terhadap anak tunggal dengan anak banyak berbeda dalam arti lebih dari satu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap digunakan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan pergaulan masyarakat sehari-hari.

Sebagai contoh di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan sebagai berikut :

Ada seorang pemuda berpacaran dengan seorang gadis yang kemudian pacaran mereka membawa wujud untuk saling berjanji akan kawin.

Niat baik dari seorang jejaka tadi segera pula disampaikan kepada orang tuanya bahwa dia akan kawin dengan seorang perempuan yag sedang menjadi pacarnya.

Mendengar pemberitahuan itu maka pihak orang tuanya setuju juga, cuma dengan satu syarat bahwa anak perempuan itu harus bisa dibawa ke dalam lingkungan pihak keluarga pria.

Setelah hari yang sudah ditetapkan tiba maka pergilah orang tua bersama utusan lainnya untuk meminta atau meminang anak gadis itu.

Setibanya di rumah pihak keluarga gadis yang dimaksud dan acara untuk berbincang-bincang mengenai soal meminang dimulai maka pihak orang tua dari pemuda tadi mengemukakan maksud kedatangan mereka. Setelah didengar segala tutur kata dan basa basi dari pihak orang tua pria tadi maka pihak orang tua gadis menjawab

dan menerima niat baik mereka meminang anaknya dengan syarat bahwa anak gadis mereka tidak diberikan untuk mengikuti suaminya keluar dari lingkungan orang tuanya karena dia adalah anak tunggal tanpa saudara lain.

Pada waktu mengemukakan kata sambutannya orang tua dari anak gadis antara lain berkata sebagai berikut :

"Kami dengan segala senang hati menerima lamaran untuk mengikat anak kami yang menurut hemat kami tak pantas untuk dijadikan pilihan bakal menantu bagi keluarga anda yang sangat mulia".

Bila memang sesungguhnya itulah pilihan keluarga anda sekalian, maka kami tak keberatan anak kami untuk dipinang akan tetapi ada satu hal yang kami minta kepada anda yang bijak, bahwa anak kami agar tidak dibawa keluar lingkungan bilik kami sambil mengucapkan ungkapan tersebut di atas.

Jadi dengan mengucapkan ungkapan ini berarti anak gadis dari keluarga yang bersangkutan tidak keberatan untuk kawin dengan seorang pria asalkan saja tidak dibawa keluar dari lingkungan rumah tangga orang tuanya berhubung dia adalah anak tunggal satu-satunya dari orang tuanya sebab kalau dibawa oleh suaminya berarti samalah halnya mereka seperti orang yang tidak mempunyai anak sama sekali.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalam ungkapan ini terkandung ajaran untuk mau mengembangkan sikap tenggang rasa antara sesama manusia yang masing-masing mempunyai sejarah kehidupan keluarga yang berbeda.

95. **Tungan anak piit ipanua.**

*Tungan anak piit ipanua*
Seperti anak ikan kena tuba

"Seperti ikan-ikan yang kena tuba".

Kalau ikan-ikan sedang kena tuba pada sebuah sungai biasanya bertimbullan seperti sampah hanyut. Sebelum ikan-ikan itu mati tampak ikan-ikan tersebut lari kian kemari dan tiba-tiba menggelepar-gelepar akhirnya lemah dan mati akibat racun tuba tadi.

Makna ungkapan ini adalah untuk menyatakan rasa prihatin

dan belas kasihan ketika melihat suatu keluarga yang sedang diserang penyakit sampar yang hampir tak dapat berdapa apa-apa.

Biasanya ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya pada saat dia melihat dan menyaksikan keadaan suatu keluarga yang sedang sakit secara serempat tadi dan yang mengucapkannya boleh oleh siapa saja baik pria maupun wanita.

Selain makna yang dimaksud sebagaimana telah diutarakan di atas ungkapan ini boleh juga digunakan atau diucapkan untuk menyatakan rasa penyesalan melihat keadaan dalam suatu pesta yang ia saksikan, bahwa sebagian besar para undangan dan tuan rumahnya sudah terbaring di lantai karena mabuk akibat terlalu banyak minum minuman keras seperti arak atau tuak dan sebagainya.

Ungkapan ini boleh langsung diucapkan dihadapan mereka yang bersangkutan dan bisa juga hanya disampaikan kepada orang lain sebab maksud penutur mengeluarkan ucapan ini hanya untuk mengenangkan keadaan dari suatu pesta, walaupun ada sedikit rasa penyesalannya melihat keadaan yang demikian itu.

Hingga sekarang ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran untuk mencintai sesama manusia.

96. **Tabang kayu ita'tanganga' tabang kayu barang sapa'.**

*Tabang kayu ita'tanga' tabang kayu barang sapa'*
Tebang kayu ditengah-tengah tebang kayu sembarang potong

"Menebang kayu ditengah batangnya, menebang kayu sembarang potong".

Makna dari ungkapan ini adalah untuk menyatakan bahwa penjelasan atau cerita dari seseorang tentang sesuatu hal atau kejadian adalah salah atau keliru, karena ia tidak mengetahui secara pasti duduk perkara sesuatu kejadian untuk itu perlu ada orang yang berani mengoreksi dan membetulkan pembicaraan yang keliru tersebut.

Biasanya ungkapan ini diucapkan oleh salah seorang diantara mereka yang sedang ikut mendengarkan cerita atau penjelasan orang

tersebut untuk melakukan koreksi atau apa yang telah dibicarakan orang tadi yang tidak kena menurut duduk perkara yang sebenarnya.

Ungkapan ini biasanya diucapkan tidak dihadapan orang yang bersangkutan akan tetapi kadang kala langsung dihadapannya tergantung dari jenis pembicaraan dan hubungan kepentingan dari mereka masing-masing. Bilamana langsung dikeluarkan dihadapan orangnya maksudnya agar orang yang sedang berbicara salah atau keliru tadi bisa menyadari kehilapannya dalam menerangkan sesuatu hal dan agar dia membetulkan pembicaraannya atau tidak lagi meneruskan pembicaraannya.

Seandainya pembicara yang telah keliru tadi berhenti menceritakan sesuatu peristiwa kejadian, maka seseorang yang telah menegur dengan memakai ungkapan ini akan meneruskan pembicaraan tentang duduk persoalan yang sebenarnya, mulai dari awal sampai akhir peristiwa kepada semua pendengar yang ada.

Ungkapan ini dapat ditujukan kepada siapa saja yang ternyata salah atau keliru dalam menceritakan sesuatu peristiwa dengan tidak membedakan tingkat umur dan jenis kelaminnya dan dapat diucapkan oleh siapa saja yang mengetahui tentang kekeliruan dari si pembicara tadi.

Sampai sekarang ungkapan ini hidup dan selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Dari ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena mengajarkan agar orang berani membela kebenaran dan keadilan.

97. **Tabi'joninan tudung amas tudung pirak.**

*Tabi' joninan tudung amas tudung pirak*
Hormat kepada kalian topi emas topi perak

"Hormat kepada anda sekalian topi emas topi perak".

Makna ungkapan ini adalah untuk menyatakan maaf yang sebesar-besarnya kepada semua hadirin atau pendengarnya atau segala kekurangan dan kekeliruan di dalam menyampaikan kata sambutan ataupun di dalam melayani penyambutan atas tamu-tamunya

yang datang pada suatu pertemuan ataupun dalam acara pesta tertentu.

Diucapkan oleh seseorang pada saat memberi sambutan dihadapan hadirin pada kesempatan suatu pertemuan atau perayaan pesta.

Maksud dikeluarkannya ungkapan ini agar semua hadirin pendengarnya tidak merasa tersinggung dan terhina sekalipun terdapat segala kekurangan di dalam penyambutan tamu-tamu yang datang ataupun terdapat kekeliruan di dalam menyampaikan kata sambutannya.

Setiap orang yang mendapat kesempatan untuk berbicara di depan orang banyak dalam kesempatan sesuatu pertemuan dan pesta boleh menggunakan ungkapan ini dan selalu ditujukan kepada semua hadirin.

Dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini selalu digunakan oleh masyarakatnya setiap ada pertemuan dan acara pesta sebagai penutup maupun pembuka kata sambutan seseorang pembicara bahkan dapat diucapkan di tengah-tengah pembicaraan andaikata perlu diucapkan.

Adanya ungkapan tersebut yang telah digunakan oleh nenek moyang sejak dahulu merupakan bukti nyata bahwa nenek moyang pada zaman dahulu telah memiliki adat sopan santun dalam pergaulan hidup masyarakat Daya Taman yang memang turun temurun diajarkan oleh generasi tua kepada setiap generasi baru.

Ungkapan ini jelas berhubungan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar manusia saling hormat menghormati antara satu sama lainnya.

98. **Tama tapaan malola' mindaratan.**

*Tama tapaan malola' mindaratan.*
Masuk ikan tapah ikut biawak

"Ikan tapah masuk ke sungai kecil, biawakpun ikut serta masuk".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah untuk memberi nasihat agar orang tidak meniru sifat dari orang yang suka mencari kesempatan untuk mendapatkan keuntungan di tengah kesibukan atau kesusahan orang lain. Orang tua dahulu mengguna-

kan ikan tapah dan biawak dalam ungkapan ini karena melihat kebiasaan ikan-ikan tapah yang kalau tiba masanya akan bertelur maka ikan ini masuk ke sungai kecil dalam waktu selama dua atau tiga hari dan setelah itu keluar lagi dari sungai kecil itu.

Selama ikan tapah berada di sungai kecil itu biasanya memuntahkan makanan berupa ikan-ikan kecil yang telah ditelannya. Oleh karena ikan tapah yang masuk ke dalam sungai begitu banyak maka ikan-ikan kecil yang dimuntahkan dalam keadaan busuk cukup banyak pula berhanyutan di sungai kecil itu.

Sebagaimana kita ketahui sifat biawak sangat senang makan benda busuk atau bangkai. Pada saat ikan-ikan tapah masuk ke sungai kecil itu sambil memuntahkan makanan berupa ikan kecil yang sudah busuk, maka berdatanganlah biawak-biwawak karena ingin makan bangkai ikan-ikan busuk yang dimuntahkan oleh ikan-ikan tapah tadi. Dari sifat ikan tapah dan biawak ini lahirlah suatu ungkapan dengan makna sebagaimana tersebut di atas.

Setiap orang boleh menggunakan ungkapan ini untuk memberi sindiran atau nasihat kepada siapa saja yang mengambil keuntungan pada saat kesibukan atau kesusahan orang lain.

Ungkapan ini telah dikenal sejak dahulu hingga sekarang dan masih tetap dipergunakan dalam masyarakat pemakainya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab serta Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena dalam ungkapan ini terkandung ajaran untuk tidak semena-mena terhadap orang lain dan menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

99. **Tuu isaluana boran.**

*Tuu isaluana boran*
Orang di luarlukah

"Orang yang berada di luar lukah".

Lukah adalah sejenis alat untuk menangkap ikan. Lukah ini biasanya dipasang di sungai kecil yang diduga ada ikannya. Sungai ini dibendung sedemikian rupa dan khusus untuk memasang lukah dibuatkan sebuah lobang. Dari lobang tadi ikan yang akan hilir mudik sungai itu akan melewati lobang dimana lukah telah dipasang sehingga ikan-ikan tersebut terperangkap ma-

suk ke dalam lukah.

Lukah ini baru diangkat oleh pemiliknya setelah satu malam dipasang di sungai tadi.

Betapa senangnya hati sang pemilik lukah bila lukahnya mendapat ikan yang banyak.

Kadang-kadang ikan-ikan di sungai itu terlihat muncul dipermukaan air, akan tetapi ikan-ikan tersebut tidak menarik perhatian si pemasang luka tadi karena ikan-ikan itu belum masuk ke dalam lukahnya, yang berarti pula ikan-ikan yang di luar lukah tadi belum bermanfaat bagi si pemasang lukah.

Demikianlah ikan-ikan antara yang ada di dalam lukah dengan yang berada di luar lukah dibedakan arti dan manfaatnya oleh si pemasang lukah.

Demikianlah ikan-ikan antara yang ada di dalam lukah dengan yang di luar lukah dibedakan arti dan manfaatnya oleh sipemasang lukah.

Ikan yang sudah masuk ke dalam lukah dipandang sangat berarti bagi si pemilik lukah sedangkan ikan-ikan yang masih berada di luar lukah kurang mempunyai arti baginya.

Dari keadaan yang demikian orang-orang tua dahulu lalu membuat ungkapan dengan makna seperti tersebut di bawah ini.

Adapun makna ungkapan ini ialah untuk menyatakan bahwa kehadiran maupun pendapat dari seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai fungsi dan manfaat karena dianggap tidak berbobot atau karena sikap permusuhan di antara mereka walaupun sebenarnya pendapat orang teersebut baik dan juga untuk memberi nasihat agar keadaan demikian ini tidak ditiru oleh orang lain terutama oleh generasi muda.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh penuturnya pada saat orang bersangkutan sedang berbicara baik di depan orang banyak maupun pada kelompok orang dalam suatu pertemuan tertentu tanpa didengar oleh yang bersangkutan sebab apabila kedengaran olehnya maka pasti ia akan tersinggung dan bahkan marah.

Namun demikian ungkapan ini ada kalanya langsung diucapkan dan diperdengarkan di hadapan orang yang bersangkutan, bilamana antara penutur dengan yang diberi sindiran tadi sedang bertengkar atau berselisih. Maksudnya memang sengaja untuk mencari kemarahan yang bersangkutan agar makin menjadi-jadi sakit hatinya, karena dicela dengan mengucapkan ungkapan tersebut seolah-olah pembicaraan lawannya adalah omong kosong belaka tak ada artinya.

Ungkapan ini dari dahulu hingga sekarang masih tetap hidup dan dipakai dikalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta mau menghargai hasil karya atau pendapat orang lain, meskipun dia pernah berselisih dengan kita.

100. **Tungan siak baa.**

*Tungan siak baa.*
Seperti ganasnya laki-laki.

"Seperti seorang laki-laki yang sedang mengganas".

Makna ungkapan ini untuk menyatakan seorang wanita yang memiliki watak dan sifat keras, terutama dapat terlihat pada waktu ia sedang marah.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh penuturnya pada saat atau setelah melihat seorang wanita sedang marah dan mengamuk meskipun ada yang mau meredakan amarahnya tetap mengganas.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh orang-orang tua dengan maksud agar anak-anaknya yang wanita tidak seganas kaum pria atau sama dengan sifat yang dimiliki seorang pria.

Ada kalanya penutur langsung mengucapkan ungkapan itu kepada wanita yang bersangkutan, maksudnya untuk memberi teguran atau nasihat agar sifatnya yang ganas seperti laki-laki itu dirobah karena tak pantas sifat yang demikian dimiliki seorang wanita yang mestinya lemah lembut penuh rasa keibuan.

Dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran untuk selalu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

101. **Tapas joa pataunanan.**

*Tapas joa pataunanan.*

Tak sampai kepada perhitungan tahun.

Makna ungkapan ini untuk memberitahukan hasil panen padi yang sekarang dari suatu keluarga tidak cukup untuk membiayai hidup keluarganya tersebut selama setahun atau tidak sampai pada panen padi berikutnya.

Biasanya ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang tua sebagai pernyataan rasa prihatin terhadap keluarga yang bersangkutan yang hasil panennya tidak mencukupi untuk biaya hidup selama setahun dan dengan harapan orang lain dapat mengulurkan tangan untuk bisa memberikan pinjaman berupa padi jika ada kelebihannya.

Ungkapan ini biasa juga diucapkan oleh yang bersangkutan sendiri kepada orang tertentu bahwa mereka sudah kehabisan persediaan padi sebelum sampai panen mendatang dengan maksud agar dapat dipinjami padi guna memenuhi kekurangan padi untuk biaya hidup setahun.

Ungkapan ini hanya berlaku dan dipakai dikalangan para petani. Biasanya yang menyebabkan suatu keluarga kekurangan padi adalah dikarenakan padinya tidak baik atau kena hama penyakit padi atau rusak karena banjir yang berkali-kali pada waktu padi sedang mengandung.

Dari sejak dahulu hingga sekarang ungkapan ini digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar mau memberi pertolongan kepada orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

102. **Tiang buat mole' aso.**

*Tiang buat mole' aso.*
Pekerjaan pulang hari.

"Hasil pekerjaan yang pulang hari".

Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberikan nasihat agar orang jangan melakukan pekerjaan yang hasilnya tidak bisa dinikmati atau dipakai karena dibuat asal jadi saja dan pekerjaan demikian hanya menghabiskan tenaga, waktu dan biaya saja.

Ungkapan ini diucapkan oleh penuturnya pada saat melihat hasil pekerjaan atau hasil kerajinan tangan yang dibuat dengan hasil asal jadi tanpa memperhitungkan baik buruknya, berguna atau tidaknya.

Ungkapan ini bisa diucapkan langsung di depan yang bersangkutan dan boleh dibelakangnya tergantung kepada hubungan kepentingan antara yang bersangkutan dengan penutur.

Biasanya yang menggunakan ungkapan ini adalah orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya atau generasi muda agar kalau melakukan suatu pekerjaan benar-benar dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya baik dan dapat bermanfaat atau dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena mengandung ajaran agar tidak bersifat boros dan mau bekerja keras.

103. **Talasu-lasu pang dongoan.**

*Talasu-lasu poang dongoan.*

Tersembur-sembur saja beritanya.

"Sungguh tersembur-sembur beritanya".

Makna ungkapan ini adalah untuk memberi nasihat agar dapat ditiru keadaan seseorang yang hidupnya senang karena memiliki sejumlah kekayaan harta melalui usaha dan keringatnya sendiri dan namanya melekat di hati orang banyak karena kebaikannya.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka juga dapat memperoleh kekayaan dengan mendahului bekerja keras dan sungguh-sungguh serta dapat memelihara pergaulan yang baik dengan semua orang sehingga namanya dipuji oleh orang banyak.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan selalu dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni terutama dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena

di dalamnya terkandung ajaran agar mau bekerja keras, bersikap adil dan tidak memeras orang lain.

104. **Mamagong uluae' pasiantingang ulutoor, sisukan dara' tuu mate basi.**

*Mammagong uluae' pasiantingang ulutoor*
Membendung bagian hulu air saling diadu kepala kering (tengkorak)

*sisukan dara' tuu mati basi.*
bersimbur darah orang mati besi.

"Membendung hulu sungai, saling mengadu membenturkan tengkorak, saling bersimburan air darah orang mati dibunuh".

Makna ungkapan ini untuk melukiskan keadaan kehidupan orang yang masuk neraka pada waktu meninggal dunia dimana suasananya sangat mengerikan dan tersiksa tak terkirakan.
Mammagong uluae' yang artinya membendung hulu sungai, menggambarkan orang yang hidup di alam neraka seperti orang yang direndam di dalam darah manusia, tak ubahnya seperti air di hulu sungai yang dibendung.
Pasiantingang ulutoor yang artinya saling mengadu membenturkan tengkorak kepala, hal ini menggambarkan keadaan siksa yang sangat berat tak ubahnya seperti melihat orang beradu saling membanting kepala dengan kepala yang lain hingga terkupas kulitnya sehingga tinggal tengkorak kering.
Sisukan dara' tuu mate basi yang artinya saling bersemburan dengan darah orang yang mati dibunuh, ini melukiskan kehidupan yang sangat tidak menyenangkan di dalam neraka, dimana di neraka itu orang mandipun dengan darahnya orang yang mati terbunuh.
Bila orang mandinyapun dengan darahnya manusia mati terbunuh dapat kita bayangkan betapa keji, ngeri, sadis dan siksanya kehidupan neraka.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua atau penuturnya untuk memberitahukan dan menerangkan adanya keadaan kehidupan manusia di neraka, bila semasa hidupnya ia suka berbuat jahat dan kejam atas sesama manusia.

Maksud dikeluarkannya ungkapan ini oleh orang-orang tua atau penuturnya ialah untuk memperingatkan anak-anak atau pendengarnya agar senantiasa berbuat baik dan menghindarkan perbuatan yang jahat dan terkutuk, selama mereka hidup di dunia.

Sampai sekarang ungkapan ini tetap merupakan pandangan hidup orang Daya Taman dan selalu diucapkan oleh orang-orang tua yang ditujukan kepada anak-anaknya, atau pada setiap generasi muda dengan demikian ungkapan ini tetap hudup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni terutama dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang tentunya juga berkaitan dengan Sila-sila yang lainnya dari Pancasila.

## SUKU DAYA KENDAYAN

105. **Alok dangan alok dibatak.**

| *Alok* | *dangan* | *alok* | *dibatak* |
|---|---|---|---|
| Bohong orang lain | | bohong dikhabarkan | |

"Bohong orang lain, bohonglah apa yang dikhabarkan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk mengatakan bahwa kalau seseorang mendengar khabar lalu langsung menyampaikannya lagi pada orang lain dan apabila berita itu ternyata bohong maka yang bohong bukan dia tetapi orang yang pertama kali menyampaikan berita itulah yang membohongi orang yang menerima berita itu.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak cepat percaya kepada suatu berita/ khabar dengan begitu saja tanpa mengeceknya terlebih dahulu kebenaran berita tersebut.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebab di dalamnya terkandung ajaran agar orang tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain, atau kepentingan umum.

106. **Ame Bapate' Ka' Mata Lango.**

***Ame Bapate' Ka Mata Lango***
***Jangan berperangkap di mata lalat***

***"Jangan memasang perangkap di mata lalat".***

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat dan anjuran, agar orang berhati-hati mengeluarkan kata-kata terhadap siapapun di muka orang banyak, jangan berbicara sembarangan (kasar). Terlebih dahulu hendaknya memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya jangan sampai membicarakan kesalahan atau kejelekan orang tersebut di depannya sendiri atau di depan keluarganya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka tidak berbicara semaunya sehingga menyinggung perasaan orang lain (yang dibicarakan). Selain untuk mendidik anak-anaknya, ungkpan yang masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, ini juga ditujukan kepada siapa saja pada semua kelompok umur.

Untuk memperjelas makna ungkapan di bawah ini diketengahkan cerita rekaannya sebagai berikut :

Dalam pesta perkawinan disebuah kampung, seorang pemuda dengan penuh semangat menceritakan tentang kesalahan atau pribadi seseorang. Tanpa disadarinya dalam pesta itu ada keluarga dari orang yang dibicarakannya itu. Tentulah keluarga yang mendengar tersebut merasa tidak senang dan ketika ia pulang langsung memberitahukan kepada orang yang dibicarakan itu sehingga ia menjadi penasaran dan dengan penuh emosi mendatangi orang yang membicarakannya itu, yang mengakibatkan terjadi pertengkaran atau perkelahian. Dengan kejadian tersebut ada di antara orang yang berada di dalam pesta itu mengatakan lain kali kalau berbicara harus hati-hati dan janganlah pembicaraan itu sampai menyinggung orang lain yakni dengan mengucapkan ungkapan di atas.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan Sila-Sila dalam Pancasla karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yakni mengembangkan sikap tenggang rasa, mengutamakan kepentingan bersama guna memelihara persatuan dan kesatuan antara sesama sebagaimana dikehendaki oleh Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan Sila Persatuan Indonesia.

Versi lain dari ungkapan ini adalah :
Ame natak solekng ina' bakobo.

| *Ame* | *natak* | *solekng* | *ina'* | *bakobo* |
|---|---|---|---|---|
| Jangan | motong | bambu | tidak | berbuku |

"Jangan memotong bambu yang tidak ada bukunya".

Makna dari ungkapan ini sama dengan ungkapan di atas.

107. **Ame manag katalino kalah ka'jubata.**

| *Ame* | *manag* | *katalino* | *kalah* | *ka'jubata* |
|---|---|---|---|---|
| Jangan | menang | kepada manusia | kalah | ka'jubata |

"Jangan menang kepada manusia tetapi kalah kepada jubata".

Jubata adalah Yang Maha Kuasa atau penguasa alam ini.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar orang di dalam kehidupannya janganlah hanya mementingkan kebutuhan jasmaniah saja tetapi juga yang sangat penting adalah kebutuhan rohaniah dengan melaui pembinaan rohani atau setiap memulai suatu pekerjaan perlu berdoa kepada jubata agar mendapat berkat dari Tuhan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua dan ditujukan pada semua kelompok umur agar dalam segala macam pekerjaan yang dilakukannya mohon berkat kepada Yang Maha Kuasa terlebih dahulu.

Sampai saat ini digunakan oleh orang-orang tua dan ditujukan pada semua kelompok umur agar dalam segala macam pekerjaan yang dilakukan mohon berkat kepada Yang Maha Kuasa terlebih dahulu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran tentang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

108. **Ame maras sabut ina' barai'.**

*Ame maras sabut ina' barai'*
Jangan memeras sabut tidak berair

"Jangan memeras sabut yang tidak ada airnya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar orang jangan melakukan perbuatan yang sifatnya memeras atau meminta sesuatu di luar kemampuan orang yang dimintai.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dan ditujukan kepada siapa saja untuk tidak berbuat atau menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan seperti ini sering diucapkan apabila ditemui orang-orang yang bersikap seperti tersebut di atas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas maka di bawah ini diketengahkan cerita rekaan sebagai berikut :

Untuk mengadakan pesta padi (gawai) beberapa kampung mengadakan pungutan sumbangan sukarela. Sumbangan yang diminta berupa apa saja seperti beras, gula dan lain-lain. Ada seseorang yang ditugaskan meminta sumbangan tersebut kepada beberapa kepala keluarga menetapkan besarnya sumbangan begitu besar tidak sesuai dengan kemapuan orang yang dimintai sumbangan itu. Oleh karena tidak memberi sumbangan orang tersebut merasa malu datang ke pesta gawai tersebut.

Setelah diketahui bahwa ketidak hadiran orang tersebut dalam pesta gawai adalah dikarenakan ulah petugas yang mengambil kesempatan memeras orang lain maka oleh orang-orang tua orang yang mau memeras itu diberi nasihat untuk tidak memaksa atau memeras orang lain yang tidak mampu dengan mengucapkan ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu Sila dalam Pancasila; karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

109. **Ame mani' ka' Parit buta'.**

*Ame mani' ka' parit buta'*
Jangan mandi ke parit yang tidak ada airnya.

"Jangan mandi di dalam parit yang tidak ada airnya".

makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, memberikan nasihat atau anjuran agar orang jangan sembarangan menuduh orang tanpa ada bukti kesalahannya atau belum pasti ia bersalah dengan kata lain seseorang baru dapat dinyatakan bersalah apabila telah dibuktikan kesalahannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anknya supaya berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu yang berkenaan dengan perbuatan atau tingkah laku seseorang dan kalaupun mau membicarakan orang lain haruslah bicara tentang kebenaran demi keadilan.

110. **Ame maraknng ka' babah para'api.**

*Ame maraknng ka' babah para' api*
Jangan motong ke bawah tempat kayu api

"Jangan memotong kayu di bawah tempat kayu api".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, memberikan nasehat atau anjuran, supaya tidak meminta-minta sesuatu barang apapun kepada orang yang tidaak mampu atau orang miskin, sebab orang tersebut tidak mungkin dapat memberikan apa yang diminta.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dan ditujukan kepada siapa saja terutama anak-anak muda, agar memperhatikan keadaan seseorang atau suatu keluarga kalau minta sesuatu kepada orang atau keluarga tersebut.

Ungkapan ini sampai saat ini masih dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar dikembangkan sikap tenggang rasa.

111. **Ame ngingkotekkan' talo dangan, talo diri disingkotekkan.**

*Ame ngingkotekkan' talo dangan talo diri disingkotekkan'*
Jangan berkotekan telur orang lain telur kita dikotekkan

"Jangan membicarakan telur orang lain akan tetapi bicarakan telur sendiri saja".

Biasanya ayam yang mau bertelur berkotek dulu itulah yang disebut ngingkotekkan'.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat agar sebaiknya jangan membicarakan perbuatan terutama kesalahan orang lain akan tetapi lebih baik membicarakan kesalahan atau perilaku diri sendiri saja terlebih dahulu.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya jangan suka membicarakan orang lain, lebih baik membicarakan diri sendiri saja.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

112. **Ampa asu dinabaki' tulakng.**

*Ampa asu dinabaki' tulakng*
Seperti anjing dilempari tulang

"Seperti anjing dilempari dengan tulang".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan/menggambarkan seseorang yang rakus atau tama' apabila ia mendapat kesempatan atau lowongan pekerjaan tanpa mau menghiraukan orang lain semua pekerjaan dimonopolinya sendiri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan para pemuda-pemudi supaya tidak berbuat seperti anjing dilempari tulang.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan yagng adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia serta mau mengembangkan sikap tenggang rasa.

113. **Aya sapangapakng damuk sapanyakel.**

*aya sapangapakng damuk sapanyakel*
Besar sepemeluk kecil sepenyekik

"Besarnya sepemeluk, kecil sepenyekik".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk melukiskan bahwa pekeerjaan yang besar atau banyak akan besar atau banyak juga hasilnya dan pekerjaan yang kecilll atau sedikit akan kecil atau sedikit pula hasilnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, kalau mau mencari hasil yang besar/banyak, carilah pekerjaan yang besar/baik pula dan sebaliknya kalau mau mendapatkan hasil sedikit carilah pekerjaan yang kecil dan gampang saja.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar suka bekerja keras dengan demikian akan memperoleh hasil yang banyak pula.

114. **Baduit ka' kocekan dangan.**

*Baduit ka' kocekan dangan*
Beruang ke kantong orang lain.

"Beruang kepada kantong pakaian orang lain".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk memberikan nasihat agar orang tidak menggantungkan diri atau mengharapkan uang atau barang orang lain terutama dalam perjalanan bersama hendaknya masing-masing membawa bekal sendiri-sendiri.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar mau menghormati hak-hak orang lain.

115. **Baik nyapot ame ngaraup.**

*Baik nyapot ame ngaraup*
Baik sejemput jangan segenggam

"Lebih baik sejemput dari pada segenggam".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat bahwa lebih baik penghasilan yang didapat jumlahnya sedikit tapi kekal dari pada hasilnya besar tetapi tidak kekal.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar dalam berusaha selalu dimulai dari usaha yang kecil sampai ke usaha yang besar. Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena dalam ungkapan tersebut terkandung ajaran agar orang mau melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur.

116. **Bajalatn tuha basa' pangarokng.**

*Bajalatn tuha basa' pangarokng.*
Berjalan ketua adat basah bawah dapur.

"Berjalan pengurus asat basah bawah dapur".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, untuk menyatakan bahwa sebaiknya urusan atau perkara yang kecil itu diselesaikan saja oleh pengurus adat tingkat bawahan dan agar yang bersangkutan mau menerima penyelesaian yang didasarkan pada Hukum adat yang berlaku. Sebab apabila tuha (Temenggung, Bide Benua) yang turun tangan menyelesaikan perkaranya maka hukuman yang dijatuhkan tentunya lebih berat dari semula diputuskan.

Ungkapan ini biasa digunakan kalau ada perkara terutama oleh para petugas adat dengan maksud agar mereka yang mempunyai perkara kecil tidak perlu diminta penyelesaian lagi pada petugas adat yang lebih tinggi tingkatannya.

Ungkapan ini dari dahulu sampai sekarang dipergunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan karena di dalamnya terkandung ajaran agar dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksaakan hasil keputusan petugas adat.

Versi lain dai ungkapan di atas adalah :

Bajalatn karabo salah padakng.

*Bajalatn karabo sala padakng.*
berjalan berkabau sala lalang.

"Kerbau berjalan rumput lalang setengah hangus".
"Salah" berarti setengah hangus.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini sama dengan ungkapan di atas.

117. **Bangkak ina mahan.**

*Bengkak ina maham.*
Kenyang tidak makan.

"Kenyang tidak makan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan keadaan seseorang yang kaya raya tanpa bekerja.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberikan nasihat kepada anak-anaknya atau orang lain agar kekayaan diperoleh melalui kerja keras bukan tanpa bekerja atau usaha dan dengan ungkapan ini dimaksudkan pula untuk mencela keadaan orang tersebut.

Sampai saat ini ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalam-

nya terkandung ajaran agar menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta agar orang suka bekerja keras.

118. **Batamu buku' man roas.**

*Batamu buku' man roas.*
Bertemu buku dengan ruas.

"Bertemu antara buku dengan ruas".

Buku" adalah pertemuan antara ruas dengan ruas yang lain Ruas adalah bagian yang terletak antara buku satu dengan buku yang lainnya, misalnya pada tumbuhan bambu atau tebu.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menasihati agar orang jangan terlalu sombong atau bangga dengan kepandaian yang ia miliki sebab mungkin saja masih ada orang yang lebih pandai dari dia atau sama pandai dengan dia.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya atau para anak muda supaya tidak terlalu bangga atau sombong dengan orang lain karena ia merasa lebih pandai dari yang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Untuk jelasnya di bawah ini dibuat cerita rekaannya sebagai berikut :

Si A mempunyai kepandaian silat atau ilmu bela diri dengan kepandaiannya itu ia lalu jadi sombong dan apabila ada orang yang membuat kesalahan sedikit terhadapnya ia langsung memukul orang itu sehingga tak berdaya karena orang tersebut termasuk orang yang tidak berani atau orang yang lemah akan tetapi setelah ia bertemu dengan orang yang juga mempunyai kepandaian silat sebut saja si B maka ketika si A menggertak si B pada saat itu pula ia mendapat perlawanan berisi dari si B dan ternyata si A kalah oleh si B akibatnya si A tidak lagi menyombongkan atau membanggakan dirinya lagi karena ketemu dengan orang yang lebih kuat dan lebih pandai dari dirinya. Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar tidak semena-mena terhadap orang lain.

119. **Batima ka' ulu riam.**

***Batima ka' ulu riam***
Menimba ke hulu riam

"Menimba air ke hulu riam".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, memberi nasihat atau anjuran agar orang bekerja, yakni mengerjakan suatu pekerjaan yang mendatangkan penghasilan atau dengan kata lain jangan mengerjakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya sebab hanya membuang waktu dan tenaga saja.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendididk anak-anaknya agar memilik pekerjaan yang ada gunanya atau ada artinya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar tidak bersifat boros dalam hal ini agar tidak memboroskan atau menyia-nyiakan waktu untuk melakukan yang tidak bermanfaat.

120. **Boro pulakng ka' lubuknya.**

*Boro pulakng ka' lubuknya.*
Buaya pulang ke lubuknya.

"Buaya pulang ke tempat lubuknya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang yang kembali ke kampung halamannya setelah cukup lama berada di kampung atau daerah lain walaupun semula ia bermaksud kembali dalam waktu sebentar akan tetapi kenyataannya ia kembali ke kampung halamannya untuk selamanya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh semua orang terutama orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya atau warganya agar kalau tinggal di darah lain sementara saja dan setelah itu kembali ke kampung halamannya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Persatuan Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mencintai tanah tumpah darahnya.

121. **Dangan ihanya nagng nyungkit kalimpanan diri.**

*Dangan ihanya nagng nyungkit kalimpanan diri*
Orang lain memang yang mengambil kalimpanan diri kita

"Memang orang lain yang mengambil kalimpanan kita".

Kalimpanan berarti masuknya suatu benda pada mata seseorang.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bahwa sebenarnya yang mengetahui dan dapat memberitahukan kesalahan kita sendiri adalah orang lain atau yang dapat menilai apakah seseorang itu baik atau tidak adalah orang lain bukan dia sendiri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan siapa saja agar mengetahui bahwa baik atau tidaknya seseorang dinilai oleh orang lain bukan atas penilaian terhadap diri sendiri.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena terkandung ajaran di dalamnya agar orang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

122. **Dapur gi'na takulilikngi.**

*Dapur gi'ina takulilikngi*
Dapur belum habis dikelilingi

"Dapur belum habis dikelilingi".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran, agar pemuda dan pemudi sebaiknya janganlah duku kawin tergesa-gesa sebelum ada persiapan seperlunya guna membina keluarga yang bahagia dan kekal.

Ungkapan ini masih hidup dan selalu dipakai dalam masyarakat dan digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati/men-

didik anak-anaknya supaya terlebih dahulu mempersiapkan diri sebelum membentuk suatu keluarga baru yang akan berdiri sendiri.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

123. **Gali' ka'duri ina' makatn kalumi".**

*Gali' ka'duri ina' makatn kalumi'*
Takut keduri tidak makan asam paya

"Takut dengan duri pohon asam paya, tidak akan makan buah asam paya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar orang tidak takut berkorban sebab apabila ada orang yang takut berkoban ia tidak akan mendapat hasil sebagaimana diharapkan misalnya malas belajar tidak akan berhasil dalam pendidikan atau mau mengawini seorang gadis jelas memerlukan pengorbanan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua, untuk mendidik anak-anaknya agar mengetahui bahwa perjuangan memerlukan pengorbanan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Persatuan Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang rela berkorban untuk suatu kepentingan.

124. **Gorakng nu alo tubuh nu tungkaris.**

*Gorakng nu alo tubuh nu tungkaris*
Teriakan punya enggang badan punya burung tungkaris.

"Teriakan punya burung enggang, badan punya burung tungkaris".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang yang berusaha dengan giatnya, namun semua hasilnya dinikmati oleh orang lain bukan dia yang menikmatinya

atau seseorang yang berbuat suatu kebaikan akan tetapi orang lain yang punya nama atau orang lain yang mengaku telah berbuat bak.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasehati anak-anaknya agar tidak mengaku perbuatan orang lain sebagai perbuatannya demi untuk kepentingan nama baiknya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena terkan dung di dalamnya ajaran agar orang mau bersikap adil dan menghormati hak-hak orang lain.

125. **Goroh-goroh ina' dituhakng.**

*Goroh-goroh ina' dituhakng*
Goroh-goroh tidak dituangkan

"Bagaikan bunyi air ke luar deras dari tempayan, karena dituangkan".

Goroh-goroh adalah bunyi air yang dituangkan dari tempayan, karena begitu banyak dan derasnya air itu ke luar sampai berbunyi.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang yang kalau dimintai sesuatu tidak pernah keberatan dan tidak pernah mengatakan tidak ada kalau memang ia memiliki sesuatu yang diminta kepadanya dan apa yang diminta tersebut langsung ia berikan dengan cepat dan dengan segala senang hati.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberikan nasihat agar anak-anaknya atau orang lain bersikap mau membantu orang yang memerlukan bantuan, bukan justru menyembunyikan apa yang diminta kepadanya sepanjang ada kemampuan untuk membantu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan selalu dipakai oleh masyarakat pendukungnya. Untuk jelasnya dibuat cerita rekaan sebagai berikut :

Si A sangat membutuhkan uang untuk membayar uang sekolah anak-anaknya, uang yang diperuntukkan pembayar uang sekolah habis untuk biaya berobatnya. Oleh karena itu si A mendatangi si B untuk mohon pinjaman uang dalam jumlah tertentu dan oleh

si B langsung diberikan pinjaman tanpa harus menunggu lama dan tanpa syarat apapun dari padanya.

Jelas ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang suka memberi pertolongan kepada orang lain.

126. **Ibarat paha naik tangnga'.**

*Ibarat paha naik tangnga'*
Ibarat paha naik tangga

"Ibarat kaki naik tangga".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, memberi nasihat atau anjuran agar seseorang yang ingin senang hidupnya atau mau jadi orang yang kaya raya ia harus berusaha sedikit demi sedikit sehingga akhirnya menjadi banyak demikian juga orang yang ingin menjadi sarjana, ia harus belajar secara bertahap mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Perguruan Tinggi.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya bahwa untuk mencapai suatu tujuan memerlukan tahapan-tahapan tertentu yang harus dilewati.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran untuk menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta agar orang mau bekerja keras.

27. **Ina baloa' ina balabih.**

*Ina baloa ina balabih*
Tidak bersisa tidak berlebih

"Tidak bersisa dan tidak berlebih".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk membandingkan antara penghasilan dan pengeluaran atau kebutuhan sehari-hari dimana kebutuhan sehari hanya dapat dipenuhi oleh peng-

hasilan sehari sehingga tidak ada yang tersisa guna ditabung untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberikan nasihat agar anak-anak atau orang lain mau bekerja keras sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam arti penghasilan lebih besar dari pada pengeluaran. Biasanya juga dipergunakan oleh orang yang langsung mengalami penghasilan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dijunjung oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau bekerja keras sehingga memperoleh penghasilan melebihi pengeluaran sehari-harinya.

128. **Ina' jantu' ka' tanah kata nyu.**

*Ina' jantu' ka' tanah kata nyu*
Tidak jatuh ke tanah kata mu

"Kata-katamu tidak jatuh ke tanah".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bahwa pendapat atau kata-kata seseorang adalah benar tak ada sedikitpun yang salah semuanya dapat dipergunakan atau semua kata-kata ada artinya. Dengan kata lain ungkapan ini untuk melukiskan bagaimana orang begitu pandai memilih dan menggunakan kata-kata yang benar.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menghargai dan memuji pendapat seseorang yang semuanya benar.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang berani mengucapkan kebenaran.

129. **Kaidupatn arus karumah nang batamputn suit.**

*Kaidupatn arus karumah nang batamputn suit*
Kehidupan harus di rumah yang bertemu tiang suit

"Dalam kehidupan manusia sebaiknya, di dalam rumah yang tiang suitnya saling bertemu satu sama lain".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar orang dalam kehidupannya saling mempersatukan diri dengan orang lain di dalam arti hidup dalam suasana kekeluargaan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan ditujukan kepada semua kelompok umur agar menyadari pentingnya mempersatukan diri dengan orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan diucapkan pada waktu ada pertemuan atau rapat desa.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai persatuan yakni Sila Persatuan Indonesia.

130. **Kakura sakit parut, sapanuna' sapanurut.**

*Kakura sakit parut sapanuna' sapanurut*
Kura-kura sakit perut pengikut penurut.

"Kura-kura sakit perut, selalu mengikut dan menurut saja".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang yang dalam suatu pertemuan jarang memberikan tanggapan atau pendapat terhadap sesuatu masalah ia hanya mengikuti apa kata orang.

Ungkapan ini dipergunakan orang-orang tua untuk menasehati agar semua orang yang hadir dalam suatu pertemuan ikut serta memberikan pendapatnya atau ikut urun pendapat bukan hanya sebagai pendengar yang baik kemudian menurut pendapat orang lain saja.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau bermusyawarah untuk mencapai mufakat.

131. **Kale'balamak,kalimantantn paoh di tele' samak dijalatnni' jauh.**

*Kale' balamak kalimantatn paoh di tele' samak dijalatnni'*
Kale' berlemak kalimantan asam dilihat dekat dijalani
*jauh*
jauh

"Kale' berlemak asam Kalimantan, dilihat dekat dijalani jauh".

Kale' adalah nama sejenis ikan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk memberi nasihat agar seseorang yang akan mengerjakan suatu pekerjaan, janga menganggap gampang atau mudah, walaupun pekerjaan itu tampaknya ringan akan tetapi setelah mengerjakannya ternyata pekerjaan itu berat, atau sukar untuk diselesaikan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasehati terutama orang-orang muda agar setiap pekerjaan, persoalan, hendaknya jangan dianggap mudah atau gampang, sebelum dikerjakan, karena sifat demikian dapat mencelakakan diri sendiri.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang suka bekerja keras.

132. **Ka' darat ina' bakarasak ka' ai' ina' bakicarok.**

*Ka' darat ina' bakarasak ka' ai' ina' bakicarok*
Ke daratan tidak berbunyi ke air tidak berbunyi

"Ke daratan tidak berbunyi, ke air juga tidak berbunyi".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ungkapan ini ialah, untuk menyatakan suatu persoalan atau masalah yang tidak ada penyelesaiannya atau tidak ada titik temunya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberi nasihat kepada pemuda-pemudi dan semua kelompok umur, supaya dapat menyelesaikan suatu masalah atau persoalan yang dilimpahkan kepadanya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung

tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang dengan itikad baik dan bertanggung jawab dalam menerima dan melaksanakan tugas.

133. **Ka' mae agi' gutu mapat kade' ina' ka' kapala**

Ka' mae agi' gutu mapat kade' ina' ka' kapala
*Ka' mae agi' gutu mapat kade' ina' ka' kapala*
Ke mana lagi kutu makan kalau tidak ke kepala

"Kemana lagi kutu mencari makan kalau tidak di kepala manusia".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat terutama kepada seorang anak baik laki-laki maupun perempuan yang masih dalam tanggungan orang tuanya, untuk tidak berbuat kesalahan atau pertengkaran dengan orang lain sebab akibat perbuatan si anak orang tua juga menanggung resikonya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka takut kepada perbuatan yang salah dan selalu memandang orang lain sebagai keluarga atau bersikap kekeluargaan terhadap siapapun juga.

Ungkapan di atas tetap dipergunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan sering diucapkan pada waktu si anak mendapat cidera.

Untuk memperjelas makna ungkapan ini maka di bawah ini diberikan cerita rekaan sebagai berikut :

Seorang anak yang agak manja bermain bersama dengan anak sebaya dengannya di rumah temannya. Sewaktu bermain kaca lemari temannya pecah olehnya dan beberapa gelas jatuh dari dalam lemari tersebut.

Ketika orang tua temannya (tuan rumah) melihat kejadian itu tidak memarahi anak-anak tersebut hanya memberi nasihat kalau kalian bermain bersama harus hati-hati. Namun setelah orang tua si anak manja itu mengetahui persoalan tersebut tentunya ia selaku orang tua merasa wajib mengganti barang yang pecah oleh anaknya itu, sudah seharusnya selaku orang tua bertanggung jawab atas perbuatan tingkah laku anak-anaknya yang belum dewasa.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu Sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain atau kepentingan umum.

a. Ka'mae batu babarikng kade ina' ka'arokng.

*Ka'mae batu babarikng kalau ina' ka'arokng.*
Kemana batu jatuh terguling kalau tidak ke jurang.

"Kemana lagi batu jatuh terguling kalau tidak ke jurang".

b. Ka'mae bulu arue tangal kade ina' ka'poporatn.

*Ka'mae bulu arue tangal kade ina' ka'poporatn.*
Kemana bulu arue tanggal kalau tidak ketempat mandinya.

"Kemana lagi bulu burung arue itu lepas, kalau tidak ketempat mandinya".

Makna ungkapan ini sama dengan makna ungkapan di atas.

134. **Ka'mae ke'agi' eko' biawak nyangkara'.**

*Ka'mae ke'agi' eko' biawak nyangkara'*
Kemanakah lagi ekor biawak melingkar.

"Kemana lagi ekor biawak melingkar".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah untuk menyatakan bahwa seseorang minta pertolongan pada orang yang terdekat atau yang ada hubungan dengan dirinya.
Misalnya buruh akan meminta bantuan pada majikan, pegawai bawahan akan minta bantuan pada atasannya, anak akan minta bantuan pada orang tuanya atau saudaranya sebelum meminta bantuan pada orang lain yang tak ada hubungan apa-apa dengannya.
Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anak atau orang lain agar kalau ada keperluan terlebih dahulu mintalah pada orang yang ada hubungan dengannya

baik terhadap orang tua, saudara, atasan atau majikan sebab mereka jelas akan lebih memahami dan mengerti persoalan serta keadaan yang bersangkutan.

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaiatan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalam nya terkandung ajaran agar orang mau menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta mau memberi pertolongan kepada orang lain.

35 **Kemile tarantuk baru' nyingkadah.**

*Kamile tarantuk baru' nyingkadah.*
Kapan terantuk baru tengadah.

"Kapan terantuk baru tengadah".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, memberi nasihat atau anjuran, agar seseorang dalam melakukan sesuatu usaha atau pekerjaan agar direncakan terlebih dahulu bukan mendadak atau tiba-tiba saja melakukan suatu pekerjaan.

Ungkapan ini masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan dan jangan melakukan pekerjaan setelah ada teguran atau perintah akan tetapi segera sebelum ditegur.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya tersirat ajaran agar orang mau bekerja keras tanpa disuruh.

36. **Kapal pacah iyu' kanyang.**

*Kapal pacah iyu' kanyang.*
Kapal pecah ikan iyu kenyang.

"Kapal pecah ikan iyu kenyang".

Ungkapan yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah untuk melukiskan seseorang yang mendapat keuntungan besar, bukan

karena usahanya tetapi atas hasil usaha orang lain atau seseorang yang memperoleh keuntungan dengan memperalat orang lain atau orang yang mencari keuntungan di atas kesusahan orang lain.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberikan nasihat kepada anak-anaknya atau kepada orang lain agar jangan sampai memeras tenaga orang lain untuk kepentingan pribadi, mencari keuntungan yang sebesar-besarnya sebab perbuatan tercela tidak sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan nenek moyang.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebab di dalamnya terkandung ajaran agar menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

137. **Kara' ama dialuatn tarajutn.**

*Kara' ama dialuatn tarajutn.*
Kera jangan diajak terjun.

"Kera jangan diajak terjun".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk memberikan nasihat bahwa seseorang yang pekerjaannya tidak baik misalnya seorang pencuri jangan diajak melakukan pekerjaan mencuri sebab hal tersebut memang sudah pekerjaannya dan jelas ia semakin senang melakukannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan semua orang agar tidak mengajak orang melakukan perbuatan yang tidak baik atau perbuatan yang tergolong kejahatan atau pelanggaran kepada orang yang memang jahat, justru diharapkan agar diajak melakukan pekerjaan yang baik.

Sampai saat ini ungkapan tersebut dijunjung tinggi dan masih berlaku dalam masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran untuk mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur bukan sebaliknya.

138. **Kasih kabaju kulit karesok.**

*Kasih kabaju kulit karesot.*
Kasih ke baju kulit kerisut.

"Kasih dengan baju (pakaian), kulit kerisut".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran agar sebelum menyadarkan orang lain atau menasihati anak-anaknya dan orang lain agar supaya mengoreksi diri sendiri dahulu sebelum mengoreksi orang lain atau melakukan instropeksi lebih dahulu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonsia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang selalu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

139. **Katok keba' kanan sakit, katok kanan keba' sakit.**

*Katok keba' kanan sakit, katok kanan keba' sakit.*
Cubit kiri kanan sakit, Cubit kanan kiri sakit.

"Dicubit tangan kiri tangan kanan juga merasakan sakitnya, dicubit tangan kanan juga tangan kiri merasakan sakitnya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran agar seseorang tidak berbuat yang sifatnya menyakiti orang lain atau menyusahkan orang lain, sebab hal tersebut dapat dirasakannya sendiri kalau ia disusahkan atau disakiti oleh orang lain.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka selalu berbuat kebaikan terhadap siapapun juga.

Ungkapan tersebut di atas masih hidup dalam masyarakat pendukungnya dan diucapkan oleh orang-orang tua apabila ada pertengkaran atau perselisihan seseorang dengan orang lain atau antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Untuk jelasnya dapat diikuti cerita rekaan sebagai berikut :

Ada dua orang anak bersaudara saling berselisih atau bertengkar karena kakaknya suka mencubit adiknya. Tentulah si adik yang kecil selalu kalah dan menangis. Suatu saat si adik membalas memukul kakaknya dengan sepotong kayu hingga si kakak menangis kesakitan. Tidak lama kemudian orang tuanya datang dan mengatakan kepada si kakak, itulah akibat kamu selalu mencubit adikmu lain kali jangan kamu ulangi lagi, boleh kamu ulangi tetapi cubit dulu dirimu sendiri sekuat tenaga, apabila kamu merasakan sakit, tentulah adikmu juga akan merasakan sakit yang sama apabila dicubit atau coba cubit tangan kananmu maka tangan kirimu ikut merasakan sakitnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena mengajarkan agar orang saling mencintai sesamanya bukan sebaliknya dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

140. **Lain luka' lain badarah.**

*Lain luka' lain badarah.*
Lain luka lain berdarah.

"Lain yang luka, lain pula yang berdarah".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini untuk menyatakan orang yang difitnah atau dituduh melakukan sesuatu kejahatan pada hal sebenarnya bukan ia yang melakukan perbuatan tersebut misalnya mencuri dan sebagainya.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasehati pemuda-pemudi jangan sampai berbuat hal-hal yang demikian dan bertanggung jawablah atas segala perbuatan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Biasanya ungkapan tersebut digunakan apabila terjadi pertengkaran antar keluarga, tetangga dan lain-lain.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang berani membela kebenaran dan keadilan.

141. **Langit tanuk tarenyekng dipulas.**

*langit tanuk tarenyekng dipulas.*
Hilang tanduk telinga diambil.

"Hilang tanduk telinga diambil".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang yang berbuat sesuatu misalnya menghamili anak anak gadis orang lain kemudian ia melarikan diri, maka untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut adalah pihak keluarganya atau seseorang meninggalkan hutang akan tetapi ia ada kebun yang dikuasakan pada keluarganya maka kebun itulah yang dapat diambil oleh yang berpiutang dengan membua perhitungan antara jumlah hutang dengan harga kebun tersebut.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang tua atau oleh pengurus adat dalam suatu perkara dimana pelaku tidak hadir karena melarikan diri.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dalam masyarakat pendukungnya karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang bersikap adil dan berani membela kebenaran dan keadilan terutama mereka yang diberi kewenangan untuk menyelesaikan suatu perkata atau persoalan. Oleh karena itu jelas ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab serta Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Versi lain dari ungkapan di atas adalah sebagai berikut :

*Langit perahu pangkalatn ada.*

*Langit parahu pangkalatn ada.*
Hilang sampan pangkalan ada.

"Hilang sampan pangkalan ada".

Makna ungkapan ini sama dengan ungkapan tersebut di atas.

42. **Lea petak dimuangi mata.**

*Lea petak dimuangi mata.*
Seperti petak dibuang mata.

"Seperti petak dibuang matanya".

Petak adalah nama sejenis binatang lalat.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan keadaan seseorang yang sedang dalam kebingungan karena dihadapkan pada suatu hal yang perlu diselesaikan akan tetapi keadaannya tidak mengijinkan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mengingatkan pada anak-anaknya atau kepada siapa saja bahwa orang akan menjadi bingung apabila dihadapkan pada persoalan yang sulit diselesaikan dan dalam hal demikian ini perlu ketenangan dan kecerdasan dalam berfikir dan bertindak.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Untuk jelasnya di bawah ini dibuat suatu cerita rekaan sebagai berikut :

Si A dan B terpaksa kawin karena suatu sebab yang mengharuskan mereka kawin misalkan saja yang wanita telah hamil akan tetapi keduanya belum ada persiapan untuk hidup berkeluarga akibatnya mereka menjadi bingung bagaimana mengatasi persoalan mereka tersebut bagaikan "Petak" dibuang matanya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena terkandung di dalamnya ajaran agar orang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya.

143. **Linsaut dua.**

*Linsaut banata dua.*
Pisau kecil bermata dua.

"Pisau kecil bermata dua".

Pisau kecil disini dimaksudkan adalah pisau yang berulu panjang, bukan parang.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan orang yang senang mengadu domba antara satu dengan yang lain sehingga orang yang diadu itu menjadi tidak cocok atau terjadi perselisihan misalnya kepada si A ia mengatakan bahwa si B itu tidak baik dan sebaliknya kepada si B ia menyatakan bahwa si A itu tidak baik.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi dalam masyarakat pendukungnya serta biasa diucapkan oleh orang-orang tua

untuk mendidik anak-anaknya atau orang lain agar tidak berbuat seperti yang digambarkan di atas karena perbuatan itu merupakan perbuatan yang jelek yang dapat menyebabkan orang lain menjadi saling bermusuhan.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena terkandung di dalamnya untuk menanamkan cinta kasih kepada sesama.

144. **Matamuan bulu asu'.**

*Matamuan bulu asu'.*
Mempertemukan bulu anjing.

"Mempertemukan bulu anjing".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menyatakan dua orang yang sama-sama serakah atau bandel selalu berkelahi dimana dan kapan saja mereka bertemu atau orang yang suka berkelahi ketemu dengan orang yang suka juga berkelahi sehingga selalu dalam keadaan sebentar damai setelah itu berkelahi lagi.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya atau orang lain agar jangan suka berkelahi dengan siapapun.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dalam masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kemanusiaa yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar saling mencintai sesama manusia.

145. **Milih tabu ka' tea'nya.**

*Milih tabu ka' tea'nya.*
Milih tebu ke tempatnya.

"Memilih tebu di kebun tebu".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang yang selalu memilih-milih pekerjaan atau barang yang baik-baik saja akan tetapi karena terlalu memilih ia justru terpilih yang jelek.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya atau siapa saja agar jangan terlalu memilih pekerjaan atau barang yang diinginkan karena bisa berakibat justru yang didapatkan adalah yang jelek bukan sebagaimana diharapkan semula.

Ungkapan ini sampai sekarang masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena terkandung di dalamnya ajaran agar orang mau menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya.

**146. Munsakng babulu manok.**

*Munsakng babulu manok.*
Munsag berbulu ayam.

"Munsang berbulu ayam".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah untuk menyatakan orang yang berpura-pura sebagai orang baik-baik padahal ia seorang penjahat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberikan nasihat kepada anak-anaknya atau orang lain agar berhati-hati pada siapa saja sebab ada juga orang yang mengaku orang baik padahal orang jahat dan untuk tidak ditiru sikap yang demikian.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain dan menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

**147. Nabakng kayu batinih-tinih.**

*Nabakng kayu batinih-tinih.*
Nebang kayu bertindih-tindih.

"Menebang kayu bertindih-tindih satu sama lain".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah untuk melukiskan bahwa antara satu dengan yang lainnya saling melemparkan tanggung jawab atas suatu kejadiaan yang satu mengatakan si A berbuat dan si A mengatakan si B demikian seterusnya. Jadi suatu keadaan dimana antara satu orang dengan yang lain saling tuduh menuduh sehingga para petugas adat kesulitan dalam mengambil suatu keputusan atas kejadian tersebut karena tidak ada yang berani mengaku perbuatannya dalam arti tidak ada yang mau bertanggung jawab atas suatu kejadian misalnya ada kasus pencurian dimana antara satu dengan yang lain saling menuduh bahwa dia yang mencuri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua khususnya para petugas adat apabila menemukan suatu perkara seperti tersebut di atas dengan maksud agar jangan saling melemparkan tanggung jawab antara satu sama lain, lebih baik mengaku terus terang agar persoalannya dapat diselesaikan segera.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar kita berani membela kebenaran dan keadilan.

148. **Napok ai' ka' dulakng.**

*Napok ai' ka' dulakng.*
"Menepuk air ke dulang.

"menepuk air ke dulang".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang yang mengatakan orang lain bodoh akan tetapi ia sendiri lebih bodoh dari orang tersebut atau seseorang yang mau membuat orang lain malu akan tetapi justru ia yang menjadi malu. Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak melakukan perbuatan yang dapat memalukan dirinya sendiri walaupun semula ia mau membuat orang lain malu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalam-

nya terkandung ajaran agar orang mau mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan. Jadi ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

149. **Napok langit pasuk.**

*Napok langit pasuk.*

Nambal langit bocor.

"Menambal langit yang bocor".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang pemuda yang ketemu jodoh atau dijodohkan dengan seorang wanita yang sudah hamil. Pemuda tersebut sebagai pengganti orang yang menghamili gadis tersebut atau kemauannya sendiri.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberikan nasihat kepada para pemuda dan pemudi agar dalam pergaulan tidak melampaui batas-batas norma pergaulan muda-mudi yang menyebabkan si gadis menjadi hamil.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran untuk menghormati hak-hak orang lain.

150. **Ngansar kijakng ka' jalunukng.**

*Ngansar kijakng ka' jalunukng.*
Membawa kijang ke daun muda.

"Membawa kijang ke tempat dimana banyak daun muda".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan dimana seseorang ditunjukkan oleh orang lain suatu tempat yang memuaskan atau yang subur tanahnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberikan nasihat pada anak-anak atau pada orang lain agar mau menunjukkan pada orang lain yang memerlukan atau mohon petunjuk menganai sesuatu hal.

Sampai saat ini ungkapan tersebut dipakai dan dijunjung tinggi

oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau memberi pertolongan kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.

151. **Ngantatatn gigi ka' pangorek.**

*Ngantatatn gigi ka' pangorek.*
Mengantar gigi ke tukang cabut gigi.

"Mengantar gigi pada tukang cabut gigi".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran agar seseorang jangan menyerahkan diri kepada orang yang bermusuhan dengannya karena itu sama halnya dengan menyerahkan jiwa kepada pihak lawan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar selalu waspada terhadap apapun yang dapat membahayakan dirinya.

Dari dahulu hingga sekarang ungkapan ini masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar terpelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban.

152. **Ngantiatn asel ina' bagatah.**

*Ngantiatn asel ina bagatah.*
Nunggu hasil tidak berkaret.

"Menunggu hasil kebun karet yang tidak ada air getahnya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menggambarkan seseorang yang sedang menunggu orang lain karena janji ketemu pada suatu tempat, namun yang ditunggu tak kunjung datang walaupun sudah ditunggu sekian lama atau untuk melukiskan suatu pekerjaan yang sia-sia tanpa hasil dan selalu mengharap-

kan pertolongan orang lain.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak berbuat seperti tersebut di atas. Sampai saat ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Versi lain dari ungkapan di atas adalah :

**Ame nunggu asir ina' bagatah.**

*Ame nunggu asir ina' bagatah.*
*jangan menunggu asir tidak bergetah.*

*Ame nunggu asir ina' bagatah.*
Jangan menunggu asir tidak bergetah.

"Jangan menunggu asir tidak bergetah".

Asir adalah alat penangkap burung yang diberi getah.

Makna ungkapan ini sama dengan ungkapan tersebut di atas.

153. **Ngarapatn karabo ka' padakng.**

*Ngarapatn karabo ka' padakng.*
Mengharapkan kerbau ke lalang.

"Mengarapkan kerbau ke lalang".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak mengharapkan sesuatu yang belum pasti atau yang bersifat spekulasi atas dasar untung-untungan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya atau para pemuda-pemudi supaya tidak terlalu mengharapkan sesuatu yang belum ada kepastiannya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. .

Untuk jelasnya di bawah ini dibuat cerita rekaan sebagai berikut :

Si A membeli undian harapan dan mengharapkan nomornya akan kena untuk itu setiap kali ada penjualan kupon Undian Harapan ia tidak ketinggalan membeli, akan tetapi ia tidak pernah kena nomornya sehingga uang yang ada lambat laun habis.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar tidak bersifat boros untuk hal-hal yang sifatnya untung-untungan.

Veris lain dari ungkapan di atas adalah sebagai berikut :

Ngarapan guntur ka' langit.

*Ngarapatn guntur ke langit.*
Mengharapkan guntur ke langit.

154. **Ngareap lea enokng.**

*Ngareap lea enokng.*
Merayap seperti enokng.

"Merayap seperti enokng".

Enokng adalah nama dari binatang sejenis ulat besar.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menggambarkan bahwa orang sangat lambat dalam hal melaksanakan segala pekerjaan sehingga ia selalu ketinggalan dari teman-temannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya atau orang agar dalam melaksanakan pekerjaan cepat dan tepat bukan seperti ulat besar yang sedang merayap.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena terkandung di dalamnya ajaran untuk tidak bersifat boros dan mau bekerja keras.

155. **Ngatangan pate' ka' karebet.**

*Ngatangan pete' ka' karebet.*
Nyampaikan pete' ke karebet.

"Menyampaikan pate' hingga ke jurang bukit atau ke pinggir sungai"

Pate' atau blante' adalah alat untuk membunuh atau memanah binatang di hutan tanpa ada orang yang melakukannya, alat tersebut akan terlempar dengan sendirinya apabila bagian tertentu kena injak binatang.
Karebet adalah jurang bukit atau pinggir sungai.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan tingkah laku seseorang yang dengan jalan mencari-cari alasan untuk dapat melampiaskan amarahnya dan biasanya didahului dengan mengungkapkan kembali persoalan-persoalan lama yang telah dilupakan.
Hal demikian ini biasanya terjadi dalam suatu keluarga terutama antara suami dan isteri.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik atau menasehati agar tidak melakukan perbuatan seperti tersebut di atas dan biasanya ditujukan kepada mereka yang baru berkeluarga.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang saling mencintai sesama manusia.

156. **Ninyak ka' jagu ina' talele, Ninyak ka' padakng ina' talantur.**

*Ninyak ka' jagu' Tale, Ninyak ka' padakng ina' talantur.*
Nijak di juga melengkung, Nijak di lalang tidak melentur.

"Berpijak di pohon juga tidak melengkung, berpijak di daun lalang tidak melentur".

Makna yang tekandung dalamungkapan ini ialah berupa petuah agar orang-orang yang pekerjaannya mengurus orang lain dalam hal ini para fungsionaris adat, agar menyelesaikan semua urusan atau sengketa dengan sebaik-baiknya, dengan kata lain seorang fungsionaris adat tidak boleh memberatkan salah satu pihak yang menyimpang dari ketentuan yang ada pada masyarakat tersebut

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberikan nasihat atau petuah, terutama ditujukan kepada para petugas adat apabila menangani suatu masalah sengketa hendaknya bersikap atau berlaku adil, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam Hukum Adatnya.

Ungkapan tersebut di atas masih tetap hidup dalam masyarakat serta dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan biasanya sering diucapkan petugas adat dalam peradilan adat.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan sebagai berikut :

Petugas adat tingkat bawahan (kebayan), menjatuhkan hukuman terhadap dua orang pemuda yang didakwa mencuri barang orang lain. Penetapan besarnya hukuman oleh petugas tersebut menurut ahli waris dari kedua pemuda tersebut tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana diatur dalam Hukum Adatnya karena apabila dibandingkan dengan besarnya hukuman terhadap kejadian yang sama yang terjadi sebelumnya. Ahli waris menyampaikan keberatannya kepada Temenggung dan Temenggung berpendapat hukuman tersebut memang tidak sesuai dengan ketentuan Hukum Adat yang berlaku. Oleh karena itu Temenggung minta kepada Kebayan supaya dalam penetapan hukuman sesuai dengan Hukum Adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut dan jangan memihak kepada salah satu pihak, kita sebagai petugas adat tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang ada dan harus bersikap adil sambil mengucapkan ungkapan tersebut di atas.

Sejalan dengan makna ungkapan tersebut di atas, ungkapan ini berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran untuk bersikap adil yakni berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ungkapan ini sama maksudnya dengan ungkapan berikut ini : Pamangkong Ame Patah ular ina' mati tanah ame lamakng.

*Pamangkong ame patah ular ina' mati tanah ame*

Pemukul jangan patah ular tidak mati tanah jangan *lamakng.*
berbekas.

"Memukul ular, pemukul jangan sampai patah, ular yang dipukul tidak akan mati, tanah tempat ular itu dipukul tidak berbekas".

157. **Nutuk tapukng ka' dalapm lasukng.**

*Nutuk tapukng ka' dalapm lasukng.*
Menumbuk tepung di dalam lesung.

"Menumbuk tepung di dalam lesung".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang selalu dapat menempatkan diri sesuai dengan tugas dan fungsinya serta menjalankannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dan terutama ditujukan kepada mereka yang mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya supaya tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku atau yang telah ditetapkan bersama.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang dengan itikad baik dan penuh rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

158. **Pangkong siku tulakng takar.**

*Pangkong siku tulakng takar.*
Pukul siku tulang malas.

"Pukul siku tulang jadi malas".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, memberikan nasihat atau anjuran agar orang tua tidak memberikan ajaran

kepada anaknya dengan berlebihan misalnya sampai memukul dengan kayu sehingga anak jatuh sakit.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mengingatkan orang yang baru berkeluarga, agar tidak berlebihan memberikan ajaran apalagi kalau sampai memukul anaknya sebab orang tua jugalah yang akan menanggung akibatnya.

Sampai sekarang ungkapan ini masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar nilai kemanusiaan selalu dijunjung tinggi.

159. **Pilih-pilih buah, terpilih ka' nang buruk.**

*Pilih-pilih buah tapilih ka' nang buruk.*
Pilih-pilih buah terpilih ke yang busuk.

"Pilih-pilih buah, terpilih ke yang busuk".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan pada orang yang terlalu memilih-milih wanita untuk isteri, pekerjaan dan lain-lain pada akhirnya terpilih pada yang jelek yang sebenarnya tidak termasuk perhitungan atau tidak ia inginkan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar tidak terlalu memilih calon isteri karena semuanya itu ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa begitupun dalam memilih pekerjaan harus pula disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar memelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban.

160. **Punti ngalahatn tanyukng.**

*Punti ngalahatn tanyukng.*
Punti ngalahkan tanjung.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk memberikan nasihat bahwa apabila seseorang mau bekerja keras atau belajar sungguh-sungguh tentunya ia akan memperoleh hasil yang memuaskan atau menjadi pandai bahkan mungkin lebih pandai dari gurunya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua, untuk mendidik anak-anaknya agar mau bekerja keras atau belajar keras kalau mau lebih berhasil.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau bekerja keras.

161. **Ranteng patah gagak lalu.**

*Ranteng patah gagak lalu.*
Ranting patah gagak lalu.

"Ranting patah gagak lalu".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan seseorang yang dituduh melakukan suatu kejahatan padahal bukan dia yang melakukan hanya ia kebetulan saja lewat pada waktu hal itu terjadi.

Ungkapan ini bisa digunakan oleh orang-orang tua atau pengurus adat dalam menghadapi perkara seperti tersebut di atas dan untuk menasihati orang terutama anak-anaknya agar tidak sembarangan menuduh tanpa ada bukti yang menyakinkan, sebab tuduhan palsu jelas mencemarkan nama baik seseorang dan orang tersebut dapat menuntut sipenuduh guna memulihkan nama baiknya.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mengatakan yang benar dan adil tentang suatu kejadian.

162. **Rega makatn rega.**

*Rega makatn rega.*
Kodok makan kodok.

"Kodok memakan kodok".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk melukiskan suatu keadaan dimana orang yang mempunyai kedudukan yang sama saling menipu antara satu dengan yang lain. Misalnya orang kaya menipu sesama orang kaya, pegawai bawahan menipu sesama pegawai bawahan, petani menipu sesama petani, nelayan menipu sesama nelayan dan sebagainya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak melakukan pekerjaan menipu atau curang terhadap orang lain terlebih orang yang sama-sama susah hidupnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar tidak memeras orang lain.

Sedangkan yang dikehendaki oleh orang-orang tua tersebut di atas adalah sebagaimana dilukiskan oleh ungkapan sebagai berikut :

Ame rega makatn rega.

*Ame rega makatn kodok.*
Jangan kodok makan kodok.

"Jangan kodok makan kodok".

Makna ungkapan ini merupakan kebalikan dari ungkapan di atas yang melukiskan suatu keadaan yang diinginkan.

163. **Rehatn dipabencengan barat disahatn.**

*Rehatn dipabencengan barat disahatn.*
Ringan sama dijinjing berat sama dipikul.

**"Ringan sama dijinjing berat sama dipikul".**

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran bahwa setiap bentuk pekerjaan baik yang berat maupun yang ringan diselesaikan atau dikerjakan bersama-sama.

Ungkapan ini digunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa hidup selalu bekerja sama dengan siapapun juga.

Sampai saat ini ungkapan di atas masih tetap hidup dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan tersebut sering diucapkan pada waktu misalnya ada kesusahan.

Untuk jelasnya dapat diikuti cerita rekaan sebagai berikut :

Di sebuah kampung ada seorang lelaki setengah umur. Ia masih bujangan dan selalu mengasingkan dirinya dari orang lain. Tidak mau melakukan pekerjaan ladang yang dikenal dengan istilah balale yakni kerja sama waktu mengerjakan ladang maupun dalam hal lainnya. Suatu ketika ia mendirikan rumah karena rumahnya yang ada sudah tidak dapat ditempati lagi akan tetapi tidak sanggup untuk memasang sendiri bagian-bagian tertentu dari rumah. Akhirnya mau tidak mau ia memaksakan diri untuk minta bantuan tersebut ada yang mengatakan bahwa gunanya kita berdekatan supaya dapat bekerja sama saling membantu sehingga yang berat menjadi ringan dan yang ringan menjadi lebih ringan lagi dan bersamaan dengan itu diucapkan pula ungkapan tersebut di atas.

Makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu Sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kegotong-royongan yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

164. **Saancak sabarokng, sasuku saparanggo.**

*Saancak sabarokng sasuku saparanggo.*
Satu ancak satu barong satu suku satu paranggon.

"Satu ancak, satu barong dan satu suku satu paranggon".

"Satu ancak" artinya satu tempat atau wadah dimana diletakkan sesajian.
"Satu barong" artinya tempat untuk meletakkan gemelan.
"Satu Paranggon" sama artinya dengan satu barong.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran bahwa orang dalam hidupnya harus dan pasti berada pada satu tempat dalam suatu kampung dan dalam kehidupan manusia perlu adanya rasa kesatuan dan persatuan hidup.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dan bahkan ditujukan kepada semua kelompok umur agar senantiasa hidup bersatu tidak bercerai berai atau bermusuhan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini diucapkan pada waktu ada hal ikhwal yang dapat mengancam keberadaan dan keutuhan masyarakat yang bersangkutan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai persatuan antar sesama manusia yakni Sila Persatuan Indonesia.

165. **Sae luka' koa badarah.**

*Sae luka' koa badarah.*
Siapa luka itu berdarah.

"Siapa yang luka itulah yang berdarah".

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah, menghendaki pengakuan seseorang dengan jujur segala sesuatu yang dituduhkan kepadanya. Walaupun tuduhan itu tidak langsung dituduhkan kepadanya namun diharapkan dengan kesadarannya ia mau mengaku apa yang dituduhkan karena tuduhan itu benar.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya (keluarga), untuk selalu berbuat jujur dan bertanggung jawab.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mau mengatakan kebenaran dan keadilan.

166. **Salah ai'salah dimudiki'.**

***Salah ai' salah dimudiki'.***
salah air salah mudik.

"Salah air salah dimudiki".

Kata Ai' dalam ungkapan ini dimaksudkan adalah sungai.

Makna ungkapan yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bahwa apabila kita diberi petunjuk untuk mengerjakan sesuatu, ternyata petunjuknya salah, akibatnya pekerjaan itupun salah mengerjakannya. Atau kita mau ketemu pimpinan sebuah kantor akan tetapi kebetulan ia keluar daerah selama satu bulan terpaksa ditunggu sampai ia datang.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mengingatkan dan menasihati agar anak-anaknya dalam mengerjakan sesuatu jangan sampai dilakukan berdasarkan petunjuk yang salah

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

167. **Salocor-locornya eko' ucikng.**

***Salocor-loncornya eko' ucikng.***
Selurus-lurusnya ekor kucing.

"Selurus-lurusnya ekor kucing".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang selalu waspada terhadap siapapun juga, mengenai apa yang dibicarakan atau dijanjikan. Sebab kemungkinan seseorang mengingkari janjinya atau tidak menepati apa yang telah dibicarakan dan diperjanjikan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar selalu waspada dan teliti terhadap janji-janji dari orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena dalam ungkapan ini terkandung ajaran untuk menghormati hak-hak orang lain dan menanamkan sikap adil.

Ada versi lain dari ungkapan ini yang maknanya sama yakni :

*Salocor-locornya tihakng masih bapasagi.*

*Salocor-locornya tihakng masih bapasagi.*
*Selurus-lurusnya tiang masih berpesegi.*

*Salocor-locornya tihakng masih bapasagi.*
Selurus-lurusnya tiang masih berpesegi.

"Selurus-lurusnya sebatang tiang masih berpesegi".

168. **Sarakng wanyi'ame dipoar.**

*Srakng wanyi' ame dipoar.*
Sarang penyengat jangan dirusak.

"Sarang penyengat jangan dirusak".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk memberikan nasihat agar jangan mengganggu seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi atau banyak mempunyai racun untuk membunuh manusia sebab dapat membawa akibat yang fatal terhadap dirinya. atau keluarganya.

Ungkapan ini masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar bersikap baik dan hormat pada semua orang terutama kepada orang-orang seperti itu agar selamat.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang saling hormat menghormati satu sama lainnya maupun antar bangsa.

169. **Satingi-tingi batakng ina' ngalabihi tunggul.**

*Satinggi-tingi batakng ian' ngalabihi tungul.*
Setinggi-tinggi batang tidak melebihi tunggul.

"Setinggi-tinggi batang (pohon kayu) tidak melebihi tunggul".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran agar jangan sampai melawan kehendak atau perintah atasan sebab tidak mungkin akan mengalahkannya atau sepandai-pandai murid tak akan melebihi kepandaian guru pada waktu si murid sedang belajar padanya.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak melawan orang yang lebih pandai terutama kalau itu gurunya atau atasanya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila yakni dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran agar mau memberikan pertolongan kepada orang lain.

170. **Seko' makan kalumi' semua kemasaman.**

*Seko' makan kalumi' semua kemasaman.*
Seorang makan asam paya' semua merasakan asamnya.

"Seorang makan asam paya' semua merasakan asamnya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bahwa seseorang yang melakukan suatu perbuatan semua merasakan akibatnya, misalnya seorang anak mencuri maka semua keluarga menjadi malu karena perbuatan anak tersebut.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan nama baik orang tua atau keluarganya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar dikembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur.

171. **Sumpit masih ka'bahu laja' dan bajalatn.**

*Sumpit masih ka'bahu laja' dah bajalatn.*
Sumpit masih di atas bahu ancang-ancang sudah berjalan.

"Sumpit masih berada di atas bahu ancang-ancang sudah berjalan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa sesuatu persoalan/kejadian belum diketahui dehnya akan tetapi orang lain sudah mengetahuinya terlebih dahulu.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mengatakan sesuatu pekerjaan yang baru direncanakan tetapi orang lain sudah lebih dulu tahu dan mengerjakannya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang saling berlomba untuk melakukan sesuatu dengan melalui kerja keras. Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

172. **Tabu gawar tatap tabu gawar.**

*Tabu gawar tatap tabu gawar.*
Tebu gawar tetap tebu gawar.

"Bagaimanapun tebu gawar tetap tebu gawar".

gawar adalah tebu yang tidak boleh dimakan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menggambarkan mengenai sifat seseorang yang tidak baik misalnya kalau orang itu penipu atau pencuri, dimanapun ia berada ia tetap penipu atau pencuri dengan kata lain orang tersebut tidak mungkin berobah sifat tabiat atau tingkah lakunya.

Ungkapan tersebut digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya bahwa sekali orang itu telah mencuri maka ia akan seterusnya menjadi pencuri oleh karena itu jangan memulai suatu perbuatan yang jelek.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang melakukan perbuatan yang luhur bukan sebaliknya.

173. **Tetek batu tetek tikuyukng.**

*Tetek batu tetek tikuyukng.*
Cincang batu cincang tengkuyung.

"Cicang batu cincang tengkuyung".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan penuh dengan emosi dan tanpa pilih benar atau salah semuanya jadi sasaran perbuatan tadi. misalnya saja ada salah seorang anggota keluarga dibunuh maka kaum keluarganya akan membunuh anggota si pembunuh keluarga tadi dengan emosi yang tinggi.

Ungkapan ini menggambarkan betapa rasa kekeluargaan yang tinggi dan persatuan dari sesama keluarga terjalin sedemikian rupa bilamana ada salah satu anggota keluarganya mendapat kesusahan atau kemalangan akibat perbuatan orang lain.

Solidaritas akan spontan timbul dari sesama warga terutama kaum keluarganya dalam menghadapi hal yang demikian.

Ungkapan ini sampai sekarang masih dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama dalam keadaan sebagaimana diutarakan di atas.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Persatuan Indonesia karena di dalamnya tersirat ajaran agar orang rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara sebab dilandasi oleh rasa kebersamaan dan persatuan yang tentunya dari pengertian sempit dapat berkembang jadi luas.

174. **Tihukng makatn beles.**

*Tihukng makatn beles.*
Ikan gabus makan anak-anak ikan yang masih kecil.

"Ikan gabus makan anak-anak ikan yang masih kecil".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menggambarkan perilaku orang yang berkedudukan tinggi yang semena-mena atau melakukan pemerasan terhadap orang kecil misalnya majikan terhadap buruh.

Ungkapan ini dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mem-

berikan nasihat kepada anak-anaknya atau orang lain agar tidak semena-mena pada orang lain apalagi kepada orang yang lemah atau orang yang tidak mampu (miskin).

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena di dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar tidak semena-mena terhadap orang lain dan menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

# BAB II

# KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukan pada Bagian atau Bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.:

1. Ungkapan Tradisional merupakan nilai budaya yang hidup dan terpelihara sejak dari dahulu hingga sekarang ini.
2. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang dilakukan dalam beberapa tahun ini waktunya sangat tepat karena kalau tidak sekarang ini dilakukan kegiatan tersebut bangsa Indonesia akan kehilangan informasi yang dapat mengungkap nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di daerah sebab orang-orang tua yang memahami dan mengerti kebudyaan masyarakat pendukungnya khususnya Ungkapan Tradisional semakin langka dan pada suatu saat pasti hilang orang-orang yang dapat menjadi Informan Pokok.
3. Melalui informasi tertulis tentang Ungkapan Tradisional yang ada di daerah akan tercermin kepribadiaan dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya dan jelas akan dapat diketahui serta dikenal oleh seluruh rakyat Indonesia yang Bhineka tapi Tunggal Ika itu sehingga dengan demikian semakin mempererat (memperkokoh) rasa Persatuan dan Kesatuan bangsa Indonesia.
4. Ternyata dari kedua Suku Daya yang diteliti yakni Suku Daya Taman dan Suku Daya Kendaya begitu kaya dengan ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-Sila dalam Pancasila dimana dapat dipungut dari inform pokok sebanyak 179 buah ungkapan.
5. Masih perlu dilakukan penelitian lanjutan oleh Proyek IDKD karena masih banyak ungkapan dari Suku Daya dan lainnya termasuk Suku bangsa Melayu di berbagai Daerah Tingkat II atau Kecamatan dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat yang belum diinventarisir.

## DAFTAR PUSTAKA


AYATROHAEDI, DR.

1982. Latar sosial-budaya ungkapan tradisional (makalah disampaikan pada Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah di Cisarua Bogor).

BUDHISANTOSO, S. DR.

1983. Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Melalui Proses Pembinaan Budaya Bangsa.
(sda.)

DANANDJAJA, JAMES. DR.

1982. Metode pengumpulan folklore bagi pengarsipan.
(sda).

1983. Ungkapan Tradisional
(sda).

KOENTJARANINGRAT, Prof. DR.

1983. Persepsi tentang kebudayaan nasional.
(sda).

SUPARLAN, PARSUDI. DR.

1981. Adaptasi : Perspektif kebudayaan
(sda).

1981 Metodologi penelitian kebudayaan.
(sda).

Lampiran 1

## DAFTAR UNGKAPAN

Halaman

A. SUKU DAYAK TAMAN


1. Alo'ana tamaekin tamoe puling lambak, puling lambak len ulak len ulak silaman. . . . . 8
2. Ayo'-ayo' tuu mamoto' pau poangkin. . . . . 9
3. Anak aduk panana' anak aduk paraasean . . . . . 10
4. Ade'pande sitangarakki' sisiing burung mando' suro'-nala' dadua'ki ulu alu tanduukan, manyuro' tasi-radaa' longkola ijoloka' bulang len iboanan . . . . . 11
5. Asitulis sule' aso sinjam jari lima, malatoo' arengen tiang luun itana'an. . . . . 12
6. Awat-awat dua jari, pepak jalu tuu. . . . . 13
7. Asale umpanan bunga bua'ka'an. . . . . 14
8. Arue manunggan. . . . . 15
9. Arainao kate pit tutungan. . . . . 15
10. Apambua' surare apatanduk kayu banang. . . . . 17
11. Ambulung dedek duung. . . . . 18
12. Amando'an manaisan, apapune asongonan . . . . . 20
13. Alingo ilam bulo' . . . . . 21
14. Ate yang ababakan sirang yang baundingan . . . . . 22
15. Asorawang sataun dakiberang asouran samalam . . . . . 23
16. Anaka lanlatangan, lanlatang pameena', amboran bunga imbas . . . . . 24
17. Alo'ana Bumburungki' burung sule'ule'an manuk saraandoanan . . . . . 25
18. Ade' pande lalooan, bolongan mambulo', danum ae' baraaran, ae' pon katimbang . . . . . 26
19. Anti' apais ikukua kulitka'an busi jotuuboanan . . . . . 27
20. Abela'na ungkaasi bulangkaan anti poang inju abela' ateka'an . . . . . 28
21. Bulang pande munjuuri, munjuuri alolokan, manyima ruang dalanan, simalolok lambonganan . . . . . 29
22. Balu' Bulo' Sekala, balu' bangkoan Sera . . . . . 30
23. Bunga dara' pedayoang . . . . . 31
24. Balu' batang sapali lontang, manga' malentaangi . . . . 32
25. Baranak asu baranak pusak anti'in injenpi . . . . . 33

26. Balu' baba' balingogang ..... 34
27. Balangko ibaala ilam tinting kalayun, ilam pasar tamagaan, ilam siring jarumenan ..... 35
28. Balu' manuk bawanan ..... 36
29. Dampean boan layuun, tundukan boan kangkaran, tajala ilam ale' salalas nan kulanan ..... 37
30. Eba-eba bale panang bale piit sadaano ..... 38
31. Datimbes emban ali, emban ali atiindo', dasuli emban anak dudukan suuate, suuate ilalam soak korong itaambe, suubua' iambitan ..... 39
32. Endongan dung karatas, parangko surat segel ..... 40
33. Inju molek jo tuun kayu ade' idada'an ..... 41
34. Itiiro ijolo lindo'ka'an baru'ki pande maniro lindo' tuu ..... 42
35. Ingko'-ingko' bawian ..... 43
36. Ibabasang jalaan iyangkambo tali bongaan ..... 44
37. Itibakang ilalam ilaloi ruangan ..... 45
38. Imbung bulo'alolo, suli bulo' kaananan. Kambunga imundi kambunga manyule'. Kalunte' imundi, kalunte' manyule' ..... 46
39. Isalenso kalemam, kulit imbut aloolo, kulit mapan tibak dung kohe asiinik, tanduk rea' animpis, lebang balu' iansur, iansur amban tamu, tantak-antak si'sipit jolo lingi' manolangan ..... 48
40. Inju ade' ililu' lilu' ikalingoangan, kola idondolangkaan koson ipandai'ka' ipandai' iawin, koson iparuntika'an iparunti atindo'an. ..... 50
41. Jari ri ala'lawa, jari piang pandeanan ..... 51
42. Jang-jangang kalea kate lati'in ..... 52
43. Kate patik musutan, irabut apais inyunyungang labih apais ..... 53
44. Kate pit alao manononga ..... 55
45. Kate asu to' karambitanan ..... 55
46. Kapala' punjuri nannayong intara kulit-papa dua dung 57
47. Kan katele mita'poangki' ..... 58
48. Kate antu nunukan ..... 59
49. Kambunga ae' enjak-enjak ..... 60
50. Kate ta'lukaan, samam-mamma injenabo karuta ..... 61
51. Lindo'kara' lindo' baduk lindo' kulit kayu badang ... 62

52. Kate palandukan, dasilamang uluan timbun salatan .. 63
53. Kate basiinna niin barasa sumangatnun, kate basiinna niin atarama atenun ..... 64
54. Len ulak silaaman len door mandi'an ..... 65
55. Lebang pande maniro, maniro mangombongi anam kalin tiroan ..... 66
56. Lola' andoanaki', adat puri baika'toa bulo' atoan, atoa ijoloka' ..... 67
57. Mando' ade' kala' tamooe len ulak silaman ..... 68
58. Mando' pande maniro, maniro mangombongi baliang una'anan ..... 69
59. Mando' yang isapo'on, isapok dara' baro siakan ..... 70
60. Manggala' pamindara manyui angin-anginan burung daanibo'on ..... 71
61. Malatoo' tali tanangkin, tali tanang alangke, tali tanang adarok, tali tanang marokon, tali tanang marangkap tompok bukit ..... 73
62. Marara sambo dua, sambo kalin ambiitan, sambo uangan baro, uangan baro ranin ..... 74
63. Maloo' ulu-ando mampo tabang-alat ..... 76
64. Mambianggang marapak, mesekang, mandolang, tungkan ajang bulunus, malola' bulan aan bintang paraasean ..... 77
65. Mambee' imbaowanan, manyarak pon tikoon ulis-ulis balinan ..... 79
66. Manundun bua' alabatan, tundun pasi-lo'ang unto' pasi-kamusangan, urea ase jangan, ase yang juataan, asekoo'boan dung ase sanik bandera ..... 80
67. Mangkar pakarang bulan ..... 81
68. Mangkarang anak bulan ..... 82
69. Mangkaan ilam dung ..... 83
70. Mukut-ukut sia'ki' ijolo ..... 84
71. Mole' mawa bulu mata saja' ..... 85
72 Maro suan-selo,sian-selo yaset, madap suanau, suanau alutu ..... 86
73. Malatoo' mamuikin tae, mui asorawang, asorawang bai Abongkalang, mui taun alangke, mui taun ajajak ..... 87
74. Palabiang bulang maam, bulang maam talaalo. ..... 89

75. Palabiang bulang raat, bulang raat talaalo ..... 90
76. Pinggen jo rarungan pende sianting, apalagi' kateka' mantuari tio'on, sali-sali injenabo bua sipaduka ..... 90
77. Pamuko suatuli pajar malaiyrn ..... 91
78. Suli laiya jolo, suli langkuas mole' ..... 92
79. Sapantas sapandua' mandua'ang manarati'a anak Balunus, manarati' minjo-injo ..... 93
80. Saradik pampari, pampari tamoe ..... 95
81. Sungan tumbang layangan, arue panyunyungin ..... 96
82. Saso itungganin alo'ana sikurukanki' melatoo', kadumanan balianga una' anan ..... 98
83. Siluuk ade' mole' situju mangaion ..... 99
84. Siala rimbang lawe, rimbang lawe maman siala aling tuan, aling tuan badaan ..... 100
85. Sebagai ingger antara dua mata ..... 101
86. Soo sipantar soo sijait ale'kasa inju tapulung soak mase malam ..... 102
87. Turi bambalanain jejer dua lapan ..... 103
88. Tauling tanunuk, nunuk tapendonang, len ulak silamanan ..... 104
89. Tungan jale isoso lindo'ku'un ..... 106
90. Timadak lo'poon ..... 106
91. Too'siakade' bungaran asuli kulit papa ..... 109
92. Tauwan manaampe .....
93. Timombong tio' kulat, atimbukas bunga bua' atantawang bunga duruen, awa mola diawa'ku' ..... 110
94. Tanam tuak manunggan, tanam ijuk tontoang ..... 111
95. Tungan anak piit ipanua ..... 113
96. Tabang kayu ita'tanga' tabang kayu barang sapa' .... 114
97. Tabi'joninan tudung amas tudung pirak ..... 115
98. Tama tapaan malola' mindaretan..... 116
99. Tuu isaluana boran ..... 117
100. Tungan siak baa ..... 119
101. Tapas joa pataunanan ..... 119
102. Tiang buat mole' aso ..... 120
103. Talasu-lasu poang dongoan ..... 121
104. Mammagong uluse' pasiantingang ulutoor, sisakan dara' tuu mate basi ..... 122

B. SUKU DAYAK KENDAYAN


105. Alok dangan alok dibatak ..... 123
106. Ame Bapate' ka' mata lango ..... 124
107. Ame manag katalino kalah ka' jubata ..... 125
108. Ame maras sabut ina' barai' ..... 126
109. Ame mani' ka' parit buta' ..... 127
110. Ame marakng ka' babah para' api ..... 127
111. Ame ngingkotekkan 'talo dangan, talo diri disingkotekkan ..... 128
112. Ampa asu dinabaki' tulakng ..... 128
113. Aya sapanganpakng damuk sapanyakel ..... 129
114. Baduit ka'kocokan dangan ..... 129
115. Baik nyapok ame ngaraup ..... 130
116. Bajalatn tuha basa' pangarokng ..... 130
117. Bangkak ina maham ..... 131
118. Batamu buku' man roas ..... 132
119. Batima ka' ulu riam ..... 133
120. Boro pilakng ka' lunuknya ..... 133
121. Dangan ihanya nagng nyungkit kalimpanan diri .... 134
122. Dapur gi'ina takuliliknga ..... 134
123. Gali'ka'duri ina' makatn kalumi' ..... 135
124. Gorakng nu alo tubuh nu tungkarais ..... 135
125. Goroh-goroh ina' dituhakng ..... 136
126. Ibarat paha naik tangnga' ..... 137
127. Ina baloa' ina balabih ..... 137
128. Ina' jantu' ka' tanah kata nyu ..... 138
129. Kaidupatn arus karumah nang bapanputn suit ..... 138
130. Kakura sakit parut, sapanuna' sapanurut ..... 139
131. Kale' balamak, kalimantatn paoh di tolo' samak dijalatnni jauh ..... 140
132. Ka' darat ina' bakarasak ka' ai' ina bakicarok ..... 140
133. Ka' mae agi' gutu mapat kade' ina' kai' kapala ..... 141
134. Ka' mae ke' agi' eko' biawak nyangkara' ..... 142
135. Kamile tarantuk baru' nyingkadah ..... 143
136. Kapal pacah iyu' kanyang ..... 143
137. Kara' ama dialuatn tarajutn ..... 144
138. Kasih kabaju kulit karesot ..... 145
139. Katok keba' kanan sakit, Katok keba' sakit ..... 145
140. Lain luka' lain badarah ..... 146

141. Langit tanuk tarenyekng dipulas ..... 146
142. Lea petak dimuangi mata ..... 147
143. Linsaut bamata dua ..... 148
144. Matamuan bulu asu' ..... 149
145. Milih tabu ka' tea'nya ..... 149
146. Munsakng babulu manok ..... 150
147. Nabakng kayu batinih-tinih ..... 150
148. Napok si' ka' dulakng ..... 151
149. Napok langit pasuk ..... 152
150. Ngansar kijakng ka' jalunukng ..... 152
151. Ngantatatn gigi ka' pangorek ..... 153
152. Ngantiatn asel ina' bagatah ..... 153
152 Ngarapatn karabo ka' padakng ..... 154
153. Ngareap leaenokng ..... 155
154. Ngatangan pate' ka' karabet ..... 156
155. Ninyak ka' jagu ina' talele, Ninyak ka' padakng ina'
156. talantur ..... 156
157. Nutuk tapukng ka' dalapm lasukng ..... 158
158. Pangkong siku tulakng takar ..... 158
159. Pilih-pilih buah, tapilih ka' nang buruk ..... 159
160. Punti ngalahatn tanyukng ..... 159
161. Ranteng patah gagak lalu ..... 160
162. Roga makatn rega ..... 161
163. Rehatn dipabencengan Barat disahatn ..... 161
164. Saancak sabarokng, sasuku saparanggon ..... 162
165. Sae luka' koa badarah ..... 163
166. Salah ai' salah dimudiki' ..... 164
167. Salocor-locornya eko' ucikng ..... 164
168. Sarakng wanyi' ame dipoar ..... 165
169. Satingi-tingi batakng ina' ngalabihi tungul ..... 165
170. Seko' makan kalumi' samun kamasaman ..... 166
171. Sumpit masih ka'bahu laja' dah bajalatn ..... 166
172. Tabu gawar tatap tabu gawar ..... 167
173. Tetek batu tetek takuyukng ..... 168
174. Tihukng makatn beles ..... 168

Lampiran 2

## DAFTAR INFORMAN

### A. SUKU DAYAK TAMAN

1. Nama : Tan Sure'
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Tempat/tanggal lahir : Siut, tahun 1911
   Suku bangsa : Daya Taman
   Agama : Katholik
   Pekerjaan : Tani/wakil Temenggung
   Pendidikan : Volkschool
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
   Alamat sekarang : Siut II Kecamatan Putussibau.

2. Nama : Antonius Sawing
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Tempat/tanggal lahir : Melapi, tahun 1918
   Suku bangsa : Dayak Taman
   Agama : Katholik
   Pekerjaan : Tani/Ketua Adat Kampung Melapi.
   Pendidikan : Standard School
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
   Alamat sekarang : Melapi I Kecamatan Putussibau.

3. Nama : Tamparang
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Tempat/tanggal lahir : Melapi, tahun 1915
   Suku bangsa : Dayak Taman
   Agama : Katholik
   Pekerjaan : Tani
   Pendidikan : Standard School
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
   Alamat sekarang : Melapi III Kecamatan Putussibau

4. Nama : Klemen Samie
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Tempat/tanggal lahir : Melapi, tahun 1926

Suku Bangsa : Dayak Taman
Pekerjaan : Kepala Kampung Melapi III
Pendidikan : C.V.O.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Melapi III Kecamatan Putussibau

5. Nama : Marius Yoseph Budjang
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Siut, 15 Pebruari 1931
Suku bangsa : Dayak Taman
Agama : Katholik
Pekerjaan : Kepala Kampung Ekoktambai II
Pendidikan : O.V.V.O.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Ekoktambai II Kecamatan Putussibau

6. Nama : Petrus Tan Saringau
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Siut, tahun 1920
Suku bangsa : Dayak Taman
Agama : Katholik
Pekerjaan : Kepala Kampung Komplek Ekoktambai
Pendidikan : Volkschool
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Ekoktambai III

7. Nama : A.S. Kanyap
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Eokktambai, tahun 1936
Suku bangsa : Dayak Taman
Agama : Katholik
Pekerjaan : Kepala Kampung Ekoktambai I
Pendidikan : S.R.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Ekoktambai I Kecamatan Putussibau.

8. Nama : Anyang Boek
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Siut, tahun 1920
Suku bangsa : Dayak Taman
Agama : Katholik
Pekerjaan : Kepala Kampung Siut II
Pendidikan : Kelas III Volkschool
Alamat sekarang : Siut II Kecamatan Putussibau.

B. SUKU DAYA KENDAYAN

9. Nama : Mantari
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Dano Bandung, 14 Nopember 1938
Suku bangsa : Dayak Kendayan
Agama : Katholik
Pekerjaan : Ketua Adat
Pendidikan : S.D.
Bahasa yang dikuasai : Daerah dan Indonesia
Alamat sekarang : Kampung Gelar Kecamatan Mempawah Hulu.

10. Nama : Bandar
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Mensapo, 8 April 1924
Suku bangsa : Dayak Kendayan
Agama : Katholik
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Tidak ada
Bahasa yang dikuasai : Daerah dan Indonesia
Alamat sekarang : Kampung Galar Kecamatan Mempawah Hulu.

11. Nama : Maseh
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Dana Bandung, 11 Oktober 1924
Suku bangsa : Dayak Kendayan
Agama : Animisme
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : –

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| | Alamat sekarang | : | Kampung Dana Bandung Kecamatan Mempawah Hulu. |
| 12. | Nama | : | A l e n |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | Emang, 3 September 1937 |
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Katholik |
| | Pekerjaan | : | Tani |
| | Pendidikan | : | S.D. |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| | Alamat sekarang | : | Kampung Emang Kecamatan Mempawah Hulu. |
| 13. | Nama | : | A n g a |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | Kungkung, 9 Pebruari 1924 |
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Katholik |
| | Pekerjaan | : | Tani |
| | Alamat sekarang | : | Kampung Puduk Kecamatan Mempawah Hulu. |
| 14. | Nama | : | Nangkah |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | Jantaan, 2 Maret 1924 |
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Katholik |
| | Pekerjaan | : | Tani |
| | Pendidikan | : | S.D. |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| 15. | Nama | : | Amuk |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | Mamsopo, 2 Maret 1936. |
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Katholik |
| | Pekerjaan | : | Pegawai Negeri |
| | Pendidikan | : | SMP |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| | Alamat sekarang | : | Kampung Galer Kecamatan Mempawah Hulu. |
| 16. | Nama | : | M. Molok |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | Angkaras, 4 Januari 1934 |
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Katholik |
| | Pekerjaan | : | Tani |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| | Alamat sekarang | : | Kampung Gelar Kecamatan Mempawah Hulu. |
| 17. | Nama | : | Karem |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | D. Bandung, 6 Oktober 1936 |
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Katholik |
| | Pekerjaan | : | Kepala Desa D. Bandung |
| | Pendidik n | : | S.D. |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| | Alamat sekarang | : | Kampung Gelar Kecamatan Mempawah Hulu. |
| 18. | Nama | : | D. Mochtar |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | Aue', 9 Nopember 1936 |
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Katholik. |
| | Pekerjaan | : | Pegawai Negeri |
| | Pendidikan | : | SMP |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| | Alamat sekarang | : | Kampung Gelar Kecamatan Mempawah Hulu. |
| 19. | Nama | : | Joan Dolah |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | Kampung Lenggot, tahun 1923 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Protestan |
| | Pekerjaan | : | Veteran RI/pejuang kemerdekaan 1945. |
| | Pendidikan | : | Kelas V (sekolah jaman Belanda) |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| | Alamat sekarang | : | Kampung lenggot Kecamatan Sengah Temila |
| 20. | Nama | : | Maniamas Biden |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | Kampung Saleh, tahun 1940. |
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Protestan |
| | Pekerjaan | : | Sekretaris Desa |
| | Pendidikan | : | S.R. |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| | Alamat sekarang | : | Kampung Saleh Kecamatan Sengah Temila. |
| 21. | Nama | : | Ladang |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | Sekaro, tahun 1920 |
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Katholik |
| | Pekerjaan | : | Tani |
| | Pendidikan | : | PBH |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| | Alamat sekarang | : | Kampung Sekare Kecamatan Sengah Temila |
| 22. | Nama | : | D.C. Anden Naim |
| | Jenis kelamina | : | Laki-laki |
| | Tempat/tanggal lahir | : | Kampung Durian tahun 1917 |
| | Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| | Agama | : | Katholik |
| | Pekerjaan | : | Kepala Desa/Bide Denua |
| | Pendidikan | : | PBH Jaman Belanda |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |

| | | |
|---|---|---|
| Alamat sekarang | : | Desa Pasak Piang Kecamatan Sei. Ambawang Kabupaten Pontianak |

23.

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Y.A. Jaffrie Mans |
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Tempat/tanggal lahir | : | Sungai Ambawang, 15 Jan. 1937 |
| Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| Agama | : | Katholik |
| Pekerjaan | : | Pegawai Negeri |
| Pendidikan | : | SLTP |
| Bahasayang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Komplek Kecamatan Sei. Ambawang (Desa Kuala Ambawang) |

24.

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Bujang Arep |
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Tempat/tanggal lahir | : | Kampung Baru, tahun 1936 |
| Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| Agama | : | Katholik |
| pekerjaan | : | Pengarah tahun |
| Pendidikan | : | PBH |
| Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Pasak Piang Kecamatan Sei. Ambawang Kabupaten Pontianak |

25.

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Y. Aheng Maja |
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Tempat/tanggal lahir | : | Sei. Ambawang, tahun 1931 |
| Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| Agama | : | Katholik |
| Pekerjaan | : | Kepala Desa/Temenggung |
| Pendidikan | : | Kelas V S.R. |
| Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Bengkarek Kecamatan Sei. Ambawang Kabupaten Pontianak |

26.

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Silon Mamad |
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Tempat/tanggal lahir | : | Sei. Ambawang, tahun 1933 |

| | | |
|---|---|---|
| Suku bangsa | : | Dayak Kendayan |
| Agama | : | Katholik |
| Pekerjaan | . | Pengarah tahun |
| Pendidikan | : | PBH |
| Bahasa yang dikuasai | : | Daerah dan Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Bengkarek, Kecamatan Sei. Ambawang Kabupaten Pontianak |

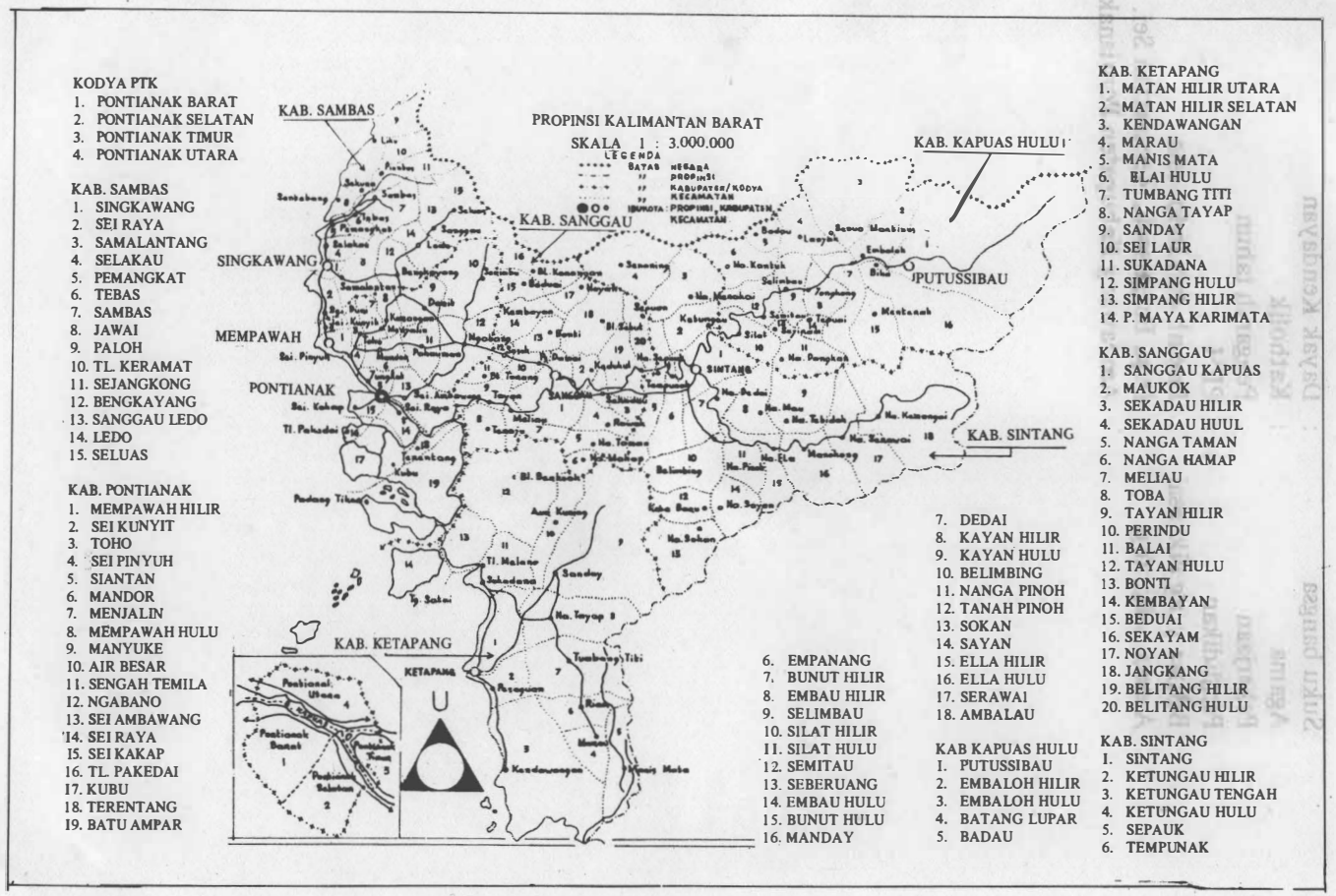


KODYA PTK
1. PONTIANAK BARAT
2. PONTIANAK SELATAN
3. PONTIANAK TIMUR
4. PONTIANAK UTARA

KAB. SAMBAS
1. SINGKAWANG
2. SEI RAYA
3. SAMALANTANG
4. SELAKAU
5. PEMANGKAT
6. TEBAS
7. SAMBAS
8. JAWAI
9. PALOH
10. TL. KERAMAT
11. SEJANGKONG
12. BENGKAYANG
13. SANGGAU LEDO
14. LEDO
15. SELUAS

KAB. PONTIANAK
1. MEMPAWAH HILIR
2. SEI KUNYIT
3. TOHO
4. SEI PINYUH
5. SIANTAN
6. MANDOR
7. MENJALIN
8. MEMPAWAH HULU
9. MANYUKE
10. AIR BESAR
11. SENGAH TEMILA
12. NGABANO
13. SEI AMBAWANG
14. SEI RAYA
15. SEI KAKAP
16. TL. PAKEDAI
17. KUBU
18. TERENTANG
19. BATU AMPAR

6. EMPANANG
7. BUNUT HILIR
8. EMBAU HILIR
9. SELIMBAU
10. SILAT HILIR
11. SILAT HULU
12. SEMITAU
13. SEBERUANG
14. EMBAU HULU
15. BUNUT HULU
16. MANDAY

7. DEDAI
8. KAYAN HILIR
9. KAYAN HULU
10. BELIMBING
11. NANGA PINOH
12. TANAH PINOH
13. SOKAN
14. SAYAN
15. ELLA HILIR
16. ELLA HULU
17. SERAWAI
18. AMBALAU

KAB KAPUAS HULU
1. PUTUSSIBAU
2. EMBALOH HILIR
3. EMBALOH HULU
4. BATANG LUPAR
5. BADAU

KAB. KETAPANG
1. MATAN HILIR UTARA
2. MATAN HILIR SELATAN
3. KENDAWANGAN
4. MARAU
5. MANIS MATA
6. ELAI HULU
7. TUMBANG TITI
8. NANGA TAYAP
9. SANDAY
10. SEI LAUR
11. SUKADANA
12. SIMPANG HULU
13. SIMPANG HILIR
14. P. MAYA KARIMATA

KAB. SANGGAU
1. SANGGAU KAPUAS
2. MAUKOK
3. SEKADAU HILIR
4. SEKADAU HUUL
5. NANGA TAMAN
6. NANGA HAMAP
7. MELIAU
8. TOBA
9. TAYAN HILIR
10. PERINDU
11. BALAI
12. TAYAN HULU
13. BONTI
14. KEMBAYAN
15. BEDUAI
16. SEKAYAM
17. NOYAN
18. JANGKANG
19. BELITANG HILIR
20. BELITANG HULU

KAB. SINTANG
1. SINTANG
2. KETUNGAU HILIR
3. KETUNGAU TENGAH
4. KETUNGAU HULU
5. SEPAUK
6. TEMPUNAK

PETA KABUPATEN KAPUAS HULU
SKALA 1 : 1.000.000
NAMA-NAMA KECAMATAN :
1. Kec. Putussibau
2. Kec. Mandai
3. Kec. Embaloh Hilir
4. Kec. Embaloh Hulu
5. Kec. Bunut Hilir
6. Kec. Bunut Hulu
7. Kec. Batang Lupar
8. Kec. Badau
9. Kec. Empanang
10. Kec. Embau Hilir
11. Kec. Embau Hulu
12. Kec. Selimbau
13. Kec. Seimtau
14. Kec.Seberuang
15. Kec. Silat Hilir
16. Kec. Silat Hulu
SERAWAK
KAB. SINTANG
PEG. KAPUAS HULU
PEGUNUNGAN MULLER
PROP KALTENG & KALTIM.
PUTUSSIBAU
KETERANGAN
Ibu Kota Kabupaten
Ibu Kota Kecamatan
Batas Kecamatan
Batas Kabupaten
Batas Negara
Jalan
KABUPATEN KAPUAS HULU
Ibukota : Putussibau
Luas : 30.420 KM2
Terbagi : 16 Kecamatan

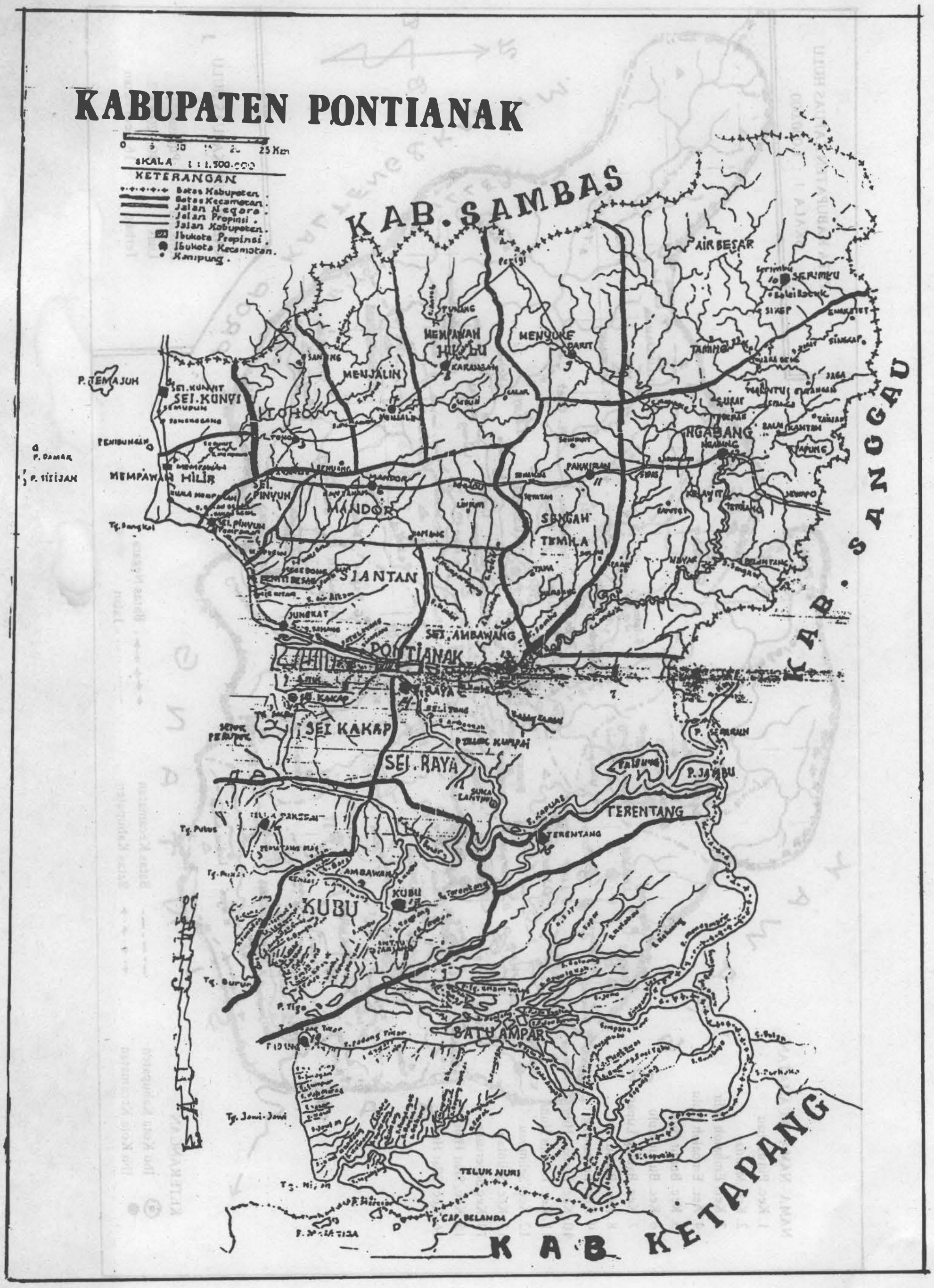
KABUPATEN PONTIANAK
SKALA
KETERANGAN
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jalan Negara
Jalan Propinsi
Jalan Kabupaten
Ibukota Propinsi
Ibukota Kecamatan
Kampung
KAB. SAMBAS
KAB. SANGGAU
KAB KETAPANG
AIR BESAR
MEMPAWAH HULU
MENJALIN
MENYUKE
SEI. KUNYIT
TOHO
NGABANG
MEMPAWAH HILIR
SEI. PINYUH
MANDOR
SENGAH TEMILA
SIANTAN
SEI. AMBAWANG
PONTIANAK
SEI KAKAP
SEI. RAYA
TERENTANG
KUBU
BATU AMPAR
TELUK NURI
P. TEMAJUH

# PROPINSI KALIMANTAN BARAT

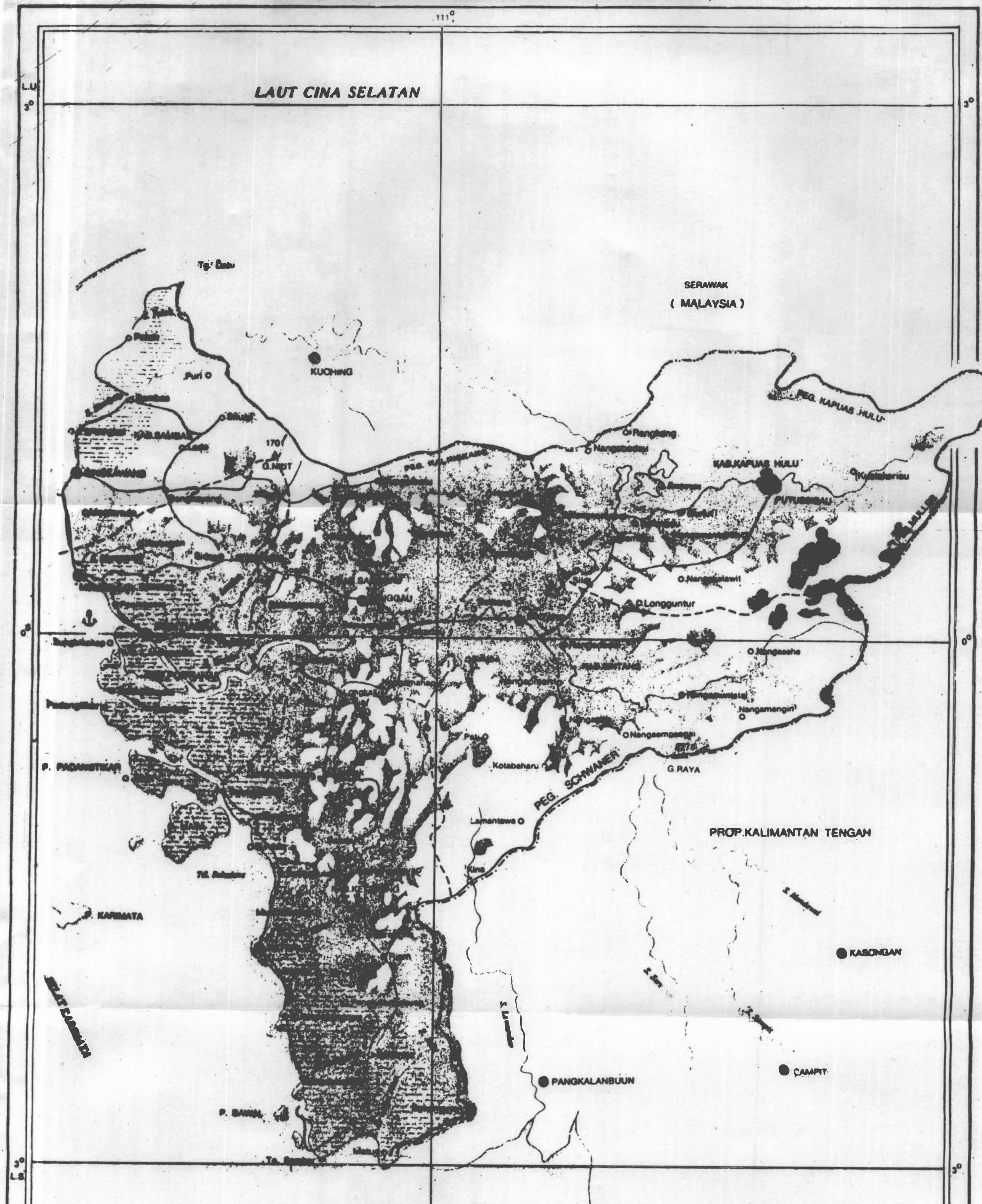

PROPINSI KALIMANTAN BARAT
LAUT CINA SELATAN
SERAWAK
( MALAYSIA )
PROP. KALIMANTAN TENGAH

Tidak diperdagangkan untuk umum